

**POLA ASUH AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
(Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita Di Luar
Negeri Di SDN Jambangan 02 Dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab.
Malang).**

TESIS

**OLEH:
LELI LESTARI
14761034**



PROGRAM MAGISTER

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017



**POLA ASUH AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
(Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita Di Luar
Negeri Di SDN Jambangan 02 Dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab.
Malang).**

Tesis

**Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

OLEH:

**LELI LESTARI
NIM: 14761034**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
Januari 2017**

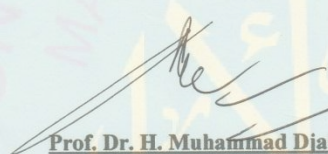
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang)”, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 5 Desember 2016

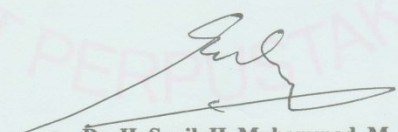
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag
 NIP. 194909291981031004


Dr. Zaenul Mahmudi, MA
 NIP. 19730631999031001

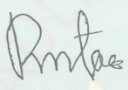
Mengetahui
 Ketua Program Magister PGMI


Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
 NIP. 195712311986031028

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang)”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Desember 2016.

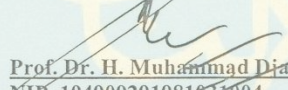
Dewan Penguji,


Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
 NIP. 197008132002051001

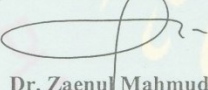
Ketua


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
 NIP. 196504031998031002

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Muhammad Diakfar, S.H., M.Ag
 NIP. 194909291981031004

Anggota


Dr. Zaenul Mahmudi, MA
 NIP. 197306031999031001

Anggota

Mengetahui
 Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
 NIP. 195612311983031032

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Leli Lestari
 NIM : 14761034
 Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Alamat : Desa IV Suku menanti, Kec. Sindang Dataran, Kab. Rejang Lebong, Bengkulu.
 Judul Penulisan : Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain. maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 5 Desember 2016

Hormat saya,



Leli Lestari

Nim: 14761034

ABSTRAK

Leli Lestari. 2016, Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri Di SDN Jambangan 02 Dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang). Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, 1) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag, 2) Dr. Zaenul Mahmudi, MA.

Kata Kunci: Pola Asuh, Ayah, Karakter Anak

Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga terutama dalam membentuk karakter anak. Adapun tujuan penelitian ini *Pertama*, mendeskripsikan dan menganalisis pola pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang. *Kedua*, mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang. *Ketiga*, mendeskripsikan dan menganalisis karakter anak dalam pengasuhan ayah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multikasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode.

Dari penelitian diperoleh hasil (1) Pola asuh ayah dalam membentuk karakter anak menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. (2) strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak menggunakan strategi komunikatif, persuasif dan akomodatif. (3) karakter anak dalam pengasuhan ayah di kelas rendah lebih dominan mulai terbentuk karakter tanggung jawab dari pada karakter mandiri dan untuk anak kelas tinggi karakter kemandirian dan tanggung jawab sudah terbentuk.

ABSTRACT

Leli Lestari. 2016, Father Care Pattern in Building Children Character (A Multi-case study on children of Indonesian female migrant workers in SDN Jambangan 02 and SDN Jambangan 03 Dampit, Malang Regency). Thesis, Magister of Madrasah Ibtidaiyah Teachers Education, Post-graduate of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors, 1) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag, 2) Dr. Zaenul Mahmudi, MA.

Keywords: Care Pattern, Father, Children Character

The role of parents is to build their children character in their early life and to be a role model for their children. They are responsible for their children education, especially in character building, in the family. The study aims to describe and analyze father care pattern in building children character, to describe and to analyze the strategy, and to describe and analyze the children character in SDN Jambangan 02 and SDN Jambangan 03 Dampit Malang Regency.

In this study the researcher employs a qualitative approach with multi-cases study. The data collection technique was conducted by documentation, depth interview and observation in SDN Jambangan 02 and SDN Jambangan 03 Dampit Malang Regency. Then the researcher analyzed the data and checked the validity by source and method triangulation.

The result shows that (1) in building children character, father care pattern employs a democratic and permissive model. (2) in building children character, father care pattern involves communicative, persuasive and accommodative strategies. (3) most of the children in lower class has built their responsible character rather than their independent character and in higher class, they has built both of the characters.

مستخلص البحث

ليلى لستاري. 2016. أنماط تربية الآباء في تشكيل شخصية الأطفال (دراسة حالات متعددة أبناء العاملات في خارج البلد بمدرسة جامباغان 2 الابتدائية ومدرسة جامباغان 3 الابتدائية دامبيت مالانق). رسالة الماجستير، قسم تعليم معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. إشراف: (1) الأستاذ الدكتور الحاج محمد جعفر، الماجستير، (2) الدكتور الحاج زين المحمودي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: أنماط التربية، الآباء، شخصية الأطفال

يلزم للوالدين كالمشكل الأول لشخصية الأطفال أن يكونا أسوة حسنة لأولادهما. والوالدان مسؤول في تربية الأطفال في الأسرة وخاصة في تشكيل شخصية الطفل. الهدف الأول من هذا البحث، وصف وتحليل أنماط تربية الآباء في تشكيل شخصية الأطفال بمدرسة جامباغان 2 الابتدائية ومدرسة جامباغان 3 الابتدائية دامبيت مالانق. والثاني، وصف وتحليل إستراتيجيات أنماط تربية الآباء في تشكيل شخصية الأطفال بمدرسة جامباغان 2 الابتدائية ومدرسة جامباغان 3 الابتدائية دامبيت مالانق. والثالث، وصف وتحليل شخصية الأطفال في أنماط تربية الآباء بمدرسة جامباغان 2 الابتدائية ومدرسة جامباغان 3 الابتدائية دامبيت مالانق.

استخدمت الباحثة المنهج الكيفي بمدخل دراسة حالات متعددة. وتتم عملية جمع البيانات عن طريق التوثيق والمقابلة والملاحظة في بمدرسة جامباغان 2 الابتدائية ومدرسة جامباغان 3 الابتدائية دامبيت مالانق. وبعد الحصول على البيانات وتحليلها أجرت الباحثة بتثليث المصادر والأساليب للحصول على مصداقية البيانات.

وينتج هذا البحث ما يلي: (1) أنماط تربية الآباء في تشكيل شخصية الأطفال باستخدام أنماط التربية الديمقراطية والتساهلية، (2) إستراتيجيات تربية الآباء في تشكيل شخصية الأطفال باستخدام إستراتيجيات التواصل والإقناع والاستيعاب، (3) شخصية الأطفال في رعاية الآباء في السنوات الأولية أكثر هيمنة بما فيها الشعور بالمسؤولية أكثر من الشعور بالذاتية، وفي السنوات اللاحقة قد تكونت الشعور بالمسؤولية والذاتية كليهما.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur *Allhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah atas segala karunianya sehingga Penulisan ini dengan judul “Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang)”, ini dapat diselesaikan.

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si.
2. Prof. Dr. H. Baharudin, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag dan Dr. Rahmat Aziz, M.Si selaku Ketua dan sekretaris Program Studi S2 PGMI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag dan Dr. Zainul Mahmudi selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Nanik Indariati, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 02 Jambangan, Dampit Kabupaten Malang yang telah banyak memberikan bantuan kepada Penulis.
6. Bapak Drs. Hariyanto selaku kepala sekolah SDN 03 Jambangan, Dampit Kabupaten Malang yang telah banyak memberikan bantuan kepada Penulis.
7. Seluruh tenaga kependidikan SDN 02 Jambangan, Dampit Kabupaten Malang dan SDN 03 Jambangan, Dampit Kabupaten Malang yang sangat membantu saya dalam pengumpulan data dalam penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan

motivasi, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

9. Kedua orang tuaku yaitu Ayahandaku Sauri dan Ibunda Sutianik yang selalu memotivasi, berdo'a dan berusaha demi kesuksesan putrinya. *Jazaahumallaahu al-khaira.*
10. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa PGMI yang telah berjuang secara bersama-sama selama dua tahun. Keceriaan, canda tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah Penulis lupakan.

Penulis sendiri menyadari kurang sempurna penulisan tesis ini. Oleh karena itu, Penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, 5 Desember 2016
Penulis,

Leli Lestari

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Lembar Logo	ii
Halaman Judul	iii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan.....	v
Pernyataan Keaslian	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Motto	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Pola Asuh Orang Tua	19
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	19
2. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak	22
3. Fungsi Pengasuhan Anak	25
4. Model-model Pola Asuh Orang Tua.....	27

5. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam.....	42
B. Orang Tua Tunggal	49
1. Pengertian Orang Tua Tunggal	49
2. Tanggung Jawab Orang Tua Tunggal dalam Keluarga.....	51
3. Strategi Pengasuhan Orang Tua Tunggal.....	51
4. Sebab-sebab Terjadinya Orang Tua Tunggal.....	54
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan Anak.....	55
C. Keluarga Tenaga Kerja di Indonesia	56
1. Pengertian Tenaga Kerja Indonesia	56
2. Pengertian Keluarga TKI/TKW (Tenaga Kerja Indonesia)	57
3. Kendala dan Pemecahan Yang Dihadapi Dalam Keluarga TKI/TKW	59
D. Pembentukan Karakter Anak.....	63
1. Pengertian Pendidikan Karakter	63
2. Konsep Islam Tentang Karakter	67
3. Nilai-nilai Karakter	69
4. Karakter Tanggung Jawab	75
5. Karakter Kemandirian.....	80
6. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak.....	82
BAB III METODE PENELITIAN	90
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	90
B. Kehadiran Peneliti.....	94
C. Latar Penelitian	96
D. Data dan Sumber Data Penelitian	97
E. Teknik Pengumpulan Data.....	99
F. Teknik Analisis Data.....	101
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	106

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	110
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	110
B. Paparan Data Penelitian	122
C. Hasil Penelitian	195
BAB V PEMBAHASAN	215
A. Pengasuhan Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang	215
B. Strategi Pengasuhan Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang	229
C. Karakter anak dalam pengasuhan ayah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang	232
VI PENUTUP	237
A. Simpulan	237
B. Saran.....	239
DAFTAR RUJUKAN	240
LAMPIRAN.....	244
RIWAYAT HIDUP	253

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian	14
2. Tabel 4.1: Visi dan Misi SDN 02 Jambangan Dampit Malang	112
3. Tabel 4.2: Tenaga Pengajar di SDN 02 Jambangan Dampit Malang.....	112
4. Tabel 4.3: Data Siswa di SDN 02 Jambangan Dampit Malang	113
5. Tabel 4.4: Data Sarana dan Prasarana di SDN 02 Jambangan Dampit Malang....	114
6. Tabel 4.5: Struktur Organisasi di SDN 02 Jambangan Dampit Malang	115
7. Tabel 4.6: Visi dan Misi SDN 03 Jambangan Dampit Malang	117
8. Tabel 4.7: Tenaga Pengajar di SDN 03 Jambangan Dampit Malang.....	118
9. Tabel 4.8: Data Siswa di SDN 03 Jambangan Dampit Malang.	119
10. Tabel 4.9: Data Sarana dan Prasarana di SDN 03 Jambangan Dampit Malang .	120
11. Tabel 4.10: Strukur Organisasi di SDN 02 Jambangan Dampit Malang.....	121
12. Tabel 4.11: Data Informan.....	121
13. Tabel 4.12 : Karakter Anak Setelah Pengasuhan Ayah	208

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Langkah-Langkah Analisis Data Individu.....	104
2. Gambar 3.2 Langkah-Langkah Analisis Data Lintas Kasus	105
3. Gambar 4.1: Hasil Penelitian Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak	206

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara.....	244
2. Lampiran Foto Wawancara Dengan Guru.....	246
3. Lampiran Foto Wawancara Dengan Orang Tua.....	247
4. Lampiran Foto Wawancara Dengan Siswa	248
5. Lampiran Surat Penelitian Dari Kampus Untuk SDN Jambangan 02.....	249
6. Lampiran Surat Penelitian Dari Kampus Untuk SDN Jambangan 03.....	250
7. Lampiran Surat keterangan Penelitian Dari SDN Jambangan 02	251
8. Lampiran Surat keterangan Penelitian Dari SDN Jambangan 02	252

MOTTO

**“Kesuksesan Akan Terwujud jika Setiap
Perjuangan Disertai Do’a dan Kerja Keras”**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta memiliki akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana dalam Zakia Daradjat, bahwa kepribadian orang tua, sikap cara hidup dan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun, termasuk orang tua, akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadirat Allah SWT.² Islam membebankan kepada orang tua tanggung jawab pendidikan anak pada tingkatan pertama, dan memikulkan kewajiban ini khusus kepada mereka berdua sebelum kepada yang lain.³ Allah SWT berfirman memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

¹Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 56

²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 47

³Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, dkk, *Salah Kaprah Mendidik Anak*, (Solo: Kiswah Media, 2010), hlm. 127

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dalam perundang undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menambah nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) UU Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat.

Semua perilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua.

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanamtumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak akan dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentunya membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dan keluarga yang lainnya.

Faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orang tua. hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materiil saja, tetapi kebutuhan mental spiritual merupakan keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Malah kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting dalam keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya orang tua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anaknya kurang intim.⁴

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan dalam pendidikan islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.

Suatu data penelitian menyebutkan bahwa dari 100% orang tua, yang mampu dan sadar untuk bisa mendidik karakter anak lebih dari 20 % atau 30%. Selebihnya tidak memiliki kapasitas untuk mendidik anak (Yaumil dan Harry). Banyak kasus kerusakan moral dan perilaku anak yang terjadi

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 5

disebabkan pengaruh buruk dari pengasuhan ayah-ibu yang tidak patut. Selain itu, tantangan kehidupan moderen yang ditandai dengan fenomena seperti kedua orang tua (ayah ibu) yang bekerja, derasnya arus informasi media cetak dan elektronik yang nyaris tanpa saringan, dan terpaparnya anak dengan pornografi diduga juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak.⁵

Pada sisi lain, ada ungkapan yang menyatakan bahwa harapan besar masyarakat terletak pada karakter tiap individu.⁶ Ungkapan ini bila diartikan secara lebih luas mengandung makna bahwa tiap individu berperan dalam pembangunan peradaban. Hal ini karena masyarakat sendiri terdiri dari individu sehingga untuk membangun masyarakat, peran tiap individu sangat dibutuhkan.

Pentingnya pembentukan karakter dalam keluarga juga terlihat dari hasil penelitian Fika dan Zamroni bahwasannya orang tua mendidikan karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realitas bagi anak, dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Hasil pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga *single parent* anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya,

⁵Arismantoro, *Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 108

⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 68.

jumlah anak yang bermasalah dan mandiri lebih sedikit, namun anak-anak lebih penurut.⁷

Fenomena yang terjadi di masyarakat desa Jambangan Kec. Dampit Kab. Malang adalah sebagian orang tuanya kurang maksimal dalam pendidikan anak, khususnya dalam pendidikan karakter yang disebabkan karena salah satu orang tuanya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan anak kurang mendapat kasih sayang, pengawasan dan bimbingan dari orang tua mereka. Akibat dari ibu yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita ke luar negeri, maka peran orang tua mereka tidak berperan secara seimbang dalam mengasuh mereka sehingga akan berdampak pada pembentukan karakter anak.

Observasi awal kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh 21 ayah masing-masing 4 ayah dari siswa SDN Jambangan 02 dan 17 ayah dari siswa SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang adalah sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh kebun. Pekerjaan sebagai petani ini dilakukan oleh laki-laki sementara para wanita bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Hal ini dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Anak-anak yang biasanya setiap hari mendapat kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya kini hanya bisa mendapatkan perhatian dan kasih sayangnya dari sosok ayah saja karena ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri.

⁷Fita Sukiyani dan Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*, Jurnal Ilmu Sosial Volume 11, No 1, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 57

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak. Sehingga penulis memberi judul penelitian ini yaitu **“Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang). Adapun karakter yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu karakter kemandirian dan tanggung jawab. Selanjutnya, fokus diatas dirinci menjadi 3 sub fokus yaitu:

1. Bagaimana pola pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang?
2. Bagaimana strategi pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang ?
3. Bagaimana karakter anak setelah pengasuhan ayah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada fokus penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pola pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang .
2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis karakter anak setelah pengasuhan ayah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan berbagai informasi, mengenai upaya ayah dalam pembentukan karakter pada anak terutama yang berkenaan dengan model, strategi dan cara yang dapat diciptakan serta dapat menjelaskan tujuan dari pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak.

Dengan demikian diharapkan dapat membantu mengembangkan teori pendidikan umum, yaitu teori yang berkenaan pengembangan teori pola asuh orang tua dan pendidikan karakter anak.

2. Secara Praktis

a. Lembaga pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi instansi atau lembaga pendidikan mengenai pentingnya pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam membentuk karakter anak.

b. Peneliti

Dapat memberikan wawasan dan masukan kepada orang tua betapa pentingnya pengasuhan terhadap anak dalam pembentukan karakter, dan dapat menjadi pedoman pengasuhan orang tua yang baik terhadap anaknya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan atau pengetahuan informasi kepada masyarakat, bahwa dengan pengasuhan orang tua yang baik terhadap anak akan berdampak dalam pembentukan karakter anak.

d. Bagi pembaca sekaligus peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan akan pentingnya pengasuhan anak oleh orang tuanya agar dapat memahami permasalahan yang dihadapi anak, dan membantu dalam penyelesaiannya sehingga dengan pengasuhan orang tua yang baik terhadap anak dapat membentuk karakter anak.

E. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian yang ada sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian kita dengan penelitian terdahulu.

1. Adirasa Hadi Prasetyo, penelitian tahun 2012 dengan judul *Model Mutikasuk Pada Sosok Ibu Karir Di Kota Malang (Studi Multi Kasus Pada Sosok Ibu Karir Di Kota Malang)*. Termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa setiap ibu memiliki cita-cita/tujuan pendidikan yang ingin diraih oleh anaknya agar dapat menjadi pribadi yang baik. Berangkat dari keinginan ini para ibu yang juga berkarir sebagai pegawai pabrik rokok, pegawai bank, dan guru tersebut melakukan berbagai upaya untuk memberikan pendidikan agama bagi anaknya sebagai pengganti ketiadaannya selama berkarir melalui : diikutkan TPQ, dititipkan pada tetangga dan dimasukkan pada lembaga pendidikan yang memberikan porsi yang lebih pada aspek keagamaan seperti: Playgroup Qurratul A'yun, TK permata iman dan sebagainya, hasil yang terdapat dari berbagai upaya tersebut adalah anak terbiasa melakukan salat 5 waktu sejak kecil, bersopan santun kepada orang tua, berperilaku baik kepada tetangga dan lain sebagainya.⁸

⁸Asriadi Hadi Prasesto, *Model Mutikasuk Pada Sosok Ibu Karir Di Kota Malang (Studi Multi Kasus Pada Sosok Ibu Karir Di Kota Malang)*, <http://lib.uin-malang.ac.id>, 27 April 2016.

2. Khoirun Nafidatul Muniro, Jurnal penelitian yang berjudul *Pola Asuh Perempuan Yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak (Studi Kasus Perempuan Berstatus Single Parent 1 Pasuruan)*, menunjukkan bahwa sebuah keluarga adalah sebagai sarana dasar pendidikan terhadap proses pertumbuhan anak. Dalam kata-kata *other*, Pendidikan anak dalam keluarga pada dasarnya, adalah sebuah proses pendidikan pertumbuhan dan kompetensi serta kinerja sejak lahir. Dalam konteks ini, keluarga memegang peran penting sebagai pendidikan dasar yang signifikan bagi sebagian hidup sebagai orang tua tunggal berfungsi sistem pendidikannya, Dalam konteks ini penulis, melakukan penelitian tentang apa konsep islam dalam pendidikan keluarga.
3. Reni Zumrudiyah, *Pola Asuh Orang tua Karir Dan Non Karir Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)*. Dalam penelitian ini pola asuh orang tua karir dan non karir tidak jauh berbeda dalam mengasuh anak hanya terdapat sedikit perbedaan. Dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua karir dan non karir terdapat dampak negatif maupun positif.
4. Desy Respitarini, dalam tesis tahun 2015 yang berjudul “*Pola Asuh Orang tua Tunggal Dalam Mendidik Anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*”. Dalam penelitian ini pendidikan keluarga merupakan pondasi dasar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Keluarga sebagai unit terkecil dalam suatu masyarakat memiliki beberapa

fungsi, yaitu fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi agama, dan fungsi rekreasi. Salah satu fungsi dari keluarga adalah fungsi pendidikan, dimana kepala keluarga berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada seluruh anggota keluarga, terutama kepada anak. Pendidikan agama merupakan proses penanaman Nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik (dalam hal ini anak). Untuk menanamkan Nilai-nilai tersebut harus dilakukan sejak dini sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal terpenting yang mempengaruhi perkembangan anak adalah pola asuh orang tua. Adanya keluarga yang harmonis akan sangat membantu dalam proses pendidikan agama Islam pada anak. Berdasarkan hasil penelitian di desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo terdapat beberapa keluarga *single parent* (orang tua tunggal) yang harus mendidik dan membesarkan anak-anak mereka seorang diri. Mereka tidak memiliki waktu serta pengetahuan yang cukup untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama Islam anak. Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga tipe pola asuh yang dipakai oleh orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. Yaitu: 1 orang menggunakan pola asuh demokratis, 5 orang menggunakan pola asuh liberal/permisif, dan 3 orang menggunakan pola asuh otoriter. Dalam hal ini, orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo cenderung menggunakan pola asuh liberal/permisif dalam mendidik anak. Pengaruh tipe pola asuh liberal/permisif yang diberikan orang tua tunggal kepada

anaknya, membawa beberapa pengaruh terhadap perilaku anak. diantaranya adalah: (1) anak menganggap bahwa hubungan dengan orang tua hanya sebatas pemenuhan materi, (2) anak berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan (3) anak menjadi sulit untuk diarahkan.

5. Mufid Widodo, dalam jurnal penelitian UNESA tahun 2013 dengan judul “*Peran Single Mother Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak dan strategi *single mother* dalam menghadapi masalah selama proses pengembangan moralitas anak. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak; dan (2) strategi *single mother* dalam menghadapi masalah selama proses pengembangan moralitas anak. Teori yang digunakan adalah teori sosialisasi “*I*” dan “*Me*” dari Mead. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan metode naratif. Lokasi penelitian berada di kelurahan Wonokromo Surabaya. Informan pada penelitian ini berjumlah empat *single mother*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan: (1) mengolah data; (2) kategorisasi pola jawaban; (3) pengecekan temuan data dengan triangulasi dan *member checking*; (4) menulis hasil penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak adalah: (1) membangun pengertian atas status yang disandang; (2) menjadi ibu yang

“demokratis sekaligus taktis”. Strategi *single mother* dalam menghadapi permasalahan adalah: (1) berbagi masalah dengan orang terpercaya; (2) lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. “*Me*” berlaku ketika mereka menjadi *single mother* yang diharapkan oleh masyarakat. Sebaliknya, “*I*” berlaku ketika berusaha memaksakan nilai moral keluarga kepada anak, meskipun ada perbedaan dengan persepsi masyarakat sekitar.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Asriadi Hadi Prasesto, (Tesis, 2012). “ <i>Model Mutikasuk Pada Sosok Ibu Karir Di Kota Malang (Studi Multi Kasus Pada Sosok Ibu Karir Di Kota Malang)</i> ”.	Pola pendidikan keluarga	Pola asuh anak TKW oleh ayah dalam pembentukan karakter anak sedangkan penelitian Asri Hadi adalah studi multisitus pada ibu karir dalam pendidikan agama	Penelitian terdahulu belum menyentuh pembentukan karakter anak dalam pengasuhan oleh ayah
2.	Khoirun Nafidatul Muniro, (Jurnal, 2010). “ <i>Pola Asuh Perempuan Yang Bersetatus Singel Parent Pada Pendidikan Anak (Studi Kasus</i>	Pola pendidikan keluarga	Pola asuh anak TKW oleh ayah dalam pembentukan karakter anak, sedangkan penelitian Khoirun Nafidatul Muniro pola	Penelitian terdahulu berbentuk pengasuhan perempuan berstatus <i>single parent</i> , sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan pada

	<i>Perempuan Berstatus Single Parent 1 Pasuruan)</i> ".		asuh oleh perempuan yang berstatus <i>single parent</i> akibat perceraian ataupun meninggal dunia.	bagaimana Pola asuh yang dilakukan oleh ayah dalam pembentukan karakter anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri.
3.	Reni Zumrudiyah, <i>Pola Asuh Orang Tua Karir Dan Non Karir Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)</i> .	Pola pendidikan keluarga	Pola asuh anak TKW oleh ayah dalam pembentukan karakter anak, sedangkan dalam tesis Reni Zumrudiyah berfokus pada orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai keagamaan	Penelitian terdahulu yaitu tentang pola asuh orang tua karir dan non karir sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan pada bagaimana Pola asuh oleh ayah terhadap anak yang ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri
4.	Desy Respitarini, dalam tesis tahun 2015 yang berjudul " <i>Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten</i>	Pola pendidikan keluarga	Pola asuh anak TKW oleh ayah dalam pembentukan karakter anak, sedangkan dalam tesis Desy Respitarini berfokus	Penelitian terdahulu berbentuk pengasuhan perempuan berstatus <i>single parent</i> , sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan pada

	Wonosobo”.		pada pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan keagamaan	bagaimana Pola asuh yang dilakukan oleh ayah dalam pembentukan karakter anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri.
5.	Mufid Widodo, dalam jurnal penelitian tahun 2013 dengan judul “Peran <i>single mother</i> dalam mengembangkan moralitas anak di kelurahan wonokromo kecamatan wonokromo surabaya”	Pola pendidikan keluarga	Pola asuh anak TKW oleh ayah dalam pembentukan karakter anak, sedangkan dalam jurnal Mufid Widodo berfokus pada peran <i>single mother</i> dalam mengembangkan moralitas anak	Penelitian terdahulu yaitu tentang peran <i>single mother</i> dalam mengembangkan moralitas anak sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan pada bagaimana Pola asuh oleh ayah dalam pembentukan karakter anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri.

F. Definisi Istilah

1. Pola asuh adalah model/cara yang digunakan untuk mengasuh anak.

Pola asuh merupakan cara mengasuh, mendidik anak dengan cara memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak, kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang telah dilakukan. Pengasuhan dalam penelitian ini yaitu tanggung jawab pengasuhan terletak pada ayah meskipun pada praktiknya tidak hanya ayah yang mengasuh anaknya.

2. Anak menurut Undang-undang Perlindungan anak No. 23 Tahun 2002 adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak dari TKW yang ditinggal bekerja di luar negeri yang masuk pada usia Sekolah Dasar yaitu usia antara 6-12 tahun.
3. Ayah yaitu orang tua kandung laki-laki, dalam penelitian ini yaitu ayah yang mengasuh anak TKW di luar negeri yang anaknya sekolah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit.
4. Tenaga kerja Wanita (TKW) adalah sebutan bagi warga negara (perempuan) yang bekerja di luar negeri. TKW dalam penelitian ini yakni ibu dari siswa SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit yang bekerja di Singapura, Hongkong, Taiwan dan malaysia.
5. Pembentukan karakter anak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh ayah dalam membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil

keputusan dengan baik dan bijak serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang tua

1. Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai corak, model, sistem cara kerja, bentuk (struktur).⁹ Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹⁰

Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹¹

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹²

⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1988) hlm. 54

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 692

¹¹Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office, 1996), hlm. 109

¹² Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 109

Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang dan lain-lain).¹³

Monks dkk memberikan pengertian pola asuh sebagai cara, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.¹⁴

Pola asuh orang tua adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁵

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan terhadap anak dapat dilihat dari :

¹³ Suyanto, Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 93

¹⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 134

¹⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, hlm. 135

- a. Cara orang tua mengontrol anak.
- b. Cara orang tua memberi hukuman.
- c. Cara orang tua memberi hadiah.
- d. Cara orang tua memerintah anak.
- e. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu:

- a. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- b. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- d. Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah sikap dan cara yang digunakan orang tua yakni ayah dan ibu dalam membina, mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan.

Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat

¹⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 52

kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri. Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah. Beda dengan pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengais rezeki. Dan waktu untuk keluargapun berkurang dengan kesibukan yang ada di luar rumah.

2. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak

a. Al-Qur'an Surat At Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at Tahrim/66: 6).¹⁷

b. Al-Qur'an Surat Thaahaa ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى



¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Thoha Putra, 1989), hlm. 951

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaahaa/20 : 132).¹⁸

c. Al Qur'an Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Kulah kembalimu.” (QS. Luqman/31: 14).¹⁹

Dari beberapa ayat diatas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Menurut Syafei kewajiban orang tua dalam mengasuh anak usia sekolah dasar antara lain:²⁰

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 492

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 654

²⁰ Syafei Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 43

- a. Anak diminta untuk semakin membiasakan diri melakukan hal-hal berikut.
 - 1) Memelihara, menyimpan, dan menggunakan sarana belajarnya dengan tertib.
 - 2) Mematuhi kapan ia harus belajar, bermain, tidur siang, tidur malam dan bangun pagi.
- b. Terhadap tugas dan kewajiban di rumah, orang tua sebaiknya amulai memberi “jatah” secara wajar, seperti berikut.
 - 1) Menyapu halaman, menyiram bunga/tanaman, memeberi makan hewan peliharaan, merapikan tumpukan koran/majalah, dan lain-lain.
 - 2) Membeli keperluan dapur di warung yang dekat dengan rumah.
- c. Berkenaan dengan Agama
 - 1) Mulai menyuruh anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama.
 - 2) Mengajak mereka untuk bersama-sama menjalankan perintah agama.
 - 3) Menjelaskan arti penting daan manfaat beragama.
- d. Berkenaan dengan kamar atau tempat tidur, seyogyanya kita sebagai orang tua sudah mulai memberi “jatah” untuk anak-anak sendiri. Hal ini dimaksudkan agar terjadi hal-hal berikut.

- 1) Anak bisa dididik untuk bertanggung jawab atas kebersihan, keindahan dan ketertiban kamar atau tempat tidurnya masing-masing.
 - 2) Perkembangan jiwa anak akan terdukung
 - 3) Mengajari anak tentang kebersihan
- e. Dalam hal menanamkan rasa tanggung jawab hidup bermasyarakat dan berlingkungan, ada baiknya jika anak kita ajak untuk turut serta bekerja bakti membersihkan lingkungan dan yang lainnya.
- f. Bertanya kepada anak tentang sesuatu, seperti berikut.
- 1) Bagaimana keadaan di sekolah
 - 2) Apa yang dilihat di tempat rekreasi
 - 3) Pelajaran yang diterima anak pada hari itu

3. Fungsi Pengasuhan Anak

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu:

- a. Dalam Pendidikan Fisik.

Yang pertama dapat dikenal dan terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat: badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

b. Dalam Pendidikan Akal (Intelektual Anak).

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

c. Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

d. Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi anak.

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

e. Dalam Pendidikan Iman bagi Anak.

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

f. Dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya.

Orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

g. Dalam Pendidikan Sosial Anak-anaknya.

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.²¹

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

4. Model-model Pola Asuh Orang Tua

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda.

Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (*Authoritarian*), (b) pola asuh demokratis (*Authoritative*), (c) pola asuh permisif (*permissive*). Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind

²¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 18

ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.²²

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak

²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.101-102

didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.²³ Di samping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah.

Selain hal yang disebutkan di atas, mendidik anak dengan cara demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا^ط
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ^ط فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ^ط
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

²³ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hlm. 111

Artinya: “Maka berkat rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali-Imron/03 : 159).²⁴

Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap demokrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Komunikasi Orang tua dan Anak

Sikap demokrasi itu berkembang dari kebiasaan komunikasi di dalam rumah tangga, komunikasi berperan sebagai sarana pembentukan moral anak. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.²⁵

Dalam membangun komunikasi dengan anak harus memperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini :

a) Menyediakan Waktu

Dewasa ini orang tua yang bekerja di luar rumah banyak waktunya untuk menjalankan pekerjaannya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang dan minim sekali bisa komunikasi dengan anaknya. Dalam hal ini yang rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-

²⁴ Tim Al Huda, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Huda), hlm. 72

²⁵ Muhammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LPKSMNV DIY Bekerjasama Dengan The Asia Fondation Jakarta, 1993), hlm. 104

anaknya berarti tersebut sudah mengasihi dan memperhatikan anaknya.

b) Berkomunikasi secara pribadi

Berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira.

c) Menghargai anak

Orang dewasa sering meremehkan anak, baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Padahal seiring dengan kemajuan IPTEK besar kemungkinan kemampuan seorang anak dapat melebihi orang dewasa, maka usahakanlah untuk menghargai anak dan menerima pendapat anak.

d) Mengerti anak

Dalam berkomunikasi dengan anak, usahakan untuk mengenal dunia anak memandang dari posisi mereka untuk mendengarkan ceritanya dan apa dalihnya serta mengenai apa yang menjadi suka duka, kegembiraan, kesulitan, kelebihan serta kekurangan anak, orang tua yang sering berkomunikasi dengan anak, hubungannya akan menjadi lebih erat dengan anak dan apabila anaknya mempunyai masalah akan mudah diselesaikan.

e) Mempertahankan hubungan

Komunikasi yang baik selalu didasarkan pada hubungan yang baik, yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan anak dan menganggap anaknya sebagai teman, sehingga berkait kedekatan mereka, anaknya dapat mengutarakan isi hatinya dengan terbuka.²⁶

f) Menerima Kritik

Sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya, teknik disiplin demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran dan diskusi, untuk membantu anak mengapa perilaku tertentu itu diharapkan.²⁷

Menurut Syamsu Yusuf pola asuh demokratis ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak. Di antaranya :

- 1) Bersikap bersahabat.
- 2) Percaya kepada diri sendiri.
- 3) Mampu mengendalikan diri.
- 4) Memiliki rasa sopan.
- 5) Mau bekerja sama.
- 6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- 7) Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas.

²⁶Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), hlm. 69-71

²⁷Elizabeth B.Hurlock, *Child Development*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978). hlm. 93

8) Berorientasi terhadap prestasi.²⁸

Pola asuh secara demokratis sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan dicita-citakan.

Pendidikan keluarga dikatakan berhasil manakala terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, baik atau buruk sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanamkan sikap.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis efektif karena orang tua memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang hangat. Diskusi dua arah antara orang tua dan anak-anak membantu untuk meminimalkan masalah yang terjadi. Selain itu, kebanyakan studi menunjukkan bahwa kesejahteraan berhasil terjadi ketika anak-anak diasuh oleh orang tua demokratis.²⁹

²⁸ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 52

²⁹Noor. A. Rosli, *Effect of Parenting Style on Childrehs Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnities of Muslim in the USA*, Disertasi Doktor (Marquette University, 2014), hlm. 17

Sebuah studi yang dilakukan pada gaya pengasuhan dan perilaku anak-anak ditentukan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua demokratis menunjukkan tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan yang berbeda (Steinberg, Blatt-Eisengart, & Cauffman, 2006). Orang mungkin mengatakan bahwa orang tua demokratis mungkin mendorong anak-anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab untuk diri dan lingkungannya.³⁰

Menurut Arkoff, anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian sementara saja.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan

³⁰Noor. A. Rosli, *Effect of Parenting Style on Childrehs Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnities of Muslim in the USA*, hlm. 24

kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah.³¹ Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.³²

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip Oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh

³¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, hlm. 136

³² Elizabeth B. Hurlock, *Child Developmen*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, hlm. 93

berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nantinya dimasa yang akan datang.³³

Ciri-ciri pola asuh otoriter di antaranya :

- 1) Hukuman yang keras
- 2) Suka menghukum secara fisik
- 3) Bersikap mengomando
- 4) Bersikap kaku (keras)
- 5) Cenderung emosional dalam bersikap menolak
- 6) Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

Akibatnya anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Pemurung tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaruh dan mudah stress
- 5) Tidak mempunyai masa depan yang jelas
- 6) Tidak bersahabat
- 7) Gagap (rendah diri).³⁴

Orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik.

³³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 111.

³⁴ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 51

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kedekatan emosi orang tua-anak sehingga anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan antara “si otoriter” (orang tua) dan “si patuh” (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan menunjukkan bahwa keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, dimana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.³⁵

Studi menyatakan anak-anak yang tinggal dengan orang tua otoriter mengembangkan tanggung jawab kurang karena orang tua mereka membuat semua keputusan mereka untuk mereka dan dengan demikian anak-anak datang untuk bergantung pada orang tua mereka untuk hampir segalanya. McCartney, & Taylor menyatakan hubungan yang signifikan yang ditemukan antara gaya pengasuhan dan depresi. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua permisif.³⁶

³⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 102

³⁶Shahla Alizadeh, *Relationship Between Parenting Style Children's Behavior Problems*, *Jurnal Faculty of Human Ecology, University of Putra Malaysia (UPM)*, (Malaysia: Volume 7 No. 112, Edisi Desember 2011), hlm. 196

c. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.³⁷ Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.³⁸

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- 1) Kontrol terhadap anak sangat lemah.
- 2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- 3) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- 4) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
- 5) Kurang membimbing.
- 6) Anak lebih berperan dari pada .
- 7) Kurang tegas dan kurang komunikasi.

³⁷Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hlm. 59.

³⁸Elizabeth B. Hurlock, *Child Developmen*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, hlm. 93

Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap kepribadian anak kemungkinannya adalah:

- 1) Agresif
- 2) Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Emosi kurang stabil.
- 4) Selalu berekspresi bebas.
- 5) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.³⁹

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimanapun anak tetap membutuhkan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Dengan demikian, anak-anak dari orang tua permisif sering merencanakan dan mengatur kegiatan mereka sendiri di usia muda tanpa perhatian orang tua. Baumrind (1991) menyatakan bahwa

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 52

karena anak-anak dari permisif selalu melakukan kegiatan secara mandiri, anak-anak ini lebih dewasa dan lebih bertanggung jawab.⁴⁰

Singkatnya, bisa dikatakan bahwa permisif menunjukkan kepedulian kurang dan perhatian terhadap anak-anak mereka. Anak-anak tumbuh sendiri tanpa menerima perhatian penuh dari orang tua mereka. Hal ini mempengaruhi perkembangan mereka di kemudian hari di mana mereka mungkin memiliki harga diri yang rendah dan kurangnya kepercayaan bila dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Meskipun mendorong mereka untuk melakukan apapun yang mereka ingin lakukan, anak kecil masih membutuhkan bimbingan dari . Anak-anak juga merasa sulit untuk memilih apa yang benar dan apa yang salah.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa jenis pola asuh yang diterapkan kepada anaknya akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Pengasuhan anak yang dilakukan orang tua juga dipengaruhi oleh konteks budaya tempat keluarga berasal maupun lingkungan tempat tinggal. Orang tua dapat saja melakukan cara-cara yang berbeda dalam mengasuh anak, meski tujuan yang akan dicapainya sama. Sebaliknya dimungkinkan pula terdapat cara yang sama yang

⁴⁰Noor. A. Rosli, *Effect of Parenting Style on Childrehs Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim in the USA* , hlm. 31

digunakan orang tua dalam budaya berbeda, namun tujuan yang akan dicapainya berbeda.⁴¹

Menurut Megawangi ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu sebagai berikut:

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
3. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
5. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
6. Tidak menanamkan *good character* kepada anak.

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Shahla Alizadeh terhadap anak usia sekolah dasar (4,5 dan 6) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang berbeda dikaitkan dengan masalah rendah atau tingginya perilaku bermasalah anak. gaya pengasuhan otoritatif terus mempengaruhi perkembangan anak dengan cara yang positif di luar masa kanak-kanak dan juga remaja. Secara konseptual, gaya otoritatif

⁴¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 55-56

orang tua memiliki kedua dimensi responsif dan menuntut. Anak-anak mereka memiliki masalah perilaku yang lebih sedikit dan tingkat tinggi prestasi akademik di sekolah. Jadi, dengan permintaan yang tinggi dan respon antara orang tua dan anak, akan ada lebih sedikit internalisasi dan eksternalisasi gejala. Sebaliknya, orang tua permisif responsif tetapi mereka tidak menuntut. Jadi anak-anak mereka cenderung pasif dan tidak responsif dalam berinteraksi dengan orang lain, menjadi tergantung dan kurang tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa pola asuh permisif akan positif terkait dengan internalisasi dan eksternalisasi perilaku pada anak-anak. Juga, orang tua otoriter hanya menuntut tetapi mereka tidak responsif. Mereka memanfaatkan hukuman untuk anak-anak mereka sendiri. Oleh karena itu, pengasuhan terlalu ketat di masa kecil dapat mengakibatkan masalah perilaku anak-anak.⁴²

5. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak berupa suatu proses interaksi antara dengan anak. Orang yang bertanggung jawab untuk mengasuh anak adalah kedua orang tuanya. Seorang ibu atau wanita lebih diutamakan dalam hal mengurus anak, karena sesuai dengan sifatnya, ibu

⁴² Shahla Alizadeh, *Relationship Between Parenting Style Children's Behavior Problems*, Jurnal Faculty of Human Ecology, University of Putra Malaysia (UPM), hlm. 200

mempunyai sifat lemah lembut, halus perasaan dan sayang kepada anak kecil.⁴³

Pandangan Juwariyah bahwa kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, sehingga perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Faktor keteladanan kedua orang tua menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.⁴⁴

Anak adalah investasi masa depan orang tua, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Anak yang sholeh akan menjadi penyebab orang tua masuk surga, oleh karena itu pembinaan sejak dalam kandungan hingga ia lahir, beranjak besar hingga ia dewasa nanti dianggap hal penting. Tugas orang tua tidak hanya memberi anak semua kebutuhan dunianya semata, tapi wajib bagi orang tua untuk memberikan anak semua kebutuhan ukhrawinya, mengajari ajaran Islam yang benar, mengenal Allah dan Rasul-Nya dan melaksanakan semua perintah dan larangan-Nya.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

⁴³Hasyim Umar, *Anak Shaleh Seri II, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm 88

⁴⁴Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 5

Pola pengasuhan anak dalam Islam dikenal dengan istilah *hadanah*. Para ahli fiqh mendefinisikan “*hadanah*” ialah: “melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan atau yang sudah besar, tetapi belum tamyiz, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebbaikannya, menjaga dari sesuatu yang menjadikan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akal nya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya”.⁴⁵

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh , agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Kewajiban dalam mengasuh dan mendidik anak tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) bahwa suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.

Kewajiban itu melekat ketika seseorang telah mengikat diri dalam suatu perkawinan, seperti yang tercantum dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata tentang hak dan kewajiban suami istri, bahwa suami istri dengan mengikat diri dalam suatu perkawinan, dan hanya karena itupun, terikatlah mereka dalam suatu perjanjian bertimbal-balik, akan memelihara dan mendidik sekalian anak mereka.

⁴⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 76

Hukum Islam mempunyai tujuan untuk mencapai kemaslahatan yang hakiki, namun untuk menjaga kemaslahatan yang hakiki tersebut tidaklah mudah, karena antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Dalam upaya menjaga kemaslahatan, yang paling utama dilandaskan pada lima pilar, *maqasid asy-syari'ah*.⁴⁶

1. *Hifzad-din* (menjaga agama)
2. *Hifz an-nafs* (menjaga jiwa)
3. *Hifz an-nasl* (menjaga keturunan)
4. *Hifz al-'aql* (menjaga akal)
5. *Hifz al-mal* (menjaga harta).

Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁷ (Q.S. At-Tahrim:66/6).

Kewajiban yang dipikul oleh ayat tersebut atas pundak yaitu orang tua berfungsi sebagai pendidik anak dan berfungsi sebagai

⁴⁶ Al-Imam Abu ishak Asy-syatibi, *al-Muwafaqat fi-Ushul as-Syariah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, T.T), hlm. 88

⁴⁷ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma, 2007), hlm. 567

pelindung dan pemelihara keluarga.⁴⁸ Kartini Kartono mengemukakan bahwa tugas orang tua ialah mendidik keturunannya. Dalam relasi anak dengan orang tua secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Adanya kemungkinan untuk dapat dididik pada diri anak, maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya, serta mendidik anak-anaknya.⁴⁹

Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Keberhasilan atau tidaknya orang tua dalam mendidik anak mereka tergantung pada pola asuh yang mereka terapkan. Orang tua tidak menginginkan anaknya terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik, sehingga mereka akan mencari cara terbaik dalam mengasuh anak mereka.

Bila mengingat akan pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan anak, maka untuk mewujudkan itu semua bukanlah hal yang mudah mengingat banyak sekali faktor yang dapat mengakibatkan gagalnya pola pengasuhan orang tua terhadap anak.

Dalam Islam beberapa cara yang digunakan dalam mendidik anak yaitu metode teladan sebagaimana Al Qur'an dengan tegas menandakan pentingnya contoh teladan, Allah menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah SAW dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

⁴⁸Arifin, *Hubungan Timbal Balik Hubungan Agama Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm 75

⁴⁹ Kartini Kartono, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*, (Bandung : Mandar Maju, 2006), hlm. 63

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Surat Al Ahzab:21)

Teladan dari orang tua yang dapat diberikan yaitu konsekuen dalam melaksanakan akhlak terpuji karena satu kali saja berbuat salah di depan anak maka terhapuslah semua yang baik di matanya. Sebagian besar akhlak yang terpuji didapati anak dari contoh dan teladan dari orang tuanya. Sifat dermawan, berani, amanah, menghormati orang lain adalah sifat yang didapati anak dari orang tuanya dari melihat langsung.⁵⁰

Nasehat yaitu memberikan pengertian sangat penting bagi perkembangan anak karena dengan pengertian yang akan menjadikan dirinya memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Orang tua perlu memperlakukan tindakan dengan mencegah perbuatan itu, agar tidak diulangi sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

⁵⁰ Dr. Indah SY, *Cara Cerdik Mendidik Anak “ Pukullah Anakmu dengan Cinta,”*, (Jakarta: Java Pustaka, 2010), hlm.122

*mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)*⁵¹

Sebagaimana dalam surat tersebut sebagai orang tua, saat memberikan pengertian terhadap sesuatu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan hendaklah benar-benar diterapkan, jangan sampai kita melanggarnya dan anak melihatnya. Begitu juga dalam memberikan peraturan dan perintah hendaknya melihat kondisi dan masa sesuai usia perkembangannya.⁵²

Hadiah dan hukuman merupakan salah satu cara dalam mendidik anak. Membiasakan berbuat baik dan peringatan dari berbuat jahat. Memberikan hadiah kepada anak juga diajarkan oleh Rasulullah. Rasulullah telah mengajarkan untuk mengaktifkan akal anak-anak sebagaimana Rasulullah pernah membariskan Abdullah, Ubaidillah dan sejumlah anak pamannya, Al Abbas dalam satu barisan beliau bersabda, "Siapa yang sampai dulu kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu". Mereka pun berlomba lari menuju ke tempat beliau, setelah mereka sampai di tempat beliau, ada yang memeluk punggung dan ada pula yang memeluk dada beliau. Nabi menciumi mereka semua. Nabi tidak melakukan hal tersebut selain untuk dapat mengaktifkan akal anak-anak, mengembangkan bakat, dan meningkatkan semangat mereka.⁵³

⁵¹ Tim Al Huda, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Huda), hlm.413

⁵² Dr. Indah SY, *Cara Cerdik Mendidik Anak "Pukullah Anakmu dengan Cinta*, hlm. 124.

⁵³ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Kartasura: Aqwam Media Profetika, 2010), hlm. 134

B. Orang tua Tunggal

1. Pengertian Orang tua Tunggal

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata orang tua tunggal terdiri dari dua kata yaitu “orang tua” dan “tunggal”. Menurut Undang-undang Kesejahteraan Anak, bahwa orang tua adalah terdiri dari ayah dan ibu kandung. Jadi dapat dikatakan bahwa orang tua kandung adalah terdiri dari ayah dan ibu atau salah satu seorang darinya yang memiliki hubungan darah dengan si anak. Mereka inilah yang bertanggung jawab dalam mengawasi pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan anak dari dalam kandungan hingga anak dilahirkan sampai dianggap dewasa dan mandiri.⁵⁴

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering di temui keluarga dimana salah satu nya tidak lagi. Keadan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga *single parent*.

Menurut Hurlock orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengansumsikan tanggungjawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Hummer dan Turner menyatakan bahwa “*A Single parent family consist of one parent with dependent children living in the same*

⁵⁴ UU No. 4 Tahun 1979, Bab I, Pasal 1 ayat 3a

household". Perlmutter dan Hall menyatakan bahwa *single parent* adalah "*Parents without partner who continue to raise their children*".

Menurut Sager, dkk dalam Nova menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.⁵⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa, tunggal adalah orang tua yang mengasuh anak tanpa ada pasangan baik itu ayah atau ibu dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak hingga mencukupi segala kebutuhan anak secara sendirian. Dalam hal ini orang tua tunggal mempunyai peran ganda yaitu sebagai sosok seorang ayah sekaligus seorang ibu. Selain itu, tunggal juga mempunyai tugas selain mencari nafkah juga mengasuh anak. Keduanya harus berjalan seimbang agar kebutuhan anak dapat terpenuhi.

Anak-anak yang diasuh secara langsung oleh ibu dan ayah adalah anak-anak yang beruntung, karena mereka mendapatkan kasih sayang yang lengkap. Sehingga akan membantu proses pendewasaan anak yang baik kelak dan memiliki cara berpikir yang baik. Seorang ayah juga harus memiliki kesadaran, bahwa ia juga turut bertanggung jawab dalam penjagaan, perawatan dan pemeliharaan serta pendidikan hingga anak menjadi dewasa.

⁵⁵ Nova Indra Kusuma, *Pengasuhan Anak TKW oleh Single Parent ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*, Skripsi: Tidak di Publikasikan, Semarang: 2013., hlm. 26

2. Tanggung Jawab Orang tua Tunggal dalam Keluarga

Wujud tanggung jawab yang seorang *single parent* berikan untuk anak meliputi mengasihi, memenuhi kebutuhan anak serta mendidik anak. Memberikan perhatian, rasa sayang, berbincang-bincang, menemani anak bermain sampai dengan memenuhi kebutuhan psikisnya merupakan bentuk ideal seorang *single parent* dalam mempertanggungjawabkan hak-hak anaknya.

Tanggung jawab *single parent* menurut Willian J Goode, dalam Salami Dwi ialah :

- a. Peran ayah adalah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman. Sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b. Peran ibu sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangganya, sebagai pengasuh dan pendidik anak anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.⁵⁶

3. Strategi Pengasuhan Orang tua Tunggal

Secara bahasa (harfiah), strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan strategi, yakni siasat atau rencana. Banyak pandangan

⁵⁶ Salami Dwi Wahyuni, *Konflik dalam Keluarga Single Parent*, (Jakarta, Tanpa Penerbit, 2010), hal. 34

kata strategi dalam bahasa Inggris, dan yang dianggap relevan ialah kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan). Dalam perspektif psikologi, kata sosiologi yang berasal dari bahasa Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk mencapai tujuan.⁵⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata strategi mengandung empat pengertian, yaitu:

1. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai..
2. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan.
3. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
4. Tempat yang baik menurut siasat perang.⁵⁸

Pengertian strategi yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “strategi memiliki arti sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Strategi dapat juga diartikan seni atau ilmu mengembangkan dan menggunakan berbagai kekuatan untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁹

Strategi dapat diartikan sebagai rencana atau siasat yang digunakan untuk mencapai maksud tertentu. Selain itu strategi juga diartikan sebagai upaya-upaya atau tindakan-tindakan penyesuaian

⁵⁷ Syaiful Bahri Djarmah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 67

⁵⁸ Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2003), hlm. 1092

⁵⁹ Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa*., hlm. 1082

untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu, dimana tindakan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar.⁶⁰

Sedangkan Strategi yang dapat digunakan oleh orang tua tunggal (*Single Parent*) dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

a. Komunikatif

Dalam menyikapi permasalahan yang dirasakan sering muncul, *single parent* ini selalu berusaha berbagi dengan berkomunikasi bersama orang-orang kepercayaan. Strategi ini sering digunakan oleh mereka ketika sedang menghadapi permasalahan sehari-hari seperti pekerjaan, saran atau masukan untuk mendidik anak, atau masalah-masalah pribadi.⁶¹

b. Persuasif

Dalam menyikapi permasalahan yang dirasakan sering muncul, seorang *single parent* harus yakin bahwa keberhasilan mereka lebih disebabkan oleh hal-hal yang menetap dalam diri mereka seperti sifat, keterampilan, kemauan, usaha maupun kemampuan mereka sendiri.⁶²

c. Akomodatif

Dalam menyikapi permasalahan yang dirasakan sering muncul, *single parent* ini selalu berusaha menyesuaikan diri. Penyesuaian diri

⁶⁰Pupuh Fathurrahman, dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 57

⁶¹ Mufid Widodo, *Peran Single Mother dalam Mengembangkan Moralitas Anak*, (Surabaya. Tanpa Penerbit, 2013), hlm. 9

⁶²Urip Cahyadi,, Ridwan Ibrahim, Sainudin Latore, *Strategi Perempuan Single Parent Studi di Desa Palelah*, Jurnal Penelitian, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2015), hlm. 8

berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri. Penyesuaian diri menekankan pada hakekatnya manusia memiliki keinginan atau usaha melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan atau keadaan yang baru untuk dapat memenuhi kesejahteraan baik jasmani maupun rohani.⁶³

4. Sebab-sebab Terjadinya Orang tua Tunggal

Orang tua yang disebut dengan *single parent* adalah orang tua tunggal (ayah atau ibu saja). Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orang tua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor, menurut Diana sebab-sebabnya diantaranya adalah:

- a. Jikalau pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis itu akan meninggalkan kita sebagai orang tua tunggal.
- b. Perceraian, adanya ketidak harmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi/pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kematangan emosional yang kurang, perbedaan agama, aktifitas suami istri yang ditinggal di luar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual yang merupakan faktor perceraian.

⁶³Yusnita Marlia Suryani, *Penyesuaian Diri Ibu Sebagai Kepala Keluarga*, (Surakarta: Tanpa Penerbit, 2010), hlm. 28

- c. Jika pasangan hidup kita meninggalkan kita atau untuk waktu yang sementara namun dalam kurun waktu yang panjang. Misalkan ada suami yang harus pergi ke pulau lain atau ke kota lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.
- d. Orang tua masuk penjara, sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindakan kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau tindak perdata seperti hutang, jual beli, atau karna tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak bersama keluarga.
- e. Study ke pulau lain atau negara lain, tentunya profesi orang tua untuk melanjutkan study sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu, atau bisa terjadi seorang anak yang meneruskan pendidikan di pulau lain atau kota kelahiran.
- f. Kerja di luar daerah atau di luar negeri, cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah, terkadang keluar negeri.⁶⁴

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan Anak

Setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga menyebabkan terjadinya pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengerti bagaimana menerapkan pola asuh yang benar bagi anak mereka.

⁶⁴ Diana Baumrind, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 76

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu:⁶⁵

- a. Sosial ekonomi, keluarga dengan status ekonomi yang tercukupi, membuat orang tua akan lebih memperhatikan pola asuh anak.
- b. Lingkungan sosial, berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Pendidikan, latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua yang kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.
- d. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua, nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan.
- e. Jumlah Anak, jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua.

C. Keluarga Tenaga Kerja Indonesia

1. Pengertian Tenaga Kerja Indonesia

Pada zaman kolonial istilah buruh/ketenagakerjaan hanya digunakan untuk menunjuk orang-orang yang melakukan pekerjaan tangan atau pekerja kasar, misalnya kuli, tukang dan mandor.⁶⁶

⁶⁵Nova Indra Kusuma, *Pengasuhan Anak TKW oleh Single Parentayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*, Skripsi: Tidak di Publikasikan (Semarang: 2013), hlm. 26

Berdasarkan Bab 1 pasal 1 ayat 2 Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang dimaksud dengan ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Pekerja atau buruh diartikan setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sedangkan pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.⁶⁷

Tenaga kerja Indonesia (TKI) adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja Indonesia di luar negeri adalah individu yang mampu bekerja dalam rangka menghasilkan barang atau jasa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya istilah TKI dalam pengertian ini yaitu merupakan predikat seseorang yang dipekerjakan di luar negeri.

2. Pengertian Keluarga TKI/TKW (Tenaga Kerja Indonesia)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah Keluarga adalah Sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup

⁶⁶ Abdul Rachmad, *Hukum Perburuhan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 1

⁶⁷ Subijanto, *Peran Negara dalam Hubungan Tenaga Kerja Indonesia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Vol 17 No. 6, 2011), hlm. 708

⁶⁸ Depnaker, *Pedoman Penempatan Kerja Ke Luar Negeri*, Dirjen Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja, (Jakarta, Tanpa Penerbit, 1994), hlm. 4

bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.⁶⁹

Menurut Rancangan Undang-undang Tenaga Kerja Luar Negeri (Versi Badan Legislatif) adalah setiap orang Indonesia dewasa yang sedang dan pasca bekerja di luar Negeri di dalam suatu hubungan kerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.⁷⁰

Menurut Mughni (2004) adalah setiap orang yang akan, sedang, dan pasca bekerja di luar negeri di dalam suatu hubungan kerja dengan menerima upah dan imbalan dalam bentuk lain.⁷¹

Jadi penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa Keluarga TKI/TKW adalah sebuah institusi yang di dalamnya hidup bersama-sama yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan ada pula yang ketambahan dengan saudaranya yang mana ayah atau ibu sedang bekerja di luar negeri. Menjadi orang tua tunggal sementara karena ditinggal pasangannya menjadi TKI/TKW memanglah sangat sulit karena memaksa bertugas sendiri untuk mendidik anak-anaknya.

Dalam keluarga TKI/TKW memiliki serangkaian kendala yang tidak sama dengan keluarga yang utuh. Hal ini kita kembalikan pada fungsi keluarga yaitu memaksimalkan peran orang tua dalam

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah,, *Pola Komunikasi Orang tua* , hlm. 16

⁷⁰TIM, PSGK, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2007), hlm. 11

⁷¹TIM, PSGK, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita*, hlm 11-12

pembentukan kepribadian, potensi dan akhlak pada anak. Karena sesungguhnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan membawa potensi masing-masing, tugas orang tua adalah memberikan kebaikan pada anak sehingga anak juga akan terbentuk menjadi anak yang baik.

3. Kendala dan Pemecahan Yang Dihadapi Dalam Keluarga TKI/TKW

a. Aspek pendidikan formal

1) Kurangnya motivasi belajar anak

Kurangnya motivasi atau dukungan keluarga terhadap pendidikan anak. Orang tua anak-anak yang umumnya memiliki pendidikan rendah. Kurangnya pengalaman mendidik anak inilah yang membuat mereka kurang memotivasi anak dalam belajar.⁷²

Orang tua yang kurang memberikan motivasi karena menganggap bahwa pendidikan itu bukan hal yang utama mereka berprinsip bahwa anak mau belajar silahkan tidak juga tidak apa-apa. Tidak ada dorongan yang khusus darinya. Jadi akan tertanam pada diri anak bahwa lemahnya motivasi dari anak itu sendiri, anak akan menganggap bahwa dirinya bodoh, anak orang bodoh, dan tidak memperdulikan sekolahnya. Akhirnya yang dia dapat yaitu nilai yang jelek dan kadang tidak naik kelas lebih parahnya lagi anak itu males belajar yang akhirnya putus sekolah.

⁷²TIM, PSGK, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita*, hlm. 64

2) Kurangnya kepedulian orang tua dalam pendidikan anak.

Kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak hal ini ditunjukkan dalam pandangan orang tua yang menganggap bahwa sekolah tinggi tidak menjamin masa depan anak. Orang tua menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting karena ukuran keberhasilan dalam masyarakat umumnya bersifat material. Kaum terdidik akan bersikap positif pada pendidikan sebab memandang pendidikan sebagai investasi tanpa menyempitkan maknanya sebagai investasi yang mendatangkan keuntungan materi. Sebaliknya mereka yang berpandangan matrealistis cenderung mengaitkan pendidikan dengan pemenuhan kebutuhan materi.⁷³

Orang tua yang menganggap pendidikan adalah hal yang tidak utama membuat anak-anak mereka enggan untuk belajar rajin dan selalu mementingkan sekolahnya, anak-anak yang hanya memiliki orang tua tunggal sementara ini tidak seperti anak-anak lainnya yang memiliki pengawasan khusus dari kedua orang tuanya untuk selalu belajar dan mementingkan pendidikannya, karena anak-anak TKW ini menganggap sekolah bukan merupakan kewajiban bagi anak-anak usia mereka tapi merupakan kegiatan yang harus dilakukan masa usia mereka.

⁷³Muna Erawati, *Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 86

3) Putus sekolah

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, diantaranya adalah karena kesulitan biaya kesulitan biaya ini bermakna dua yakni tidak ada biaya atau ada biaya akan tetapi tidak dialokasikan pada pendidikan anak. Karena para TKI/TKW atau mantan TKI/TKW umumnya menyatakan bahwa penghasilan sebagai TKI/TKW digunakan untuk hal yang mereka pandang paling penting seperti membangun rumah. Tidak ada para TKI yang menyatakan bahwa uang kiriman digunakan untuk biaya sekolah anak.⁷⁴

Anak-anak TKI/TKW yang memiliki motivasi kurang serta kurangnya kepedulian dari mereka membuat anak tidak memiliki semangat untuk sekolah dan akhirnya putus sekolah yang disertai orang tua yang masa bodoh terhadap sekolahnya dan kadang justru malah senang karena biaya yang seharusnya untuk pendidikan anaknya di alokasikan ke hal yang lain yang dianggap mereka lebih penting.

⁷⁴Muna Erawati, *Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak*, hlm. 84-85

b. Pengasuhan anak selama ditinggal ibu menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita)

1) Siapa saja yang berperan dalam pengasuhan selama ibu menjadi TKW

Ada beberapa pengganti yang berperan menjadi pengasuh anak-anak TKW yaitu nenek, bapak. Sebagian anak TKW diasuh oleh neneknya terutama bila mereka masih balita (bawah lima tahun) ketika ditinggal ibu yang menjadi TKI/TKW. Biasanya juga melibatkan anak yang lebih tua untuk membantu suami yang menjadi pengasuh anak juga mengerjakan pekerjaan domestic lainnya dalam rumah serta bekerja mencari nafkah. Anak-anak yang umumnya berusia minimal dua setengah tahun saat ditinggal ibunya. Pertimbangannya adalah si A sudah berjalan, berbicara, dan disapih dari menyusui ibu.

2) Apa saja problem pengasuhan anak yang dirasakan oleh figur pengganti bapak/ibu

Beberapa problem pengasuhan yang dialami anak dan keluarga TKI adalah pertama, persoalan kualitas pengasuhan dimana pengasuh mengalami kesulitan mengendalikan perilaku anak, anak tidak memperoleh pengasuhan secara optimal, anak tidak mengenali bapak/ibunya ketika pulang, dan kehilangan figure seorang bapak/ibu. Kedua, masalah tanggung jawab dan peran

pengasuhan di mana bapak/ibu kurang memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak.⁷⁵

Dari berbagai macam kendala yang dihadapi oleh keluarga TKI/TKW di atas yang mungkin tidak akan kita temui dalam keluarga pada umumnya.

D. Pembentukan Karakter Anak

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pengertian karakter menurut kamus umum bahasa indonesia (KBBI), adalah tabiat; watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁷⁶ “Karakter” merupakan akar kata dari bahasa lain yang berarti dipahat. Kehidupan seperti balok besi bila dipahat dengan penuh kehati-hatian akan menjadi mahakarya agung. Maka karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, atau akhlak budi pekerti individu yang menjadi keperibadian khusus sebagai pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan yang lain.

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sementara Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu

⁷⁵ Muna Erawati, *Pola Pengasuhan dan Pendidikan*, hlm. 87

⁷⁶ Poerwadarminata W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 445.

spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁷⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah*, *nature*) dan lingkungan (*sosialisasi* atau pendidikan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga "berbentuk" unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Dalam upaya mendidik karakter anak, harus disesuaikan menurut dunia anak tersebut, yakni selalau selaras dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

⁷⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70

⁷⁸ Agus Zainal Fitri, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Tanpa Penerbit, 2012), hlm. 21

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat yang mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Ratna Megawangi, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya), rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman, dan stimulasi fisik dan mental.⁷⁹

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan atau role model, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh anak sebagai bentuk pengalaman, pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.

Menurut Ratna Megawangi, ada tiga tahap yang dilakukan dalam pembentukan karakter, yakni:

1. *Moral Knowing* : Memahamkan dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik.
 2. *Moral Feeling* : Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik.
- Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.

⁷⁹ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 92.

3. *Moral Action* : Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya yang harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspektif taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, (6) *self knowledge*.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *emphaty* (merasakan penderitaan rang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik

(*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).⁸⁰

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor sosialisasi dan lingkungan (*nurture*). Menurut para ahli psikologi perkembangan setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Terkait dengan itu, Confusius menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah anak dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.⁸¹ Oleh karena itu sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan, baik di keluarga, sekolah maupun lingkungan yang lebih luas, sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

2. Konsep Islam Tentang Karakter

Dalam islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter didunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang

⁸⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.133-134

⁸¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm.95

kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam demokratis dan logis. Implementasi pendidikan karakter dalam islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-quran dalam surah al-Ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Pembinaan karakter dimulai dari individu, karna pada hakikatnya karakter itu memang individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam

lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter mulia harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

3. Nilai-nilai Karakter

Ratna Megawangi mengungkapkan ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak, yaitu : 1) cinta pada Allah SWT, dengan segenap ciptaannya, 2) kemandirian dan tanggung jawab, 3) jujur dan bijaksana, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, 6) percaya diri, kreatif, dan bekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik hati dan rendah hati, dan 9) toleransi, kedamaian dan kesatuan. Kesembilan pilar ini perlu diajarkan dengan

menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan action the good*.

Knowing the good bisa mudah diajarkan, sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. setelah itu harus ditumbuhkan *feeling the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebijakan karena dia cinta dengan perilaku kebijakan itu. Setelah terbiasa melakukan kebijakan *action the good* berubah menjadi kebiasaan.⁸²

Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhamad SAW, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

⁸²Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), hlm. 1

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸³

Menurut Megawangi pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistic) yang berakarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu juga membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajaran sejati).

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation adalah:⁸⁴

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderliness*)
- c. Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcarefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- g. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)

⁸³ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

⁸⁴ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 14.

- i. Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:⁸⁵

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁸⁵Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, (Jakarta: Tanpa Penerbit, 2010), hlm. 8-10

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berfikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Karakter Tanggung Jawab

Kata tanggung jawab (*responsibility*) berasal dari akar kata *response*. Seseorang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat dimintai tanggung jawab, yang dapat dipercaya, dan melakukan apa yang diharapkan. Seseorang yang bertanggung jawab, merespons ketika dimintai melakukan sesuatu yang membutuhkan kepercayaan.⁸⁶

Pelajaran anak-anak yang paling dini di dalam tanggung jawab berasal dari orang tua yang tanggap terhadap kebutuhan mereka. Orang tua yang merespon dengan cepat terhadap anak-anak mereka kemungkinan akan membesarkan anak-anak yang bertanggung jawab. Anak-anak yang orang tuanya memahami kebutuhan mereka, lebih mungkin memahami tanggung jawab terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

⁸⁶Mohammad Takdir Ilahi. *Quantum Parenting*, hlm. 168

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki keperibadian yang baik. Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.⁸⁷ Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.⁸⁸

Menurut Mustari, tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan.⁸⁹

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tanggung jawab adalah tolak ukur sederhana terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

a. Macam-macam Tanggung Jawab

Menurut Mustari mengemukakan bahwa tanggung jawab yang hendaknya ada pada manusia adalah:⁹⁰

⁸⁷ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Moderen English Press, 1991), hlm 1560

⁸⁸ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hlm 1560

⁸⁹ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: LakasBang Presindo, 2011), hlm. 21

⁹⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi*, hlm. 23

1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Menurut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan keperibadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral namun manusia juga merupakan pribadi manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, berangan-angan sendiri sebagai perwujudan dari pendapat perasaan dan berangan-angan manusia berbuat dan bertindak.

2) Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil, keluarga terdiri dari suami istri, ayah ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, kesejahteraan, pendidikan dan kehidupan.

3) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat lain agar dapat melancarkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala

tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

4) Tanggung jawab kepada bangsa/negara

Bahwa setiap manusia adalah warga negara suatu negara dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri bila perbuatan manusia itu salah maka harus bertanggung jawab kepada negara.

5) Tanggung jawab kepada Tuhan.

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab melainkan untuk mengisi kehidupan manusia mempunyai tanggung jawab linaung terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dikatakan tindakan manusia tidak lepas dari hukuman-hukuman tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan maka Tuhan akan melakukan kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah Tuhan, berarti meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan terhadap tuhan sebagai pencipta. Bahkan untuk memenuhi tanggung jawab manusia harus berkorban.⁹¹

b. Ciri-ciri Tanggung Jawab

Menurut Mustari ciri-ciri tanggung jawab adalah:⁹²

a) Memilih jalan lurus

⁹¹Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 10

⁹² Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi*, hlm. 25

- b) Selalu memajukan diri sendiri
- c) Menjaga kehormatan diri
- d) Selalu waspada
- e) Memiliki komitmen pada tugas
- f) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
- g) Mengakui semua perbuatan
- h) Menepati janji
- i) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Berdasarkan ciri-ciri tanggung jawab di atas, diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam melakukan tugas dengan standar yang baik serta memiliki komitmen pada tugas yang diberikan oleh guru.

c. Indikator Tanggung Jawab

Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan sekolah dan kelas menurut Daryanto adalah:⁹³

- a) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan
- b) Melakukan tugas tanpa di suruh
- c) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat
- d) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas
- e) Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan kelas antara lain:

⁹³ Daryanto dan Suryati, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Gava Media, 2013), hlm 142

- f) Pelaksanaan tugas piket secara teratur
- g) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah
- h) Mengajukan usul pemecahan masalah

Indikator keberhasilan yang digunakan disini adalah indikator keberhasilan sekolah. Anak diharapkan nantinya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi antara lain melaksanakan tugas tanpa disuruh dan menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

5. Karakter Kemandirian

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian (*self reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka.⁹⁴ Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri (*self-confidence*). Namun, ada hal yang membedakannya. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas daripada percaya diri. Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat spesifik yang orang dapat miliki, mandiri itu merujuk pada percaya diri yang orang miliki dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja.

Dengan demikian, orang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri (*self- sufficient*). Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi

⁹⁴ Mohamad Mustari, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.77

secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.

Hetherington menyatakan bahwa kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan untuk mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁹⁵

Ciri-ciri sikap mandiri menurut beberapa ahli yaitu: (1) memenuhi diri atau identitas diri, (2) memiliki kemampuan inisiatif, (3) membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, (4) mencukupi kebutuhan sendiri, (5) bertanggung jawab atas tindakannya, (6) mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, (7) dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih.

Perkembangan kemandirian dapat bersumber dari dalam diri anak maupun dari luar. Perkembangan kemandirian yang bersumber dari dalam diri anak meliputi jenis kelamin, usia dan hereditas, sedangkan yang bersumber dari luar diri anak adalah pembentukan oleh

⁹⁵ Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Akademi Komunikasi Indonesia, (Volume: 6 No 3, 2008), hlm. 202

lingkungan, termasuk pola asuh dan proses belajar mengajar di sekolah.

Hurlock menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: (1) keluarga; misalnya perlakuan ibu terhadap anak, (2) sekolah; perlakuan guru dan teman sebaya, (3) media komunikasi misalnya majalah, Koran, televisi dan sebagainya, (4) agama; misalnya sikap terhadap agama yang kuat, (5) pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Membentuk anak yang mandiri merupakan tugas yang harus dilakukan oleh orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya dapat tumbuh dewasa dengan baik dan mandiri. Saat menuju perkembangan kedewasaan anak akan menghadapi berbagai masalah. Masalah tidak begitu berarti apabila anak mampu mengatasi dan menghadapi tantangan. Akan tetapi, akan menjadi suatu masalah besar apabila anak tidak memiliki pegangan dalam menghadapi masalah hidup. Saat seperti itulah orang tua yang paling dibutuhkan anak untuk menuju masa depan. Anak mendapatkan bimbingan serta arahan dari orang tua dalam menumbuhkan kemandirian dalam diri.

6. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Pada pendidikan karakter anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting karena keluarga memiliki posisi dasar dan fundamental terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran, berjiwa sosial terhadap sesama serta mau bekerja keras. Pola komunikasi yang diberikan

keluarga kepada anak-anak sangat berkaitan erat dengan karakter anak dalam tumbuh kembangnya dan akan terbawa sampai dewasa.

Kebiasaan baik atau buruk pada diri seseorang, yang mengindikasikan kualitas karakter ini, tidak terjadi dengan sendirinya. Telah disebutkan bahwa selain faktor *nature*, faktor *nurture* juga berpengaruh. Dengan kata lain, proses sosialisasi atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, lingkungan yang lebih luas memegang peranan penting, bahkan mungkin lebih penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa sehingga mereka berteori bahwa keluarga, adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan pondasi masyarakat lemah maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat, seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga.⁹⁶

Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah

⁹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 98

community learner tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.⁹⁷

Pembentukan karakter diklasifikasikan dalam lima (5) tahapan yang beraturan dan sesuai usia yaitu :

- a. Tahap pertama adalah membentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahap ini meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal mana yang baik dan yang buruk, serta mengenal mana yang diperintahkan.
- b. Tahap kedua adalah memilih tanggung jawab diri, antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahap ini meliputi perintah menjelaskan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan sholat mereka.
- c. Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian, antara usia 9 sampai 10 tahun. Tahap ini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama, serta mau membantu orang lain.
- d. Tahap keempat adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahap ini melatih menerima resiko sebagai bentuk

⁹⁷ Agus wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 106

konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.

- e. Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahap ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya.⁹⁸

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis umum PBB, fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki

⁹⁸Miya Nur Andina, *Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Anak*, (<http://miyanurandinaperdanaputra.blogspot.com/>), diakses pada 24 April 2016.

kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.⁹⁹

Pada penjabaran diatas pendidikan keluarga dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Selanjutnya, pendidikan karakter pada zaman sekarang di anggap sebagai dasar anak agar dapat bertahan dala pergaulannya. Akan tetapi, hal yang terpenting adalah karena karakter merupakan investasi berharga di masa depannya. Pendidikan karakter dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan. Pertama, biasakan anak hidup dalam lingkungan positif dan orang-orang di sekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan keimanan seperti kebiasaan untuk berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur. Selalu melibatkan anak dalam kegiatan positif, kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak. Peran dalam pembentukan karkter adalah menjadi panutan dan pemandu yang baik yang selalu dapat memberikan jawaban atau nasihat yang bijak untuk anak. Menanamkan nilai positif dan negatif secara tegas tanpa memberikan daerah bias agar anak dapat memilih yang terbaik.

Sedangkan menurut Ibnu Hibaban dalam Hidayatullah tahap-tahap pendidikan karakter pada anak adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

⁹⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 99

¹⁰⁰ Hidayatullah, Furqan, *Pendidikan Karakte: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNES Press, 2010), hlm. 32

- 1) Adab 5-6 Tahun, pada fase ini anak didik budi pekerti terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:
 - a) jujur, tidak berbohong
 - b) mengenal mana yang benar dan mana yang salah
 - c) mengenal mana yang baik dan mana yang buruk
 - d) mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan), dan mana yang di larang (yang tidak dibolehkan)
- 2) Tanggung jawab diri 7-8 Tahun, pada fase ini anak didik untuk bisa tanggungjawab diri sendiri, hal ini meliputi:
 - a) menjalankan sholat
 - b) makan sendiri (sudah tidak disuapi)
 - c) anak di didik untuk tertib dan disiplin
 - d) menentukan cita-cita
- 3) Peduli 9-10 Tahun, setelah anak didik tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak didik untuk mulai peduli pada orang lain, hal ini meliputi:
 - a) menghargai orang lain (hormat kepada orang yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda)
 - b) bekerjasama dengan teman-temannya
 - c) membantu dan menolong orang lain
- 4) Kemandirian 11-12 Tahun, pada fase kemandirian ini, anak didik untuk menjadi pribadi yang mandiri, hal ini meliputi:
 - a) memisahkan tempat tidur dari ,

b) jika anak tidak mau sholat maka boleh memukul dengan batas wajar

5) Bermasyarakat 13 Tahun keatas, fase terakhir pendidikan karakter pada anak yaitu anak didik dalam persiapan bermasyarakat, seperti:

- a) anak di latih untuk bermusyawarah
- b) anak di latih untuk bersosialisasi.

Dalam rangka agar pembentukan karakter anak dalam keluarga berhasil, selain pola asuh yang tepat juga harus memilih strategi yang tepat pula. Menurut Irwanto, masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak itu di dalam keluarga. Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak akhir hingga dewasa awal.. Pada fase ini anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku sekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru, serta tumbuhnya idealisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak.¹⁰¹

Dalam rangka mendidik tanggung jawab dan menanamkan sikap tanggung jawab dapat dilakukan bahkan ketika anak masih di usia kanak-kanak. Dalam hal mendidik tanggung jawab pada anak adalah menegurnya dari kesalahan yang telah dilakukannya.

¹⁰¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, hlm. 118

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap tanggung jawab harus menjadi nilai kebaikan dalam menjalankan setiap amanah yang diberikan. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan sikap tanggung jawab yang tidak menyalahi kepentingan orang lain dan sebisa mungkin mengambil resiko dari apa yang telah dilakukannya. Berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kewajiban orang tua dalam mengajarkan tanggung jawab tidak sekedar berkaitan dengan tugas-tugas sekolah yang lazim diberikan oleh guru mereka, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab yang bersifat spiritual, semisal kewajiban menyuruh dan membimbing anak agar tidak mengabaikan shalat yang menjadi kewajiban setiap muslim.¹⁰²

¹⁰² Mohammad Takdir Ilahi. *Quantum Parenting*, hlm. 174

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan menelaah tentang pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Guba dalam Uhar Saputra penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati.¹⁰³ Sesuai dengan pendapat Denzin dan Licoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁰⁴

Penelitian kualitatif ini memiliki sifat terbuka dalam interpretasi data yang dengan seksama dan mendeskripsikan data hasil pengamatan secara detail dilengkapi dengan catatan atau dokumentasi data penelitian. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

¹⁰³ Uhar Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 181

¹⁰⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 5

Alasan pemilihan metode penelitian kualitatif ini, karena penelitian kualitatif memiliki ciri khas atau karakteristik berdasarkan pendapat Moleong sebagai berikut: (1) berlatar alamiah (penelitian dilakukan pada situasi alamiah dalam suatu keutuhan), (2) manusia sebagai alat (manusia/peneliti merupakan alat pengumpulan data yang utama), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif (mengacu pada temuan lapangan), (5) teori dari dasar/*grounded theory* (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), (6) deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka), (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (antarpeleliti dengan sumber data).¹⁰⁵

Dipilihnya pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti melihat sifat dari masalah yang akan diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Jadi dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti juga berkeinginan untuk memahami dunia makna subyek penelitian secara mendalam.

Alasan lain yang mendasari peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah adanya beberapa pertimbangan berikut ini:

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar yang alami (*natural setting*), yaitu fenomena dimana proses, strategi serta sikap atau perilaku

¹⁰⁵ Uhar Saputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*, hlm. 186

ayah dalam mengasuh anak yang ditinggal oleh ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri dalam rangka membentuk karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

2. Dalam pengambilan data, peneliti disini merupakan instrumen kunci (*key instrumen*) sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan realitas sehingga mampu menangkap makna yang lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti yakni pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.
3. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Merriam bahwasannya *qualitative researchers are concerned primarily with process, rather than outcomes or product.*¹⁰⁶ Disini peneliti lebih memfokuskan proses daripada hasil sehingga peneliti berusaha memahami pola asuh, perilaku atau sikap dan strategi ayah dalam membentuk karakter anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit kabupaten Malang.

Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan rancangan multikasus. Studi multikasus dipilih dalam melakukan penelitian ini karena melihat karakteristik latar penelitian yang bervariasi yaitu SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit kabupaten Malang, maka penelitian ini menggunakan studi multikasus (*multi*

¹⁰⁶ Uhar Saputra, *Metode Penelian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*, hlm. 194

case studies). Desain studi multi kasus merupakan studi yang meliputi lebih dari satu kasus. Dalam penelitian ini dua sekolah dipilih sebagai kasus-kasus penelitian ini. Hal ini identik dengan apa yang ditulis oleh Bogdan dan Biklen bahwa jika peneliti mengkaji dua atau lebih subyek, latar atau tempat penyimpanan data, maka apa yang dikerjakannya adalah studi multi kasus.¹⁰⁷

Studi multikasus dilakukan sebagai upaya mempertanggung jawabkan secara ilmiah berkaitan dengan kaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, dan analisis data hasil pengumpulan. Memperhatikan keberadaan masing-masing sekolah, kasus dan karakteristik keduanya yang berbeda-beda, maka penelitian ini sesuai dengan ciri-ciri yang digariskan dalam rancangan studi multi kasus. Penerapan rancangan multi kasus ini dimulai dari kasus tunggal (kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua, dan untuk selanjutnya dibandingkan dan dipadukan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus.

Multi kasus disini merujuk pada karakteristik kedua fokus penelitian, yaitu pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit kabupaten Malang yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda yaitu dilihat dari; (1) pekerjaan ayah, (2) jumlah anak dibawah pengasuhan ayah, (3) jenis kelamin anak yang diasuh, (4) tingkatan kelas anak, (5) perbedaan lamanya anak ditinggal ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri.

¹⁰⁷ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction To Theories and Method*, (Newyork: Person Education Group, 2003), hlm. 65

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.¹⁰⁸ Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatu yang belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.¹⁰⁹

Manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik. Oleh karena itu penelitian harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Untuk itu, peneliti sebagai instrument penelitian bertugas menggambarkan beberapa tahapan yang akan dilakukan; yaitu; 1) Menyusun rancangan penelitian; 2) Menentukan obyek penelitian; 3) Mengurus surat

¹⁰⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 168

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 306-307

perizinan survey; 4) Melakukan penelitian awal (pendahuluan); 5) Menentukan informan penelitian; 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian termasuk surat izin riset (resmi); 7) Memasuki lapangan dengan diawali proses pengakraban; 8) Berperan sambil mengumpulkan data-data; 9) tahap analisa data; 10) Triangulasi data; 11) menyimpulkan hasil penelitian, dan; 12) menyusun laporan penelitian.

Kehadiran peneliti di lapangan dimulai dari kasus tunggal terlebih dahulu yaitu terhadap pola asuh ayah dalam membentuk karakter anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri yang bersekolah di SDN Jambangan 02 dan dilanjutkan pada pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri yang anaknya bersekolah di SDN Jambangan 03 Dampit kabupaten Malang, dengan tetap memperhatikan etika penelitian diantaranya: (1), mengkomunikasikan secara jujur maksud dan tujuan penelitian kepada informan, (2) memandang dan menghargai orang-orang yang diteliti bukan sebagai objek, melainkan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti, (3) menghargai, menghormati dan mematuhi semua peraturan, norma, nilai masyarakat, kepercayaan, adat istiadat, kebudayaan yang ada dalam lingkungan penelitian, (4) menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan informan, (5) menulis segala kejadian, peristiwa, cerita dan lain-lain secara jujur, benar sesuai dengan keadaan aslinya.¹¹⁰

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 135-136

C. Latar Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Jambangan kecamatan Dampit kabupaten Malang. Penelitian ini dilaksanakan di desa tersebut karena siswa SDN Jambangan 02 dan siswa SDN Jambangan 03 bertempat tinggal di desa tersebut. Hal ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh ayah dalam pembentukan karakter anak. Masyarakat di desa tersebut memiliki mata pencaharian yang beragam dalam memenuhi nafkah, namun ibu dari sebagian orang tua murid SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit kabupaten Malang bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW) sehingga menyebabkan hilangnya peran dan perhatian serta pengawasan dari salah satu orang tua yaitu ibu terhadap anak dalam pembentukan karakter anak.

Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja, dengan alasan dan pertimbangan karena sebagian anak dalam usia sekolah dasar yang bersekolah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 hanya diasuh oleh ayahnya karena ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana karakter anak di sekolahnya, maka untuk mengetahui hal tersebut maka penelitian juga akan dilakukan di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 yakni terhadap guru-guru yang mengajar di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03. Penelitian yang dilakukan di sekolah sebatas untuk mengkonfirmasi apakah karakter anak telah terbentuk sebagai hasil dari pola asuh yang dilakukan oleh ayah.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Populasi dalam kualitatif disebut dengan *social situation* (situasi sosial) yang terdiri atas tiga elemen: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.¹¹¹ Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive* yaitu memilih orang yang dipandang tahu dan menguasai tentang situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini yaitu ayah yang secara sendirian mengasuh anaknya karena ditinggal pasangannya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri yang anaknya bersekolah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit kabupaten Malang.

Peneliti menentukan beberapa informan berdasarkan kriteria yang dikemukakan Spradley dalam Arifin Imron, yakni sebagai berikut: (1), subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2), subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3), subyek yang masih banyak memiliki waktu untuk dimintai informasi tetapi relatif memberi informasi yang sebenarnya, (4), subjek yang tidak mengemas informasi tetapi relatif

¹¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 215

memberikan informasi yang sebenarnya, (5), subjek yang tergolong asing bagi peneliti sehingga terkesan seperti “guru baru”.¹¹²

Selain itu sumber data utama dapat diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film.¹¹³

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber data primer

Sumber data yang diterima secara langsung dari informan yang berupa ucapan-ucapan, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian serta tindakan-tindakan dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini data tersebut diperoleh melalui kata-kata dan tindakan dari ayah dari siswa-siswi SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 yang salah satu pasangannya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri yang berkaitan dengan pola asuh ayah dalam membentuk karakter anak. Data diperoleh dari 21 informan masing-masing yaitu 4 ayah dari siswa-siswi yang sekolah di SDN Jambangan 02 dan 17 informan yaitu ayah dari siswa-siswi yang sekolah di SDN Jambangan 03 Dampit kabupaten Malang melalui wawancara ataupun pengamatan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau

¹¹²Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Keagamaan*, (Kalimasahadah Press, Malang, 1996), hlm. 27

¹¹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 157

lewat dokumen. Data ini adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Yang tidak kalah penting yakni dokumen yang terkait dengan fokus penelitian yaitu pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh kevalidan data tentang masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu

1. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi pasif yakni peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dalam hal ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur terhadap aktivitas-aktivitas orang dalam lokasi penelitian. Dalam penelitian ini hal-hal yang akan diobservasi adalah pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak. Hal yang penting diperhatikan dalam observasi ini adalah mengamati (a) apa yang dilakukan orang di lokasi penelitian, (b) mendengarkan apa yang mereka katakan.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu: (a) aktivitas-aktivitas pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak, (b) berbagai kegiatan yang dilakukan ayah dan anak dalam rangka membentuk karakter anak, (c) perilaku anak yang mencerminkan terbentuknya karakter anak.

2. Teknik wawancara mendalam

Peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon. Teknik wawancara mendalam ini tidak dilakukan secara ketat dan terstruktur, tertutup dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang dapat dimintai keterangan dengan membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Adapun data yang diperoleh dari wawancara ini adalah pola asuh yang dilakukan ayah dalam membentuk karakter anak, strategi yang dilakukan ayah dalam membentuk karakter anak serta karakter anak dalam pengasuhan ayah.

Adapun sumber informasi untuk mendapatkan data wawancara (pihak yang diwawancarai) adalah ayah yang secara sendirian mengasuh anaknya karena ditinggal pasangannya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri yang anaknya sekolah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit kabupaten Malang.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel dari dokumen yang sudah ada di lapangan. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berasal dari berbagai kajian, buku-buku di perpustakaan, buku yang berkaitan dengan monografi sekolah, serta foto orang tua-anak yang berkaitan dengan kegiatan pola asuh serta catatan-catatan tentang kegiatan pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak.

F. Tehnik Analisis Data

Setelah data terkumpul semua maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Kegiatan analisis dilakukan melalui menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dikelola, mensintesis, mencari pola dan menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Mengingat penelitian menggunakan

rancangan studi multi kasus maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).¹¹⁴

1. Analisis data kasus individu

Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa metode analisis data kualitatif melalui tiga kegiatan yaitu pengumpulan, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.¹¹⁵

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, menstransformasikan data yang berserakan dari catatan lapangan. Peneliti secara terus menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung, pada saat di lapangan untuk mengurut dan mensistematiskan data.

Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang di kode, mana yang diperlukan dan mana yang dibuang. Sehingga pemilihan-pemilihan tersebut merupakan pilihan analitis yang terkait dengan fokus. Itulah sebabnya reduksi merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan,

¹¹⁴ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-PRESS, 1992), hlm. 23

¹¹⁵ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian*

membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga dapat mengambil kesimpulan.

Peneliti mengumpulkan data yang ditemukan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan pengamatan kemudian memilah mana yang dibutuhkan dan membuang mana yang tidak diperlukan. Sehingga data tersebut menjadi lebih sederhana dan lebih terfokus. Disamping itu pada proses reduksi data peneliti melakukannya selama dan pasca pengumpulan data sesuai dengan sub fokus penelitian.

b. Penyajian data

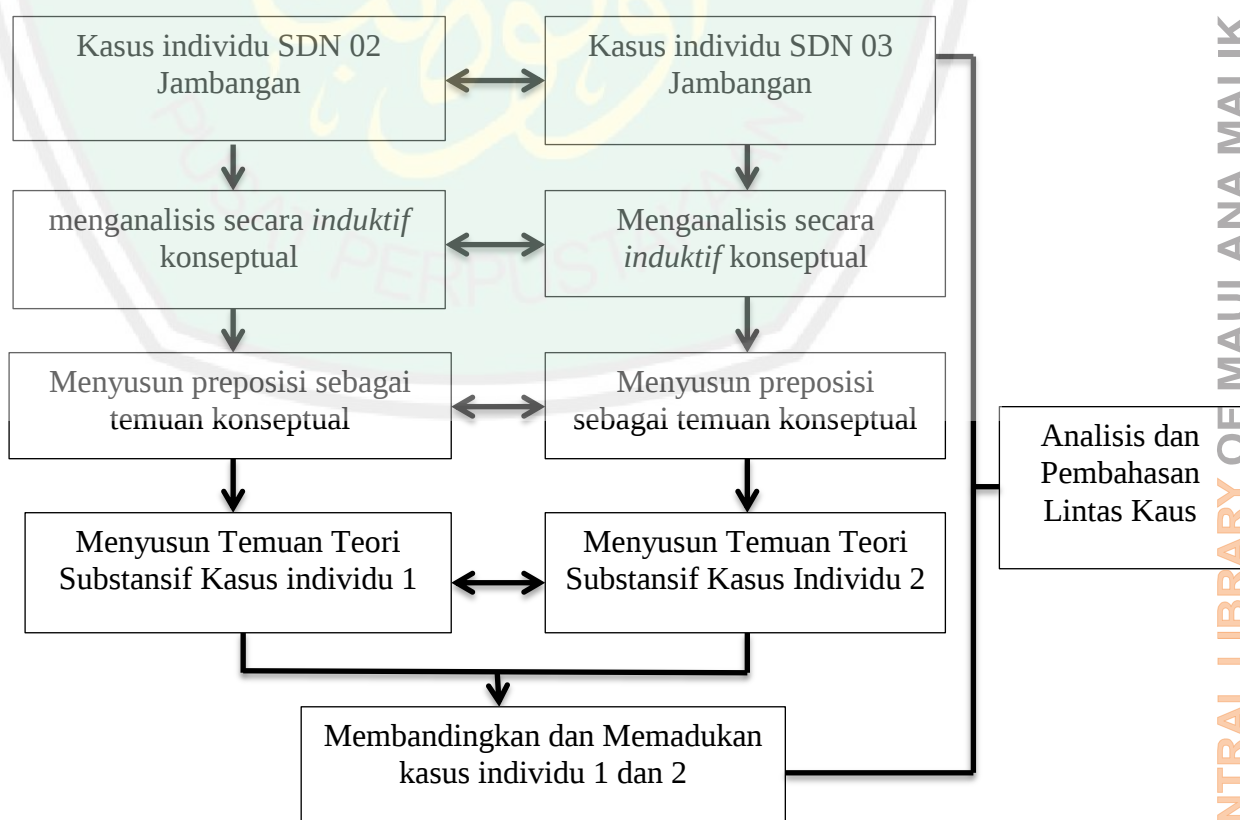
Penyajian data pada merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang kemungkinan pengambilan keputusan. Peneliti dalam hal ini berupaya membangun teks naratif yang didukung dengan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk yang kuat.

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Pada kegiatan analisis data ini yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi data. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berupaya mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang lebih spesifik/rinci.

Analisis data kasus individu dapat digambarkan dalam skema berikut ini:

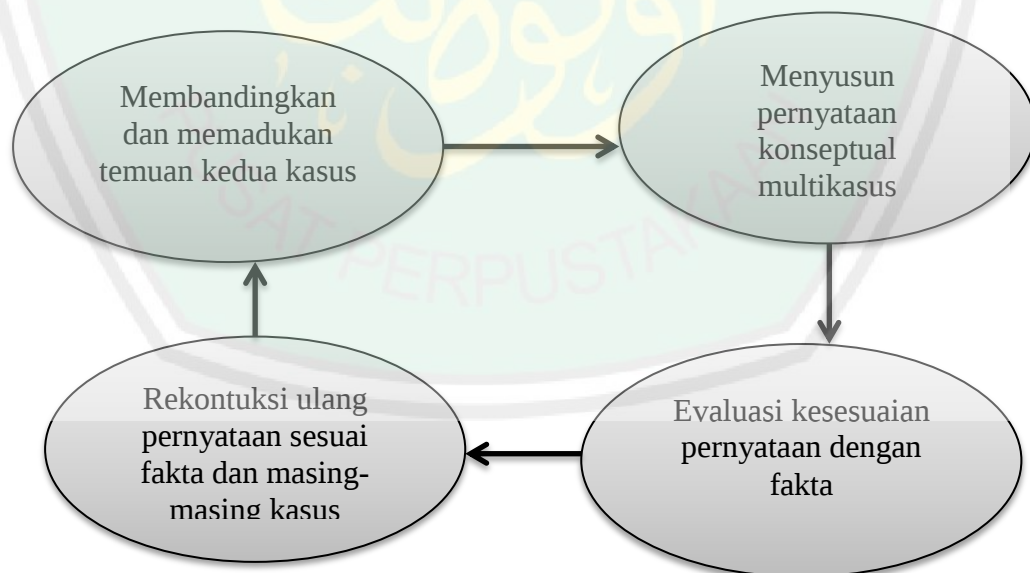


Gambar 3.1
Langkah-Langkah Analisis Data Individu.¹¹⁶

Dari langkah-langkah yang ada pada skema diatas maka dapat dipahami bahwa setelah peneliti menganalisa temuan-temuan penelitian dari masing-masing kasus individu dilanjutkan dengan memadukan kedua kasus tersebut. maka untuk memadukannya maka digunakan analisis data lintas kasus.

2. Analisis data lintas kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses untuk membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus yang sekaligus sebagai proses memadukannya. Pada skema dibawah ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus.



Gambar 3.2
Langkah-langkah Analisis Data Lintas kasus.¹¹⁷

¹¹⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode Penerj.* M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm. 61

¹¹⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, hlm. 61

Langkah-langkah diatas dapat dipahami bahwa dalam analisis data lintas kasus yang pertama adalah peneliti melakukan perbandingan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu. Kemudian dari hasil masing-masing kasus maka hasil dari membandingkan dan memadukan data tersebut dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual multikasus. Langkah selanjutnya yaitu mengevaluasi kesesuaian pernyataan (proposisi) tersebut dengan fakta yang dijadikan acuan. Langkah terakhir merekonstruksi ulang pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria yaitu: (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).¹¹⁸ Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan tertentu yaitu:

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan: *Pertama*, Perpanjangan kehadiran, perpanjangan kehadiran dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 324

terkumpul. Dengan perpanjangan kehadiran tersebut peneliti dapat mempertajam fokus penelitian dan diperoleh data yang lengkap yang terkait dengan pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi karena dikhawatirkan informasi yang di dapat belum lengkap dan tidak mendalam sehingga dibutuhkan perpanjangan pengamatan. *Kedua* peningkatan ketekunan dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan cermat dan terus menerus terkait dengan pola asuh ayah, strategi pengasuhan yang dilakukan ayah dalam membentuk karakter anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit kabupaten Malang. Sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam tentang apa yang diamati sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis serta ditunjang dengan referensi-referensi yang terkait dengan masalah yang diteliti. *Ketiga*, Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak maka pengujian data dilakukan ke guru, masyarakat sekitar lingkungan tinggal siswa dan teman sebaya. *Keempat*, pembahasan dengan teman melalui diskusi teknik ini dilakukan dengan cara mengeksplor hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dengan demikian pembahasan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama mereka nantinya diharapkan dapat mereview persepsi,

pandangan dan analisis yang dilakukan sehingga dapat dijadikan suatu pembanding.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha mendapatkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian lapangan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca. Agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab.

3. Dependabilitas

Dependabilitas atau ketergantungan dilakukan untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut banyak disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu diperlukan auditor terhadap penelitian ini.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Metode ini lebih menekankan pada karakteristik daya. Upaya ini dilakukan untuk

mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan. Konfirmabilitas diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang maka dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Identitas SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDN Jambangan 02 Dampit
Status	: Negeri
Terakreditasi	: Terakreditasi B
NPSN	: 20518457
SK Pendirian Sekolah	: 1972-01-07
SK Izin Oprasional	: 1972-10-01
No Telpon	: _____
Emil	: sdnjambangan02@gmail.com
Waktu Belajar	: Pagi

b. Data Kepala Sekolah

Nama Lengkap dan Gelar	: Nanik Indriyati, S.Pd
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status Kepegawaian	: PNS
Pendidikan	: Strata-1

c. Alamat Lembaga

Jalan	: Sumber Sari Dampit Malang
Propinsi	: Jawa Timur
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Malang

Kecamatan : Dampit
Desa/Kelurahan : Jambangan
Kode Pos : 65181.¹¹⁹

d. Letak Geografis

SDN Jambangan 02 Dampit merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang ada di dusun sumber sari desa Jambangan, SDN Jambangan 02 ini di dirikan pada tahun 1972 oleh pemerintah.

Sedangkan ditinjau dari letak geografisnya, SDN Jambangan 02 berada dengan posisi geografis yang terletak didepan jalan raya yang dibatasi oleh:

- 1) Sebelah Timur : Rumah Penduduk
- 2) Sebelah Barat : Jalan Raya dan rumah penduduk
- 3) Sebelah Selatan : Rumah Penduduk
- 4) Sebelah Utara : Rumah Penduduk.¹²⁰

Melihat letak geografis tersebut, dapat dikatakan bahwa SDN Jambangan 02 memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sebuah lembaga pendidikan karena tempatnya yang sangat memungkinkan siswa dengan cepat menempuh jarak dari sekolah, tempatnya di depan jalan raya, membuat siswa termotivasi guna mendapatkan prestasi yang baik.

e. Visi dan Misi SDN Jambangan 02 Kabupaten Malang

Visi dan misi SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

¹¹⁹ Dokumentasi Sekolah, Malang 15 Oktober 2016.

¹²⁰ Dokumentasi Sekolah, Malang 15 Oktober 2016.

Tabel 4.1: Visi dan Misi SDN Jambangan 02 Dampit Malang.¹²¹

VISI DAN MISI	
MISI	
Terwujudnya lulusan yang bertakwa dan terampil.	
MISI	
1. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan gembira dan berbobot (PAIKEM GEMBROT) 2. Melaksanakan kegiatan ekstra kulikuler dalam rangka menggali potensi siswa untuk mencapai prestasi akademik dan non akademik 3. Meningkatkan ektivitas dan insenitas kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat berkembang secara optimal. 4. Meningkatkan profesionalisme guru melalui pemanfaatan teknologi informatika serta pemberian kesempatan untuk menumbuhkembangkan karir dan jabatan 5. Mengembangkan tata hubungan yang saling asah asih, asuh dan santun antara warga sekolah dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tata kehidupan yang sersi, selaras, seimbang dan penuh tenggang rasa.	

f. Data Guru SDN Jambangan 02 Kabupaten Malang

Adapun tenaga pendidik atau guru di SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2: Tenaga Pengajar di SDN Jambangan 02 Dampit Malang.¹²²

No	Nama Guru	Jenis Kelamin		Guru Mata Pelajaran	Status Guru Pns/Non Pns
		L	P		
1	Nanik Indiarati, S.Pd		P	PKn	KS / PNS
2	Drs. Rusdi	L		Guru Kelas VI	Guru /PNS
3	Sutiami, S.PdI		P	Guru PAI	Guru /PNS
4	Sripah Nurhayati, S.Pd		P	Guru Kelas II	Guru /PNS
5	Sumijan, S.Pd	L		Guru Penjaskes	Guru /PNS

¹²¹ Dokumentasi Sekolah, Malang 15 Oktober 2016.¹²² Dokumentasi Sekolah, Malang 15 Oktober 2016.

6	Lely Zulaikah		P	Guru Kelas I	Guru /PNS
7	Kamsini, S.Pd		P	Guru Kelas V	Guru /PNS
8	Misiani,S.Pd		P	Guru Kelas III	Guru /Non PNS
9	Dikut Dwi Cahyono	L		Guru Kelas IV	Guru /Non PNS
10	Dinik Indah Tri W, S.Pd		P	Operator SD	Guru /Non PNS
11	Riski Habibi Rohman	L		Penjaga Sek.	Penjaga/Non PNS

g. Data Siswa Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang

Adapun data jumlah siswa-siswi SDN Jambangan 02 Dampit Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3: Data Siswa di SDN Jambangan 02 Dampit Malang.¹²³

No	JUMLAH SISWA											
	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	6	7	15	16	9	5	11	6	9	6	6	6
Jumlah	13		31		14		17		15		12	

Jumlah Rombel Per Kelas : Kelas I : 1 Rombel
 Kelas II : 1 Rombel
 Kelas III : 1 Rombel
 Kelas IV : 1 Rombel
 Kelas V : 1 Rombel
 Kelas VI : 1 Rombel
 Jumlah : 6 Rombel

h. Data Sarana dan Prasaran

Sarana dan prasarana memiliki peranan dan manfaat yang sangat besar dan menunjang dan mendukung proses pengajaran yang lebih efektif dan efisien, semua sarana yang hendaknya disosialisasikan

¹²³ Dokumentasi Sekolah, Malang 15 Oktober 2016.

dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan maupun keadaan lembaga itu sendiri, ini artinya bahwa sarana yang ada hendaknya digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan hendaknya proporsional (seimbang) sehingga tercapai pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

Adapun data dan jumlah sarana dan prasarana di SDN Jambangan 02 Dampit, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.4: Data Sarana dan Prasarana di SDN Jambangan 02 Dampit
Malang.¹²⁴**

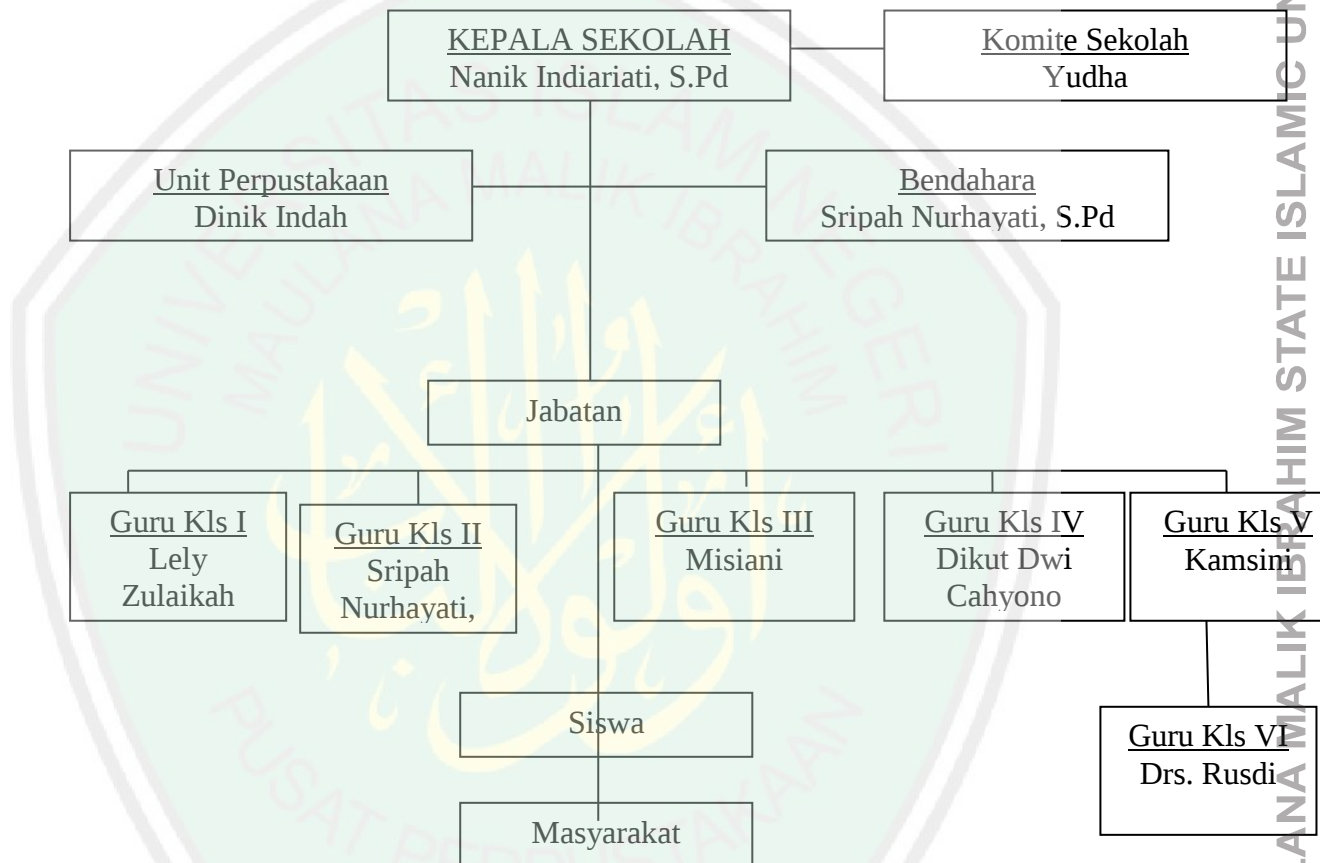
No.	Nama Ruang/Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	5	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	WC siswa	1	Baik
6	WC guru	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
10	Ruangan UKS	1	Baik
11	Meja dan bangku siswa	51 set	Baik
12	Meja dan kursi guru	6 set	Baik
13	Papan struktur organisasi	1	Baik
14	Papan visi & misi sekolah	1	Baik
15	Papan profil sekolah	1	Baik
16	Almari kelas	5	Baik
17	Piala penghargaan	4	Baik
18	Papan tulis	5	Baik
21	Kantin	1	Baik
23	Komputer/Laptop		Baik
24	Printer	1	Baik
25	Bola Globe	5	Baik
26	Peta	6	Baik

¹²⁴ Dokumentasi Sekolah, Malang 15 Oktober 2016.

i. Struktur Organisasi

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi SDN Jambangan 02, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 4.5: Struktur Organisasi di SDN Jambangan 02 Dampit



2. Identitas SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SDN Jambangan 03 Dampit
Status : Negeri
Terakreditasi : Terakreditasi B
NPSN : 20518458

¹²⁵ Dokumentasi Sekolah, Malang 15 Oktober 2016.

SK Pendirian Sekolah : 1976-01-01

SK Izin Oprasional :1976-02-13

Waktu Belajar : Pagi

No Telepon : 03416379791

Emil : sdnjambangan03@gmail.com

b. Data Kepala Sekolah

Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Hariyanto

Jenis Kelamin : L

Status Kepegawaian: PNS

Pendidikan : Strata-1

c. Alamat Lembaga

Jalan : Sumber Sari Dampit Malang

Propinsi : Jawa Timur

Kabupaten/Kota : Kabupaten Malang

Kecamatan : Dampit

Desa/Kelurahan : Jambangan

Kode Pos : 65181.¹²⁶

d. Letak Geografis

SDN Jambangan 03 Dampit merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang ada di dusun sumber sari desa Jambangan, SDN Jambangan 03 ini di dirikan pada tahun 1976 oleh pemerinah.

¹²⁶ Dokumentasi Sekolah, Malang 6 Oktober 2016.

Sedangkan ditinjau dari letak geografisnya, SDN Jambangan 03 berada dengan posisi geografis yang terletak didepan jalan raya yang dibatasi oleh:

- 1) Sebelah Timur : Rumah Penduduk
- 2) Sebelah Barat : Rumah Penduduk
- 3) Sebelah Selatan : Rumah Penduduk
- 4) Sebelah Utara : Jalan Raya dan Rumah Penduduk.¹²⁷

Melihat letak geografis tersebut, dapat dikatakan bahwa SDN Jambangan 03 memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sebuah lembaga pendidikan karena tempatnya yang sangat memungkinkan siswa dengan cepat menempuh jarak dari sekolah, tempatnya di depan jalan raya, membuat siswa termotivasi guna mendapatkan prestasi yang baik.

e. Visi dan Misi SDN 03 Jambangan

Visi dan misi SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6: Visi dan Misi SDN Jambangan 03 Dampit Malang.¹²⁸

VISI DAN MISI	
VISI	
Mewujudkan lulusan yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.	
INDIKATOR	
1. Unggul dalam perolehan NUN 2. Unggul dalam aktifitas keagamaan 3. Unggul dalam bidang keterampilan	
MISI	
1. Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, kreatif	

¹²⁷ Dokumentasi Sekolah, Malang 6 Oktober 2016.

¹²⁸ Dokumentasi Sekolah, Malang 6 Oktober 2016.

dan menyenangkan.

2. Mengembangkan kegiatan ekstra kulikuler yang meliputi olahraga, pramuka dan seni baca al-quran.

f. Data Guru SDN Jambangan 03 Dampit

Adapun tenaga pendidik atau guru di SDN Jambangan 03

Dampit Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7: Tenaga Pengajar di SDN Jambangan 03 Dampit Malang.¹²⁹

No	Nama Guru	Jenis Kelamin		Status Guru PNS/Non PNS
		L	P	
1	Drs. Harianto	L		PNS
2	Indrawati S.Pd		P	PNS
3	Suparmi, S.Pd	L		PNS
4	Tutut Sulastiyani, S.Pd		P	Sukwan
5	Lestari, S.Pd		P	Sukwan
6	Emi Widayati, S.Pd		P	Sukwan
7	Linda Ekawati, S.Pd		P	Sukwan
8	Kukuh Prasetuadi, S.Pd	L		Sukwan
11	Dian Bayu Kiswoyo, S.Pd	L		Sukwan
12	Wahyu Triasningsih, S.Pd		P	Sukwan

¹²⁹ Dokumentasi Sekolah, Malang 6 Oktober 2016.

g. Data Siswa SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang

Adapun data jumlah siswa-siswi SDN Jambangan 03 Dampit Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8: Data Siswa di SDN Jambangan 03 Dampit Malang.¹³⁰

No	Jumlah Siswa											
	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	10	9	14	13	13	9	12	6	7	7	9	10
Jumlah	19		27		22		18		14		19	

Jumlah Rombel Per Kelas : Kelas I : 1 Rombel
 Kelas II : 1 Rombel
 Kelas III : 1 Rombel
 Kelas IV : 1 Rombel
 Kelas V : 1 Rombel
Kelas VI : 1 Rombel
 Jumlah : 6 Rombel

h. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peranan dan manfaat yang sangat besar dan menunjang dan mendukung proses pengajaran yang lebih efektif dan efisien, semua sarana yang hendaknya disosialisasikan dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan maupun keadaan lembaga itu sendiri, ini artinya bahwa sarana yang ada hendaknya digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan hendaknya proporsional (seimbang) sehingga tercapai pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

¹³⁰ Dokumentasi Sekolah, Malang 6 Oktober 2016.

Adapun data dan jumlah sarana dan prasarana di SDN Jambangan 03 Dampit, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9: Data Sarana dan Prasarana di SDN Jambangan 03 Dampit

Malang.¹³¹

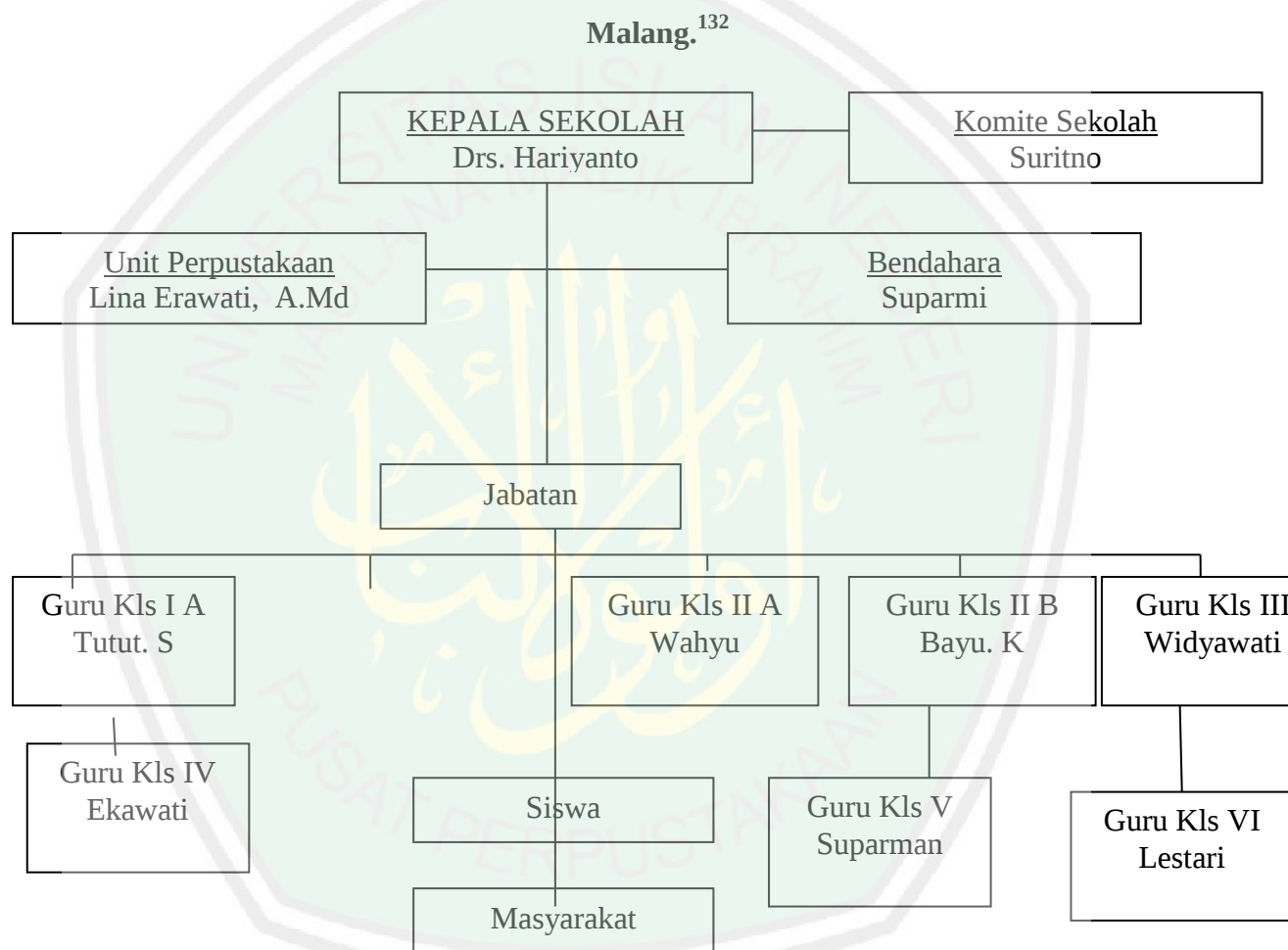
No.	Nama Ruang/Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	8	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	WC siswa	1	Baik
6	WC guru	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
10	Ruangan UKS	1	Baik
11	Meja dan bangku siswa	58 set	Baik
12	Meja dan kursi guru	9 set	Baik
13	Lemari Guru	6 set	Baik
14	Mushalla	1	Baik
15	Papan struktur organisasi	1	Baik
16	Papan visi & misi sekolah	1	Baik
17	Papan profil sekolah	1	Baik
18	Almari kelas	5	Baik
19	Piala penghargaan	4	Baik
20	Papan tulis	5	Baik
21	Kantin	1	Baik
22	Komputer/Laptop	1	Baik
23	Printer	1	Baik

¹³¹Dokumentasi Sekolah, Malang 6 Oktober 2016.

i. Struktur Organisasi

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi SDN Jambangan 03, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 4.10: Strukur Organiasi di SDN 02 Jambangan Dampit



¹³² Dokumentasi Sekolah, Malang 6 Oktober 2016.

B. PAPARAN DATA PENELITIAN

1. Pola Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak di SDN

Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

Tabel 4.11: Data Informan

No	Informan	Nama Anak	Alamat	Tempat Sekolah
1	Anshori	Syifaul Ainur F.M.H	Jambangan	SDN Jambangan 03
2	Arifin	Deviana	Pamotan	SDN Jambangan 03
3	Suroso	Yohanes Angga	Pamotan	SDN Jambangan 03
4	Mustono	Chelsi Armania	Pamotan	SDN Jambangan 03
5	Mustofa	Muhammad Aidil	Jambangan	SDN Jambangan 03
6	Gatot	Azkia Lailatul	Jambangan	SDN Jambangan 03
7	Jamari	Winanda Cici F	Jambangan	SDN Jambangan 03
8	Mualim	Marisa	Pamotan	SDN Jambangan 03
9	Lasiyanto	Fera Yuanita	Pamotan	SDN Jambangan 03
10	Ngateno	Sukma Wulan	Jambangan	SDN Jambangan 03
11	Sukijan	Febriana & Tri Permata	Jambangan	SDN Jambangan 03
12	Wiwit	Fabila Unsi	Pamotan	SDN Jambangan 03
13	Ketut Hari P	Ertika	Jambangan	SDN Jambangan 03
14	Aziz	Nur Widia	Jambangan	SDN Jambangan 03
15	Sumadi	Felistia Putri	Pamotan	SDN Jambangan 03
16	Siswadi	Sherilla	Jambangan	SDN Jambangan 03
17	Samsul Arifin	Edi Yuliono	Jambangan	SDN Jambangan 03
18	Tusiono	Varel Adam V	Jambangan	SDN Jambangan 02
19	Warsito	Ashifa Queenara	Jambangan	SDN Jambangan 02
20	Supriadi	Junia Saradita Nelsa	Jambangan	SDN Jambangan 02
21	Suwanto	Leo Fahri	Jambangan	SDN Jambangan 02

a. Pola Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Terhadap

Siswa SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang.

Kehilangan salah satu unsur keluarga yaitu ibu banyak terjadi pada keluarga dari murid SDN Jambangan 02. Karena kebutuhan ekonomi maka ada beberapa ibu dari murid SDN Jambangan 02 yang

pergi keluar negeri bekerja sebagai TKW. Kenyataan tersebut membuat keluarga hanya beranggotakan ayah, anak dan kadang ditambah dengan keluarga besar yang lain misalnya nenek dan kakek. Ayah yang sendirian tanpa ibu, mengasuh anak-anak adalah keadaan yang harus dijalani seorang suami yang ditinggal istrinya bekerja sebagai TKW. Pengasuhan anak pada keluarga yang lengkap tetap berbeda meskipun tujuannya adalah sama. Apalagi jika di dalam keluarga hanya ayah yang mengasuh secara sendiri anak-anaknya sehingga harus berperan sebagai ayah maupun sebagai ibu. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Tusiono ayah dari Varel Adam Valentino siswa kelas 3 SDN Jambangan 02 yang istrinya bekerja sebagai TKW di Taiwan, beliau mengungkapkan cara beliau mengasuh anaknya yaitu:

“Saya ngasuh anak saya ya gak sendirian mbak, bareng-bareng sama orang tua saya, semenjak sebelum TK ibunya ke Taiwan pulang paling cuti 2 minggu gitu aja mbak. Jadi ya saya sama neneknya ini yang ngasuh, ngawasi sama menyiapkan kebutuhan varel. Ya kalau menyiapkan kebutuhan itu ya lebih telaten ya neneknya mbak. Kalau misalnya menyiapkan kebutuhan sekolah itu ya masih neneknya mbak namanya anak-anak apalagi laki-laki mbak beda sama anak perempuan. Kalau anak perempuan lebih nurut biasanya, tapi ini laki-laki ya gitu mbak apa-apa masih harus disiapkan. Sudah saya biasakan mbahnya juga biasakan menyuruh ya ngajari untuk menyiapkan kebutuhannya sendiri, paling ya kebutuhan sekolah itu aja mbak misalnya nyiapkan buku seragam kalau mau ke sekolah itu aja biar mandiri gitu tapi ya gitu aja masih susah mbak. Padahal kalau minta apa itu pasti saya belikan mbak. Kalau bantu kerjaan di rumah meskipun hanya yang ringan saja susah anaknya. Tapi saya gak pernah memaksa juga tidak pernah memarahinya mbak. Apa mungkin anak laki-laki itu gitu semua ya mbak hehe”.¹³³

¹³³ Wawancara dengan Bapak Tusiono, Sabtu 15 Oktober 2016 Jam 18.30, di kediaman Bapak Tusiono, Dusun Summersari, Jambangan.

Berdasarkan wawancara tersebut tampak bahwa ayah tidak sepenuhnya mengasuh dan mengawasi anak. Cara yang digunakan ayah dalam mengasuh yaitu menuruti keinginan anak. Mengajarkan anak untuk belajar mempersiapkan kebutuhannya sendiri namun belum berhasil. Ayah juga tidak pernah memaksakan agar anak melakukan semua yang diperintahkan kepada anak. Dapat dijelaskan bahwa pola pengasuhan ayah yaitu menggunakan pola pengasuhan permisif.

Selanjutnya Bapak Turimen kakek dari Varel Adam Valentino mengungkapkan bagaimana beliau mengasuh cucunya, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“kalau ada apa-apa sering ceritanya ke saya gimana dia di sekolah itu ke saya ngadunya nduk. Memang manja anaknya ini, kalau pergi main itu saya tidak melarang terus berteman sama siapa juga boleh tapi ya kadang gak tau waktu itu harus di cari dulu kadang suruh pulang. Apalagi sore waktunya pergi ngaji biasanya ya nyari dulu dia main gak pulang-pulang itu. Kalau masalah belajar kalau di suruh ya langsung belajar. Saya yang dampingi belajar jarang kalau ayahnya yang dampingi itu. Pasti minta ajarinya sama saya kalau lagi ada PR gitu saya yang mendampingi. Kalau sudah bisa ya belajar sendiri juga biasanya. Kalau nakal terus misalnya sudah di kasih tau sudah saya nasehati tapi masih saja dilakukan kadang ya saya jewer nduk. Kalau di jewer kadang ya nyengir aja gak ada takutnya sama saya hehe. Kalau nilainya bagus di sekolahnya pasti saya atau ayahnya ngasih hadiah biar semangat belajarnya. Kalau masalah belajar sama sekolahnya tidak ada masalah, ya cuma masalah main sama kalau di suruh itu jarang mengerjakan itu saja mbak, mungkin masih kecil juga masih senang-senang main”¹³⁴

Dapat peneliti lihat bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dalam mengasuh cucunya cara yang digunakan yaitu mengawasi

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Turimen, Sabtu 15 Oktober 2016 Jam 18.30, di kediaman Bapak Tusiono, Dusun Summersari, Jambangan.

kegiatan anak dan menyiapkan kebutuhannya. Anak juga tidak dibatasi atau dilarang berteman dan bermain dengan siapa saja dan memberi batas waktu bermain. Ketika belajar ada pendampingan dari orang tua dan selalu mengingatkan untuk belajar. Dalam mengasuh kakek juga menerapkan *reward* dan *punishment* kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga ini menggunakan pola asuh demokratis.

Ketika bertemu di sekolah peneliti mencoba bertanya kepada Varel dan anaknya terlihat tanggap dan mudah akrab dengan orang lain, dia menjawab dan bercerita tentang apa yang mereka alami dalam pengasuhan ayah dan neneknya di rumah, anak tersebut mengungkapkan seperti berikut ini:

“iya mbak saya kalau belajar sama mbah, kalau nakal ya di jember sama mbah. Kalau mbah nyuruh jarang saya kerjakan mbak saya bilangya nanti mbah gitu habis itu saya lupa terus pergi main, terus kalau saya pergi main pulangya lama, ya itu yang bikin saya di jember sama mbah mbk hehe. Kalau nilai saya bagus terus naik kelas dikasih hadiah, waktu itu dibeliin sepeda sama bapak”.¹³⁵

Dalam wawancara ini anak tersebut terlihat santai namun agak malu-malu menceritakan dengan jujur bagaimana dia di rumahnya kadang diberi hukuman karena bandel.

Seperti juga diungkapkan oleh bapak Warsito ayah dari Ashifa Queenara siswa kelas 1 SDN Jambangan 02, beliau menceritakan bagaimana beliau mengasuh anaknya secara sendirian semenjak 3 tahun

¹³⁵ Wawancara dengan Varel Adam Valentino, senin 16 Oktober 2016, di SDN Jambangan 02 Dampit.

yang lalu istrinya bekerja sebagai TKW di Hongkong, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Saya ngasuh shifa sendirian saja mbak ya jadi ayah ya jadi ibu hehe sejak ibunya ke Hongkong, sudah 3 tahun ini. Apa-apa ya masih menyiapkan mbak namanya juga masih kelas 1 masih kecil. Masih gak tega kalau mau nyuruh-nyuruh. Kebutuhan di rumah masih saya yang menyiapkan, terus keperluan sekolah juga saya masih menyiapkan. Kalau belajar kemudian ngerjakan PR ya selalu harus ditanya dulu ada PR apa enggak, belajar juga harus disuruh dulu ya saya dampingi juga mbak. Kalau main paling sama teman yang dekat rumah saja gak pernah main jauh karena gak saya bolehin main jauh, gak tega mbak masih kecil takut ada apa-apa. Untuk fasilitas atau kebutuhan apa yang dia minta ya saya selalu penuhi saya belikan mbak biar anaknya senang. Kalau anaknya bikin salah ya saya nasehati saja mbak. Sangat manja memang anaknya ini mbak ke saya. Tapi meskipun begitu dari masuk TK sampai SD ini gak pernah minta ditungguin kalau sekolah, paling ya saya antar jemput saja, tapi kalau kegiatan di rumah atau kerjaan di rumah nyapu atau apa gak pernah saya suruh mbak. Kalau saya mendadak ada perlu paling saya titipkan sama ibu saya mbak rumahnya kan juga gak terlalu jauh dari sini”¹³⁶

Dari hasil wawancara diatas Bapak Warsito orang tua dari Ashifa Queenara dapat dijelaskan bahwa dalam mengasuh anaknya yaitu dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak serta menyiapkan dan mencukupi semua kebutuhan anak di rumah. Dalam hal ini ada dua peran yang dilakukan yaitu berperan sebagai ayah dan ibu. Ayah tidak melarang anak bermain keluar rumah tapi tetap dalam pengawasannya. Selalu ada pendampingan kepada anak ketika belajar dan selalu mengingatkan. Belum ada pembiasaan yang dilakukan ayah dalam membentuk kemandirian anak. Fasilitas dan

¹³⁶ Wawancara dengan bapak Warsito, Sabtu 15 Oktober 2016 Jam 13.00, di kediaman bapak Warsito, Dusun Sumbersari, Jambangan.

kebutuhan anak selalu dipenuhi. Jika anak melakukan kesalahancukup diberikan nasehat. Tampak bahwa ayah dalam pengasuhannya menggunakan pola asuh demokratis kepada anaknya.

Untuk membenarkan ungkapan dari Bapak Warsito orang tua dari Ashifa Queenara mengenai ungkapanannya yang mengatakan kalau setiap hari bapak warsito selalu menyiapkan keperluan sekolah dan mendampingi belajar dan mengecek PR, saya melakukan wawancara langsung dengan anaknya Ashifa Queenara membenarkan pernyataan dari ayahnya, yaitu:

“Iya mbak kalau sebelum berangkat sekolah ayah saya selalu menyiapkan sarapan, keperluan sekolah sebelum berangkat sekolah, setelah selesai sarapan ayah saya pergi mengantar saya berangkat ke sekolah mbak. Kalau waktunya belajar ya disuruh saya belajar tapi ditemani juga sama ayah”.¹³⁷

Untuk membenarkan ungkapan dari Bapak Warsito orang tua dari Ashifa Queenara dan Ashifa Queenara sendiri mengenai kalau sekolah diantar jemput ayahnya, saya sebagai peneliti melakukan observasi disekolah mengenai ungkapan dari bapak Warsito dan pernyataan Queenara tersebut ternyata benar kalau setiap pagi bapak Waristo mengantar anaknya ke sekolah dan waktu pulang sekolah juga bapak Warsito datang ke sekolah untuk menjemput anaknya Ashifa Queenara ini dilakukannya setiap hari.¹³⁸

¹³⁷ Wawancara dengan Ashifa Queenara , Selasa 18 Oktober 2016 Jam 09.30, di Sekolah.

¹³⁸ Observasi: Dusun Sumber Sari Jambangan, Senin 17 Oktober 2016 .

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Suwanto ayah dari Leo Fahri beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mengasuh anaknya beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“ Saya tidak mengasuh Leo mbak yang mengasuh Leo neneknya ibu mertua saya. Saya kadang-kadang mengunjunginya, jadi yang lebih banyak mengasuh ya neneknya. Kalau saya melihat anak yang penting sehat kemudian membelikan apa yang dia mau itu saja mbak. Saya pasrah sama ibu mertua saya dari kecil memang diasuh oleh neneknya, jarang ada komunikasi dengan anak, ya paling kalau datang itu saja nanya-nanya ke Leo gimana sekolahnya. Kalau ada masalah sama Leo biasanya ibu cerita ke saya ketika saya datang jenguk mbak”.¹³⁹

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Suwanto bahwa beliau dalam mengasuh anaknya sepenuhnya diserahkan kepada ibu mertuanya yaitu nenek dari Leo Fahri. Kemudian dalam mengasuh anak ayah hanya kadang-kadang mengunjungi anak, membelikan apa yang diinginkan anak. Dari apa yang diungkapkan oleh bapak Suwanto tersebut tampak ayah menggunakan pola asuh permisif dalam mengasuh anaknya.

Peneliti kemudian menanyakan hal tersebut kepada nenek dari Leo Fahri. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Simpen nenek Leo Fahri siswa SDN Jambangan 02 beliau mengungkapkan bagaimana beliau mengasuh cucunya, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Leo ini dari kecil saya yang ngasuh nduk sejak ibunya ke Singapura dari dia umur 2 tahun pulang kadang setahun sekali cuti, ayahnya kadang-kadang saja datang. Ayahnya di rumah orang tuanya kerjanya banyak disana dan Leo sama saya disini. Ya saya ngasuh gak dibantu sama ayahnya saya dibantu ini sama

¹³⁹ Wawancara dengan bapak Suwanto, Senin 14 Oktober 2016 Jam 17.00 di kediaman bapak Suwanto, di Desa Sumber Putih

Sri (pembantu) yang bantu-bantu di sini. Yang menyiapkan kebutuhan Leo keperluannya di rumah maupun mau ke sekolah ya Sri ini. Kalau saya sendiri ya kewalahan. Kalau pergi ke sekolah yang menyiapkan keperluannya ya Sri. Kalau masalah belajar yang dampingi ya mbak Sri nya ini, saya tidak pernah mengingatkan atau nyuruh belajar jadi gak pernah tau kalau ada PR atau apa. Kalau main sama siapa saja saya tidak melarang tapi saya batasi jam mainnya jam setengah 3 harus pulang tapi pulang nya ya sampai jam 4 baru pulang, kadang malah dicari dulu kalau mau ngaji. Kalau di suruh bantu-bantu apa gitu jarang dikerjakan maunya main saja. Kalau habis buat salah gitu ditanya gak pernah ngaku paling temannya yang cerita. Biasanya sering tengkar di sekolah kata teman-temannya. Kalau keperluan sekolah itu ya saya suruh menyiapkan sendiri tapi ya gak pernah dikerjakan, daripada gak beres terus nanti ada yang ketinggalan ya saya kadang mbk Sri nya ini yang menyiapkan. Kalau nakal sama teman atau buat salah saya nasehati kadang ya saya jember juga tapi ya gak kapok anaknya. Kalau masalah kebutuhan sekolah atau dia mau dibelikan apa ya pasti saya belikan la saya tinggal belikan uang dikirim terus sama ibunya. Kalau ngasih hadiah kalau nilainya bagus tidak pernah saya kasih karena ya gak pernah menjanjikan”.¹⁴⁰

Dapat dilihat bahwa ayah tidak ikut mengasuh anaknya, sehingga anak diasuh oleh neneknya dan dengan bantuan orang lain. Dalam mengasuh nenek tidak memaksakan anak untuk melakukan apa yang diperintah kepada anak, kontrol terhadap anak juga lemah. Dalam hal mendampingi belajar nenek tidak pernah menyuruh ataupun mengingatkan anak, namun digantikan oleh orang lain. Semua keinginan anak selalu dituruti. Jika anak melakukan kesalahan kadang diberikan hukuman fisik. Tidak ada *reward* untuk memotivasi belajar anak. Tampak bahwa pola asuh yang digunakan dalam keluarga ini adalah pola asuh permisif.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Simpen, Sabtu 15 Oktober 2016 Jam 13.00, di kediaman Ibu Simpen, Dusun Sumbarsari, Jambangan

Untuk membenarkan apa yang diungkapkan oleh Ibu Simpen bagaimana cara beliau mengasuh Leo peneliti melakukan observasi. Ada yang berbeda dari apa yang diungkapkan oleh neneknya dengan apa yang terjadi di lapangan. Ibu Simpen mengungkapkan jika sore hari jam 15.00 Leo harus pergi ngaji dan kalau belum pulang dari bermain harus dicari disuruh pulang untuk ngaji namun yang terlihat bahwa Leo bermain sampai sore dan tidak dicari untuk pulang dan mengaji.¹⁴¹

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Bapak Supriadi ayah dari Junia Saradita Nelsa. Beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mengasuh anaknya secara sendirian karena istrinya bekerja sebagai TKW di Taiwan semenjak anaknya berusia 7 tahun. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya dalam mengasuh anak dibantu oleh kakak saya mbak, saya dalam mengasuh anak tidak membatasi anak dalam bergaul mbak. Untuk mengawasi anak ya lebih banyak budenya karena ya apa-apa budenya yang banyak ngurusi. Apalagi untuk urusan sekolah saya pasrahkan sama kakak saya karena kakak saya juga kan guru ngajar di tempat anak saya sekolah. Saya tetap memantau perkembangan anak saya. Jika anak saya berprestasi saya selalu memberikan hadiah, kadang ya budenya ya memberikan. Jika anak melakukan kesalahan tidak diberikan hukuman tetapi saya nasehati saja mbak. Kalau anak cerita tentang bagaimana di sekolah atau cerita tentang apapun saya dengarkan dan juga saya beri saran.”¹⁴²

Berdasarkan penuturan dari bapak Supriadi dapat dijelaskan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anaknya tidak secara sendirian. Dalam mengasuh dan mendidik anaknya ayah tidak membatasi anak dalam

¹⁴¹ Observasi di desa Sumbersari, Selasa 01 November 2016

¹⁴² Wawancara dengan Bapak Supriadi, Sabtu 15 Oktober 2016, di kediaman Bapak Supriadi Dusun Sumbersari, Jambangan

bergaul dan berteman dengan siapa saja. Keperluan dan kebutuhan anak disiapkan oleh kakaknya yang membantu mengasuh anak. Jika anak mendapatkan prestasi di sekolah ayah memberikan *reward*. Ketika anak melakukan kesalahan tidak ada hukuman fisik melainkan diberikan nasehat agar tidak mengulanginya kembali.

Untuk membenarkan apa yang telah diungkapkan oleh bapak Supriadi peneliti menanyakan langsung kepada Ibu Leli Zulaikha bude dari Junia Saradita Nelsa siswa kelas 5 SDN Jambangan 02, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Nelsa ini dari umur 7 tahun saya yang ngasuh mbak ya sama ayahya juga tapi tinggalnya di rumah saya sejak ibunya ke Taiwan rumah ayahnya ya sebelah jadi ayahnya ya tau perkembangan anaknya. Tapi ya apa-apa kebanyakan ya saya ini mbak yang ngasuh, ngawasi, menyiapkan kebutuhannya. Kalau di rumah belajarnya, mainnya ya saya ini yang mengontrol. Kalau keperluannya di rumah masih saya yang menyiapkan. Kalau untuk keperluan sekolah kadang ya saya suruh menyiapkan sendiri saya ajari supaya mandiri, meskipun tidak setiap hari. Kadang anaknya tanpa disuruh sudah menyiapkan sendiri tapi yang sering ya masih harus disuruh dulu. Kalau pekerjaan rumah kadang saya suruh bantu nyapu, ya dikerjakan meskipun kadang bilang nanti dulu gitu. Saya jarang nyuruh-nyuruh bantu kerjaan rumah, yang penting bagi saya itu sekolahnya yang utama. Kalau main keluar rumah saya batasi waktunya, saya juga tidak mengizinkan dia main dengan siapa saja, takut kena pengaruh buruk mbak namanya jaman sekarang sudah gak karuan. Kalau rangking nilainya bagus saya janjikan saya beri hadiah, kadang ayahnya yang belikan. Memang anaknya ini selalu masuk 5 besar peringkatnya. Kalau nakal atau berbuat salah saya nasehati saja tidak pernah saya marahi apalagi kasih hukuman fisik. Kalau ayahnya ini ya pasrah sama saya pokoknya. Untuk mengontrol aktifitas di sekolah ya saya tau setiap hari mbak saya kan juga ngajar disana”.¹⁴³

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Leli Zulaikha, Sabtu 15 Oktober 2016, di kediaman Leli Zulaikha, Dusun Sumbarsari, Jambangan

Berdasarkan penuturan ibu Leli Zulaikha bahwa pengasuhan yang dilakukan yaitu menggunakan kontrol yang kuat. Namun, tidak memaksakan anak untuk melakukan semua perintah yang diberikan kepada anak. Anak tidak diberi kebebasan dalam berteman dengan pertimbangan ditakutkan anak mendapat pengaruh buruk. Untuk membentuk kemandirian anak dengan cara menyuruh dan membiasakan anak untuk menyiapkan keperluan sekolahnya. Dalam belajar selalu ada pendampingan. Ada *reward* yang diberikan untuk memberikan motivasi belajar anak. Tidak ada hukuman fisik yang dilakukan jika anak melakukan kesalahan cukup dengan nasehat. Tampak bahwa pengasuhan yang digunakan yaitu menggunakan pola asuh demokratis.

b. Pola Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Terhadap Siswa SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

Kehilangan salah satu unsur keluarga yaitu ibu banyak terjadi pada keluarga dari murid SDN Jambangan 03. Karena kebutuhan ekonomi maka ada beberapa ibu dari murid SDN Jambangan 03 yang pergi keluar negeri bekerja sebagai TKW. Kenyataan tersebut membuat keluarga hanya beranggotakan ayah, anak dan kadang ditambah dengan keluarga besar yang lain misalnya nenek dan kakek. Ayah yang sendirian tanpa ibu, mengasuh anak-anak adalah keadaan yang harus dijalani seorang suami yang ditinggal istrinya bekerja sebagai TKW. Pengasuhan anak pada keluarga yang lengkap tetap berbeda meskipun tujuannya adalah sama. Apalagi jika di dalam keluarga hanya ayah yang

mengasuh secara sendiri anak-anaknya sehingga harus berperan sebagai ayah maupun sebagai ibu. Namun, sebagian ayah dari murid SDN Jambangan 03 yang ditinggal bekerja sebagai TKW disini juga memiliki kesibukan bekerja. Maka tidak sepenuhnya ayah di rumah untuk mengasuh maupun mengawasi keadaan anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mustono orang tua dari Chelsi Armania siswa kelas 2 SDN Jambangan 03, yang istrinya bekerja di Singapura, beliau mengungkapkan bagaimana beliau secara sendirian mengasuh anak-anaknya agar anak-anaknya mandiri dan bertanggung jawab:

“Kalau saya ini ya peran ganda jadi ayah jadi ibu juga karena mengasuh, mengawasi dan menyiapkan kebutuhan anak termasuk masak dan pekerjaan rumah tangga itu ya saya sendiri selama 5 tahun ibunya kerja di Singapura dari sebelum anak masuk TK”. Meskipun saya juga harus bekerja ya mau bagaimana lagi namanya kewajiban.¹⁴⁴

Menurut pengamatan peneliti dalam pengasuhan anak yang ibunya bekerja sebagai TKW maka pengasuhan oleh ayah terlihat dalam tiga hal, yaitu: 1) ayah berperan ganda dengan berusaha melengkapi posisi ibu, 2) mengawasi anak serta menyiapkan kebutuhan anak di rumah, 3) tetap bekerja memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana cara ayah membentuk karakter tanggung jawab dan kemandirian anak serta bagaimana ayah

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Mustono, Kamis 6 Oktober 2016 Jam 20.00, di kediaman rumah Bapak Mustono.

mengontrol dan memberikan dukungan kepada anak-anaknya.

Selanjutnya Bapak Mustono mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya beritahu ya saya nasehati apa-apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh maksudnya ya yang baik atau buruk itu harus diberitahu. Supaya mandiri ya dari hal-hal kecil yang bisa dilakukan anak misalnya menyiapkan peralatan sekolah ya anaknya sendiri saya biasakan untuk mandiri, memang awalnya di suruh dan diingatkan tapi lama-lama anaknya sudah terbiasa sendiri. Mandi kemudian dandan itu sudah bisa sendiri. Kalau di rumah kadang saya suruh bantu nyapu, cuci piring itu pasti dikerjakan biar anaknya punya tanggung jawab. Kalau belajar saya pasti mengingatkan dan juga mendampingi tapi sekarang meskipun tidak diingatkan waktunya belajar pasti belajar. Kalau masalah berteman dengan siapa saja saya tidak melarang mau main sama siapa saja yang penting tidak boleh nakal. Waktunya main saya batasi kalau zuhur harus pulang. Supaya semangat belajar dan sekolah, fasilitas apa yang dia butuhkan saya penuhi dan kalau nilainya bagus saya janjikan hadiah. Kalau pergi sekolah pasti saya antar kadang malah minta ditunggu sampai pulang. Kalau nakal atau buat kesalahan saya nasehati saja tidak pernah kasih hukuman fisik karena biasanya kalau dinasehati sekali terus anaknya janji tidak melakukan lagi dan biasanya ya ditepati. Kalau untuk mengontrol kegiatan anak di sekolah saya tidak pernah tanya sama gurunya dan dari sekolah juga tidak ada buku penghubung tapi kalau ada apa-apa di sekolah pasti anak cerita ke saya ya saya dengarkan kemudian saya kasih saran. Pokoknya itu kalau malam itu ya ini mendengarkan anak cerita-cerita”.¹⁴⁵

Untuk membentuk agar anak mandiri dan bertanggung jawab maka ada beberapa hal yang dilakukan oleh ayah, yaitu: 1) Dengan cara memberitahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan (tentang baik dan buruk), 2) Dengan cara menyuruh dan membiasakan mengerjakan kebutuhan diri sendiri. Kemudian untuk mengontrol anak ayah tidak memberikan batasan kepada anak untuk bergaul dan

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Mustono, Kamis 6 Oktober 2016 Jam 20.00, di kediaman rumah Bapak Mustono

berteman dengan siapa saja yang penting tidak berbuat nakal dan tahu batas waktu bermain. Ayah juga menerapkan *reward* dan *punishment* untuk memberikan dukungan positif kepada anak dalam hal belajar. Jika anak melakukan kesalahan cukup dengan menasehati tanpa harus memberikan hukuman fisik. Ayah juga selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan anak sekaligus memberikan saran. Hal tersebut tampak bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh ayah disini ayah menerapkan pola asuh yang demokratis kepada anak.

Untuk membenarkan pernyataan dari bapak Mustono orang tua dari Chelsi Armania di atas peneliti melakukan observasi langsung untuk membuktikan ungkapan dari Bapak Mustono tersebut, memang benar apa yang di ungkapkan oleh bapak Mustono tersebut bahwa dalam mengasuh anaknya tampak bahwa beliau selalu mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah bahkan menunggu sampai anaknya pulang. Ketika anaknya sedang bermain dan waktunya tidur siang terlihat bapak Mustono menyuruh anaknya pulang untuk tidur siang.¹⁴⁶

Hal yang serupa juga ditanyakan kepada informan yang kedua yaitu bapak Sumadi ayah dari Putri siswa SDN Jambangan 03 yang istrinya bekerja sebagai TKW di Hongkong. Beliau mengungkapkan bagaimana beliau mengasuh anak-anaknya secara sendirian selama 2 tahun, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Kalau saya tidak sepenuhnya mengurus dan mengasuh anak karena saya harus bekerja dan ibunya anak-anak kerja di

¹⁴⁶ Observasi di Dusun Dawuhan, Pamotan Jumat 7 Oktober 2016 Jam 13.00

Hongkong, tapi ya tetap ada kontrol dari saya. Meskipun saya tidak ada untuk mengawasi dan menyiapkan kebutuhan Putri saya dibantu sama anak saya yang pertama. Untuk menyiapkan peralatan sekolah Putri sudah bisa sendiri biasanya malam setelah belajar, untuk seragam dia sudah hafal seragam apa yang harus dipakai dia sudah tau, tapi untuk mencuci atau setrika masih mbaknya yang menyiapkan, sejak dari TK sudah mulai mandiri karena ya dibiasakan sejak dari kecil supaya gak tergantung sama saya ataupun mbaknya. Kalau ada PR belajarnya sama mbaknya tanpa di suruh bilang ke mbaknya kalau ada PR, berangkat sekolah mbaknya yang antar tapi kalau pulang biasanya jalan sama teman-temannya. Kalau ada apa-apa di sekolah pasti ceritanya ke saya ngadu ke saya minta saran juga. Kalau untuk main atau bergaul dengan temannya saya tidak membatasi boleh dengan siapa saja asal tidak nakal ke teman. Saya cuma bilang jangan main jauh-jauh misalnya ke sungai itu tidak boleh. Kalau jam 3 harus sudah mandi karena harus pergi ngaji. Kalau dia bikin salah biasanya kalau ditanya ngaku anaknya kemudian ya saya nasehati saja tidak pernah beri hukuman fisik dan biasanya dia tidak mengulanginya. Kalau memberi semangat dia belajar kalau naik kelas atau nilainya bagus saya tidak pernah menjanjikan apa-apa takut saya lupa dan nanti jadi kebiasaan. Tapi kalau untuk fasilitas belajar pasti saya penuh semua kebutuhannya.”¹⁴⁷

Pengasuhan yang dilakukan oleh bapak Sumadi disini, yaitu: 1)

Tidak sepenuhnya mengasuh dan mengawasi anaknya secara sendirian,

2) Tidak sepenuhnya menyiapkan kebutuhan anak di rumah dalam hal

ini di gantikan oleh anaknya yang sulung, 3) tetap bekerja memenuhi

kewajiban sebagai kepala keluarga. Untuk membentuk agar anak

mandiri dan memiliki tanggung jawab dengan cara membiasakan sejak

dari kecil menyiapkan kebutuhan diri sendiri. Untuk mengontrol anak

ayah tidak memberikan batasan kepada anak untuk bergaul dan

berteman dengan siapa saja yang penting tidak berbuat nakal dan tidak

main terlalu jauh. Ayah juga menyediakan waktu untuk mendengarkan

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Sumadi, Rabu 5 Oktober 2016 Jam 15.30, di kediaman rumah Bapak Sumadi, Dusun Dawuhan, Pamotan.

cerita anak serta memberikan saran. Untuk memberikan dukungan yang positif ayah tidak menerapkan *reward* dan *punishment*. Jika anak melakukan kesalahan ayah hanya menasehati dan tidak memberikan hukuman fisik. Tampak bahwa ayah disini menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya.

Untuk membenarkan ungkapan dari bapak Sumadi ayah dari Putri di atas, saya sebagai peneliti melakukan observasi langsung, dari apa yang di ungkapkan oleh bapak Sumadi tersebut benar adanya karena putri kalau pergi sekolah berangkat dengan diantar oleh mbaknya dan pulang sekolah serempak dengan teman-temannya tanpa dijemput oleh ayahnya, ketika belajar didampingi oleh kakaknya, ketika ayahnya bekerja keseharian Putri diawasi oleh kakaknya dan terlihat Putri ketika waktu ashar tiba anak tersebut pergi ngaji ke mushala dekat rumahnya.¹⁴⁸

Meskipun sama-sama mengasuh anak secara sendirian karena istri harus bekerja sebagai TKW, hal berbeda diungkapkan oleh bapak Gatot orang tua dari Azkia Lailatul siswa kelas 1 SDN Jambangan 03, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau saya ya jujur saya tidak mengasuh anak saya mbak apalagi mengontrol anak, saya kerja juga di Surabaya jadi paling pulang seminggu dua kali kadang seminggu sekali, ketemu anak paling ya sebentar. Paling ya belikan apa yang anak mau terus lihat anak sehat udah senang mbak, yang ngasuh ya budenya itu kakak saya. Ya mau bagaimana lagi mbak kadang saya ya kasihan sama

¹⁴⁸ Observasi, di Dusun Dawuhan, Pamotan 7 Oktober 2016.

anaknya karena tidak mengasuh anak, tidak ada waktu buat anak”.¹⁴⁹

Dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Gatot di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh bapak gatot dalam mengasuh anaknya adalah tidak sepenuhnya mengasuh anak dengan sempurna karena ia sibuk bekerja di surabaya dan terkadang bapak gatotnya pulang satu kali seminggu atau 2 kali, dan jika pulang ia tidak terlalu memperhatikan pengasuhan anaknya, karena anaknya ia titipkan pada kakaknya atau bude dari Azkia.

Selanjutnya untuk membenarkan perkataan dari bapak Gatot ayah dari Azkia Lailatul peneliti juga mendengarkan penuturan dari Bapak Madhori dan Ibu Sulastris yakni pakde dan bude dari Aidil dan Azkia siswa kelas 1 SDN Jambangan 03 yang ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Kalau Aidil sama Azkia itu ya saya ini pakdenya, istri saya dan anak saya yang mengontrol semua kegiatannya, Ayahnya sibuk kerja. Aidil sama Azkia ini anaknya manja apa-apa masih disiapkan jadwal pelajaran selalu saya periksa, mau sekolah peralatan sekolah semua saya yang menyiapkan (Ibu Sulastris) bahkan makan saja masih disuapi mandi juga masih dimandikan soalnya kalau mandi sendiri biasanya gak bersih. Kalau antar jemput ke sekolah itu anak saya (Rosidah), kemudian biasanya tanya-tanya kewali kelasnya gimana anaknya di sekolah itu juga anak saya yang selalu pantau. Tapi kalau masalah belajar kemudian mengerjakan PR itu tidak pernah disuruh langsung belajar sendiri, malah kalau ada PR pulang sekolah langsung bilang ke saya dan langsung dikerjakan didampingi anak saya. Saya juga tidak pernah menyuruh mereka melakukan pekerjaan rumah kesian masih kecil-kecil. Kalau bergaul dengan siapa saja saya tidak melarang tapi kalau waktu zuhur harus pulang tidur

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Gatot, Jum'at 7 Oktober 2016 Jam 13.30, di kediaman Bapak Madhori, Dusun Lipur, Jambangan.

siang, nanti sehabis ashar harus pergi ngaji. Kalau ada kesulitan di sekolah ceritanya ke saya. Anaknya *manut* (nurut) kalau bikin kesalahan ya cuma saya nasehati pelan-pelan tidak pernah pukul jewer atau apa. Supaya semangat belajar kalau nilainya bagus dijanjikan dikasih hadiah gitu mbak”.¹⁵⁰

Dari hasil wawancara terhadap Bapak Madhori dan Ibu Sulastrri, dalam mengasuh anak beliau beserta anggota keluarga bersama-sama dalam mengasuh anak serta mengontrol kegiatan anak. Pengasuhan anak untuk membentuk karakter adalah dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak dengan cara menyiapkan semua kebutuhan anak karena mempertimbangkan usia anak. Memberi kontrol kepada anak dalam bergaul dan memberi batasan waktu kepada anak dalam bermain serta ada pendampingan dalam belajar. Selanjutnya untuk memotivasi anak agar memiliki tanggung jawab dalam belajar maka diberikan *reward*, sedangkan jika anak melakukan kesalahan dengan cara menasehati dengan lemah lembut tanpa memberikan hukuman fisik. Untuk memantau perkembangan belajar anak di sekolah ada komunikasi dari keluarga dengan wali kelas anak di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa keluarga tersebut menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak-anaknya.

Sedangkan menurut Bapak Suroso orang tua dari Yohanes Obi Angga Saputra siswa kelas VI SDN Jambangan 03 mengungkapkan bahwa dalam mengasuh anaknya adalah sebagai berikut:

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Madhori dan Ibu Sulastrri, Jum'at 7 Oktober 2016 Jam 13.30, di kediaman Bapak Madhori, Dusun Lipur, Jambangan.

“Kalau saya ini tidak sepenuhnya mengurus anak karena saya juga harus kerja tapi kontrol dari saya tetap ada dan saya juga dibantu sama bapak ibu saya untuk jaga anak. Masalah sekolah belajar terus mengerjakan PR itu anaknya sudah tidak perlu di suruh atau diingatkan karena sudah biasa mengerjakan sendiri dan sudah saya biasakan sejak TK lama-lama anaknya sudah punya rasa tanggung jawab, kalau ada kesulitan belajar baru minta diajari caranya bagaimana dan pasti saya ajari. Kalau ada kesulitan atau masalah apa di sekolah ceritanya ya ke saya juga ke mbahnya. Kalau persiapan peralatan sekolah sudah menyiapkan sendiri meskipun kadang manja sama mbah perempuannya. Bergaul dengan siapa saja saya tidak membatasi asal tidak nakal dan mainnya tidak boleh jauh-jauh. Waktunya pulang kalau main tidak perlu diingatkan lagi waktunya pulang ya pulang karena sudah saya biasakan dari dulu harus tau kapan waktu main, waktunya belajar dan juga waktunya ngaji dan sudah tidak perlu diingatkan lagi. Kalau disuruh bantu apa di rumah ya langsung dikerjakan. Saya kalau anaknya tidak berbuat salah atau nakal saya ya sudah diam, tapi kalau buat kesalahan baru saya nasehati. Supaya anaknya rajin belajar semangat sekolah semua keperluan fasilitasnya saya penuhi dan saya juga janjikan hadiah kalau nilainya bagus”.¹⁵¹

Dari paparan hasil wawancara di atas dengan Bapak Suroso orang tua dari Yohanes Obi Angga Saputra dapat di jelaskan bahwa dalam mengasuh anaknya adalah dengan cara mengontrol anaknya dalam belajar kemudian ketika pulang bekerja dan dibantu oleh kakek neneknya jika dia belum pulang bekerja dan anaknya dibiasakan untuk belajar mandiri yang sudah di biasakan dari TK sehingga anaknya bisa mandiri dalam belajar dan ayah memberikan batasan waktu bermain dan membatasi pergaulan anaknya dengan teman-temannya yang nakal, dan jika anaknya membuat kesalahan ayahnya selalu memberikan nasehat yang baik serta ayah juga memberikan fasilitas-fasilitas yang di

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak Suroso, Kamis 6 Oktober 2016 Jam 16.45, di kediaman Bapak Giran, Dusun Dawuhan, Pamotan.

butuhkan dalam mendukung proses belajar. Dapat dilihat keluarga tersebut menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya.

Pernyataan bapak Suroso tersebut dibenarkan oleh ibu Riani dan bapak Giran yaitu nenek dan kakek dari Obi Angga. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Angga ini yang ngasuh saya sama ayahnya juga tapi anaknya itu sudah biasa mengerjakan sendiri kalau untuk keperluan sekolah karena dari dulu sudah kami biasakan. Kalau belajar ayahnya yang kadang mendampingi tapi lebih sering sendiri paling kalau enggak bisa baru tanya sama ayahnya. Kalau saya dan kakeknya paling bantu ngawasi kalau ayahnya sedang kerja. Mengingatkan kalau belum makan suruh makan gitu mbak. Kalau yang lain-lain anaknya sudah terbiasa sendiri”.¹⁵²

Berdasarkan penuturan dari Ibu Riani tersebut terlihat bahwa dalam membantu mengasuh cucunya beliau mengasuh dengan cara membantu mengawasi anak ketika ayah tidak ada di rumah. Mengingatkan anak ketika waktunya makan.

Selanjutnya pertanyaan serupa juga peneliti tanyakan kepada bapak Wiwit ayah dari Fabila Unsi Saidina. Beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mengasuh anaknya yaitu sebagai berikut:

“Bapak wiwit mengungkapkan Kalau saya ya pasrah sama mbahnya ini yang ngasuh fabil karena saya mengurus adiknyanya yang masih kecil. Kalau adiknyanya ya saya ya mbahnya tapi kalau adiknyanya masih sering sama saya. Fabil apa-apa ya mbahnya saya ya tidak pernah ikut campur saya lihat anaknya gak ada masalah ya sudah cukup itu. Antar jemput sekolah ya mbahnya saya fokus ke adiknyanya karena masih kecil dan manjanya sama saya. Minta saran cerita kalau fabil ya ke mbahnya ini”.¹⁵³

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Riani dan Bapak Giran, Kamis 6 Oktober 2016 Jam 16.45, di kediaman Bapak Giran, Dusun Dawuhan, Pamotan.

¹⁵³ Wawancara dengan Wiwit, Minggu 2 Oktober 2016 Jam 09.00, di kediaman Bapak Ribut, Dusun Dawuhan, Pamotan.

Dari hasil wawancara tersebut pengasuhan yang dilakukan oleh ayah yaitu ayah tidak mengasuh anaknya. Pengasuhan anak diserahkan kepada neneknya. Tampak bahwa ayah menggunakan pola asuh permisif dalam mengasuh anaknya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Ribut dan Ibu Juminah, beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mengasuh cucunya. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau Fabil ini apa-apa ya saya ini mbahnya yang antar jemput dia sekolah, ngawasi kalau di rumah sejak ibunya pergi ke singapura. Kalau ayahnya mengasuh adiknya yang masih kecil. Anaknya lebih dekat ke saya juga ke pamannya adik ibunya. Kalau untuk menyiapkan perlengkapan sekolah semuanya sudah bisa menyiapkan sendiri. Kalau masalah belajar di rumah saya jarang mengingatkan tapi kadang-kadang kalau ada PR minta diajari tapi kadang saya juga gak paham sama pelajaran anak sekarang sulit-sulit menurut saya, saya juga tidak pernah ngecek perlengkapan sekolahnya kalau anaknya mau berangkat sekolah. Kalau masalah bergaul dengan siapa saja saya tidak melarang. Tapi kalau main waktunya ya saya batasi karena harus ngaji juga kalau sore dan anaknya juga sudah tau jadwalnya, kalau di rumah juga saya suruh bantu-bantu sedikit nyapu gitu mengerjakan bahkan tanpa di suruh lagi waktunya nyapu ya nyapu karena sudah dibiasakan. Kalau disuruh apa-apa langsung mengerjakan. Supaya anaknya semangat belajar kalau nilainya bagus saya janjikan beri hadiah, dulu pernah saya beri hadiah sepeda. Kalau bikin kesalahan hanya saya nasehati saja tidak pernah ngasih hukuman”¹⁵⁴

Berdasarkan penuturan dari Bapak Ribut bahwa beliau mengasuh cucunya dengan cara memberikan perhatian yaitu antar jemput ketika anak sekolah. Tidak melarang anak bergaul dengan siapa saja namun ada batas waktu bermain. Membiasakan anak untuk membantu

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Ribut dan Ibu Juminah, Minggu 2 Oktober 2016 Jam 09.00, di kediaman Bapak Ribut, Dusun Dawuhan, Pamotan

pekerjaan rumah. Memberikan *reward* jika anak memiliki nilai yang bagus. Jika anak melakukan kesalahan tidak ada hukuman tetapi diberi nasehat. Namun kurang ada pendampingan dalam belajar karena faktor kurangnya pendidikan nenek. Dapat dikatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh nenek yaitu pengasuhan demokratis.

Sedangkan Bapak Anshori orang tua dari Syifaul Maghfiratul Husna siswa kelas II SDN Jambangan 03 dampit malang mengungkapkan bahwa dalam mengasuh anaknya adalah dengan cara.

“Kalau saya ini mbak bisa dibilang ya jadi ayah ya jadi ibu karena yang menyiapkan semua kebutuhan anak itu saya, mengawasi pokoknya ya semuanya. Di bilang repot ya iya mbak apalagi masih kecil-kecil jadi semuanya saya yang ngurusi mandi saja masih dimandikan sebenarnya sudah bisa mandi sendiri tapi ya itu mbak kalau mandi sendiri habiskan sabun buat main-main. Malah mbaknya ini meskipun sudah kelas 2 SD lebih manja dari adiknya yang masih PAUD memang dari dulu itu dekatnya sama saya Syifa ini. Kalau belajar selalu nunggu di suruh dan sering tidak maunya kalau di suruh belajar sering bilang capek. Nonton TV nya ini yang agak susah dikurangi, tapi kalau PR ya selalu dikerjakan dan saya selalu dampingi pokoknya kalau belajar harus dipaksa dulu. Sarapan masih nyuapin tapi kalau mau sekolah ya dandan sendiri tapi bajunya perlengkapannya saya yang menyiapkan. Taunya kalau mau sekolah tinggal berangkat karena peralatan buku-buku atau apapun ya saya yang menyiapkan. Saya juga yang antar jemput tapi kadang juga pulang sendiri bareng sama teman-temannya. Kalau disuruh bantu apa di rumah kadang-kadang mau tapi saya gak maksa mbak karena ya masih kecil. Tapi kalau di sekolah mau kata gurunya kalau waktu piket, mungkin kalau di sekolah takut di hukum kalau gak ngerjakan. Kalau masalah bergaul atau berteman dengan siapa saja saya tidak melarang. Waktu main saya batasi zuhur wajib pulang tidur siang sorenya ngaji. Kalau bikin kesalahan ya saya nasehati saja tidak ada hukuman fisik”¹⁵⁵

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Anshori, Jum'at 7 Oktober 2016 Jam 15.00, di kediaman Bapak Anshori, Dusun Lipur, Jambangan.

Dari hasil wawancara diatas Bapak Anshori orang tua dari Syifaul Ainur Fadhila dapat dijelaskan bahwa dalam mengasuh anaknya dalam membentuk karakter adalah dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anaknya karena bapak Anshori berperan sebagai ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya semenjak istrinya pergi menjadi TKW, selanjutnya dalam mengasuh anaknya bapak anshori selau memandikan anaknya setiap pagi, menyiapkan sarapan dan keperluan sekolahnya dan mengantar dan menjemputnya ke sekolah dan di rumah juga dia mendampingi anaknya belajar dan membatasi waktu bermain, dan membiasakan anaknya untuk tidur siang dan sorenya untuk mengaji di mushala dekat rumah.

Untuk membenarkan ungkapan dari bapak Anshori orang tua dari Syifaul Maghfiratul Husna di atas, saya melakukan wawancara langsung dengan Syifaul Maghfiratul Husna, membenarkan pernyataan dari Ayahnya, yaitu:

“Setiap hari ayah saya selalu menyiapkan keperluan sekolah saya dan adik saya mbak, mulai dari sarapan, seragam sekolah dan peralatan atau perlengkapan sekolah ayah saya selalu menyiapkannya setiap hari, dan terkadang mengantar dan menjemput saya sekolah mbak dan kalau ada PR di sekolah saya selalu mengerjakan ditemani ayah kalau belajar mbak. Kalau siang pasti disuruh tidur habis itu mandi terus disuruh pergi ngaji.”¹⁵⁶

Dari pernyataan yang di ungkapkan oleh Syifaul Maghfiratul Husna di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa bapak Anshori Ayah dari Syifaul Maghfiratul Husna sangat memperhatikan anaknya dalam

¹⁵⁶ Wawancara dengan Syifaul Maghfiratul Husna, Senin, 10 Oktober 2016, di Sekolah.

sekolah di lihat dari ayahnya menyiapkan semua keperluan sekolah Syifaul Maghfiratul Husna setiap harinya.

Berbeda dengan pengasuhan yang dilakukan oleh Bapak Mustofa ayah dari Muhammad Aidil Putra siswa kelas 1 SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya pasrahkan dan menitipkan Aidil sama budenya ya kakak saya ini, paling saya menanyakan sama budenya bagaimana perkembangan anaknya sehat atau tidak ya tanya-tanya gimana anaknya selama saya tinggal gitu mbak kalau pas pulang pasti saya tanya budenya saya tanya anaknya, ya telpon juga kan saya kerja di surabaya paling seminggu sekali saya pulang. Kalau anak minta apa ya saya belikan saya turuti biar anaknya senang. Ya saya memang jadi merepotkan kakak saya ini yang harus ngasuh dua keponakannya Aidil sama Azkia yang ibunya sama-sama ke luar negeri ya pasti repot karena masih kecil-kecil masih manja juga belum bisa apa-apa sendiri anak-anak itu”.¹⁵⁷

Berdasarkan penuturan dari bapak Mustofa ayah dari Muhammad Aidil tampak bahwa ayah tidak sepenuhnya mengasuh anak. Dalam mengasuh anak ayah menitipkan anaknya kepada saudaranya yaitu budenya namun, tidak sepenuhnya ayah lepas tanggung jawab dalam mengasuh anak karena dalam mengontrol anak ayah selalu memantau perkembangan anak lewat budenya dengan cara menelpon untuk menanyakan perkembangan anaknya.

Selanjutnya peneliti juga mendengarkan penuturan dari Bapak Madhori dan Ibu Sulastri yakni pakde dan bude dari Aidil dan Azkia siswa kelas 1 SDN Jambangan 03 yang ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri, beliau menuturkan sebagai berikut:

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Mustofa, Minggu 9 Oktober 2016 Jam 09.45, di kediaman Bapak Madhori, Dusun Lipur, Jambangan.

“Kalau Aidil sama Azkia itu ya saya ini pakdenya, istri saya dan anak saya yang mengontrol semua kegiatannya, Ayahnya sibuk kerja. Aidil sama Azkia ini anaknya manja apa-apa masih disiapkan jadwal pelajaran selalu saya periksa, mau sekolah peralatan sekolah semua saya yang menyiapkan (Ibu Sulastri) bahkan makan saja masih disuapi mandi juga masih dimandikan soalnya kalau mandi sendiri biasanya gak bersih. Kalau antar jemput ke sekolah itu anak saya (Rosidah), kemudian biasanya tanya-tanya kewali kelasnya gimana anaknya di sekolah itu juga anak saya yang selalu pantau. Tapi kalau masalah belajar kemudian mengerjakan PR itu tidak pernah disuruh langsung belajar sendiri, malah kalau ada PR pulang sekolah langsung bilang ke saya dan langsung dikerjakan didampingi anak saya. Saya juga tidak pernah menyuruh mereka melakukan pekerjaan rumah kasian masih kecil-kecil. Kalau bergaul dengan siapa saja saya tidak melarang tapi kalau waktu zuhur harus pulang tidur siang, nanti sehabis ashar harus pergi ngaji. Kalau ada kesulitan di sekolah ceritanya ke saya. Anaknya *manut* (nurut) kalau bikin kesalahan ya cuma saya nasehati pelan-pelan tidak pernah pukul jember atau apa. Supaya semangat belajar kalau nilainya bagus dijanjikan dikasih hadiah gitu mbak”.¹⁵⁸

Dari hasil wawancara terhadap Bapak Madhori dan Ibu Sulastri, dalam mengasuh anak beliau beserta anggota keluarga bersama-sama dalam mengasuh anak serta mengontrol kegiatan anak. Pengasuhan anak untuk membentuk karakter adalah dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak dengan cara menyiapkan semua kebutuhan anak karena mempertimbangkan usia anak. Memberi kontrol kepada anak dalam bergaul dan memberi batasan waktu kepada anak dalam bermain serta ada pendampingan dalam belajar. Selanjutnya untuk memotivasi anak agar memiliki tanggung jawab dalam belajar maka diberikan *reward*, sedangkan jika anak melakukan kesalahan dengan cara menasehati dengan lemah

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Madhori dan Ibu Sulastri, Jum'at 7 Oktober 2016 Jam 13.30, di kediaman Bapak Madhori, Dusun Lipur, Jambangan.

lembut tanpa memberikan hukuman fisik. Untuk memantau perkembangan belajar anak di sekolah ada komunikasi dari keluarga dengan wali kelas anak di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa keluarga tersebut menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak-anaknya.

Berbeda dengan penuturan bapak Sukijan yaitu orang tua dari Febriana dan Tri Permata siswa SDN Jambangan 03, dalam mengasuh dua orang anaknya beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau saya mengasuh sendiri mbak tapi ya itu gak bisa sepenuhnya mengurus dan mengontrol anak. Soalnya saya kerja jualan sayur keliling jadi jam 03 pagi sudah harus berangkat kepasar belanja terus langsung keliling jualan. Jadi dari anak bangun sampai pulang sekolah ya ketemunya pas pulang sekolah. Jadi kalau mau berangkat ke sekolah ya saya tidak bisa menyiapkan ya anak-anak sendiri yang menyiapkan untuk mereka saya juga tidak bisa antar tapi ya itu untungnya sekolahnya dekat dari rumah. Kadang saya juga gak tau mereka sarapan atau tidak sebelum berangkat sekolah. Kalau masalah belajar ada PR saya cuma mengingatkan mbak tapi tidak mendampingi, kadang saya sudah capek pagi jualan sayur keliling pulang istirahat sebentar harus cari rumput untuk makan ternak sapi. Kalau mereka main saya tidak melarang mau main sama siapa saja, tapi jangan jauh-jauh. Saya juga pesan kalau main waktunya pulang ya harus pulang dan anak-anak juga kalau main ya tau waktu kok mbak, paling main kalau pulang sekolah saja, kadang kan harus beres-beres rumah juga terus kalau sore juga ngaji, jadi main tapi tau tanggung jawabnya di rumah. Tapi anak-anak saya biasakan suruh bersih-bersih rumah bantu-bantu beresin rumah kemudian nyuci baju sendiri menyiapkan seragam, peralatan sekolah itu ya sudah terbiasa sendiri jadi sudah bisa mandiri anak-anak saya mbak. Tapi kalau yang Tri anak saya yang kecil masih kelas 1 itu ya masih saya bantu karena kalau saya ada di rumah ya mbaknya juga yang bantu kan mbaknya udah kelas 6 jadi udah lebih mandiri dan punya tanggung jawab juga ke adiknya. Kalau keperluan sekolah atau apa yang jadi kebutuhan anak pasti saya cukupi mbak. Saya kerja juga buat mereka. Mereka tetap dekat dengan saya ya agak manja tapi manja yang wajar namanya juga masih SD mbk, kalau disuruh benar-benar mandiri ya belum bisa,

apa-apa juga masih mengingatkan kadang juga masih harus disuruh. Kalau anak-anak berbuat salah ya cuma saya nasehati gak pernah saya hukum cubit atau pukul atau jewer itu enggak mbak, kadang meskipun gak berbuat salah sering saya nasehati waktu cerita sambil canda-canda gitu jujur saya orangnya suka guyon mbak, kalau nilainya bagus naik kelas saya tidak pernah memberikan hadiah”.¹⁵⁹

Dari hasil wawancara dengan bapak Sukijan dapat dilihat cara beliau mengasuh anak-anaknya yaitu mengasuh anaknya secara sendirian tanpa bantuan dari keluarga yang lain, beliau tidak sepenuhnya menyiapkan kebutuhan anak namun mengharuskan anak untuk berusaha menyiapkan kebutuhan mereka sendiri. Untuk mengontrol kegiatan anak beliau memberi kebebasan kepada anak dalam bergaul namun, ada aturan yakni batas waktu dalam bermain. Agar anak memiliki tanggung jawab dalam belajar dan tugas sekolahnya beliau selalu mengingatkan kepada anak untuk belajar di rumah tapi beliau tidak mendampingi. Dalam rangka membentuk kemandirian dan tanggung jawab yakni dengan cara menyuruh dan membiasakan anak untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Beliau juga memenuhi kebutuhan dan fasilitas anak dalam belajar. Ketika anak melakukan kesalahan cukup dengan menasehati. Beliau juga tidak memberikan *reward* untuk memotivasi belajar anak. Dapat dilihat bahwa pengasuhan yang dilakukan yaitu menggunakan pola asuh demokratis.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Sukijan, Selasa 11 Oktober 2016 Jam 15.30, di kediaman Bapak Sukijan, Dusun Sumbersari, Jambangan.

Untuk membenarkan apa yang diungkapkan oleh bapak Sukijan peneliti menanyakan hal tersebut kepada Ibu Wahyu Triasningsih yakni tetangga dari bapak Sukijan sekaligus guru di sekolah tempat Tri permata dan Febriana. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Bapak Sukijan itu mengasuh dan mendidik anaknya sendirian ya tinggal yang 2 anak yang masih SD kalau anaknya yang pertama sudah menikah tinggalnya jauh. Kalau pagi mau berangkat sekolah itu ya dua anaknya menyiapkan keperluannya sendiri. Bapaknya dari jam 03.00 itu sudah berangkat ke pasar buat belanja sayur kemudian langsung dagang keliling pulang-paling sekitar jam 10.00 atau 11.00 baru pulang. Biasanya dirumah sebentar terus pergi cari rumput untuk ternaknya kan kambingnya banyak. Tapi kalau misalnya sore waktunya ngaji kalau anaknya masih main pasti disuruh pulang harus ngaji gitu. Kalau keperluan anaknya fasilitas belajar itu sepertinya ya dipenuhi, ya cuma kalau pagi itu memang gak bisa menyiapkan kebutuhan anaknya karena ya memang tanggung jawab pekerjaannya itu kan mbak.”¹⁶⁰

Sedangkan bapak Jamari ayah dari Winanda Cici siswa kelas 6 SDN Jambangan 03 menuturkan bagaimana cara beliau mengasuh anaknya semenjak istrinya bekerja sebagai TKW di Hongkong, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya ngasuh anak dibantu sama mertua saya mbak sejak anak saya masih umur 2 tahun sampai sekarang kelas 6. Soalnya ibunya kan kerja di Taiwan pulang terus berangkat lagi gitu sampai sekarang. Jadi dari kecil anak saya dekatnya ya sama mbahnya yang setiap hari di rumah ngasuh, ngawasi terus menyiapkan kebutuhan anak saya. Saya kerja jadi tukang (kuli bangunan) kan kerja saya pagi sudah berangkat pulang udah sore paling ketemu anak pagi sebelum sekolah sama malam itu aja mbak. Anak saya juga jarang cerita-cerita ke saya pasti ke mbahnya kalau cerita nanti mbahnya yang cerita ke saya. Anak saya mbak sudah sibuk sama itu tab sama handphone nya itu kalau di suruh belajar aduh susah mbak. Belajar kalau ada PR saja

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Wahyu Triasningsih Wali kelas I, Pada Tanggal 14 Oktober 2016, di Sekolah.

anaknya belajar kadang saya juga lupa mengingatkan, apalagi sama mbahnya ya jarang diingatkan kalau disuruh belajar susah ya sudah dibiarkan saja. Mbahnya juga tidak pernah mendampingi kalau dia belajar. Manja anak saya itu mbak apa-apa masih mbahnya. Sejak kecil fasilitas apapun yang dia mau pasti kami turuti, ya itu juga mungkin yang bikin dia jadi manja meskipun sudah kelas 6 sekarang”.¹⁶¹

Berdasarkan penuturan bapak Jamari pengasuhan yang beliau lakukan yaitu beliau tidak secara sendirian mengasuh dan mengawasi anaknya, melainkan dibantu oleh mertuanya. Dalam memenuhi dan menyiapkan kebutuhan anak beliau lebih banyak dibantu oleh mertuanya. Tampak bahwa komunikasi dengan anak sangat kurang, perhatian dan pendampingan terhadap perkembangan belajar anak juga kurang. Beliau dan mertuanya menuruti semua keinginan anak dan cenderung memanjakan. Dapat dilihat dalam hal pengasuhan tampak bahwa beliau menggunakan pola asuh permisif dalam mengasuh anaknya.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Jamari maka Ibu Sumik yaitu nenek dari Winanda Cici menuturkan sebagai berikut:

“Cici itu semuanya ya saya ini mbak apapun kebutuhan ya saya yang menyiapkan. Kalau main ya saya yang mengawasi saya tidak melarang dia mau main sama siapa saja, tapi anaknya paling sebentar kalau main karena temannya yang sering kesini, ya itu main tab aja itu mbak. Iya kalau belajar susah mbak disuruh juga jarang mau, belajar sendiri kalau ada PR itu pasti mengerjakan karena kalau tidak mengerjakan kan di sekolah di hukum sama gurunya. Kalau belajar saya tidak pernah mendampingi la wong saya saja tidak lulus SD mbak jadi saya gak ngerti pelajaran anak sekarang. Di rumah saya jarang menyuruh untuk bantu pekerjaan rumah, saya itu semuanya saya kerjakan sendiri tidak memaksa

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Jamari, Selasa 11 Oktober 2016 Jam 18.30, di kediaman Bapak Sugik, Dusun Summersari, Jambangan

anak. Di bilang manja ya memang manja anaknya. Bagi saya yang penting anaknya sehat senang gitu mbak kan kasihan juga dari kecil ditinggal terus sama ibunya. Saya juga tidak pernah menjanjikan apa-apa atau memberi hadiah kalau nilainya bagus karena apapun yang dia mau ya saya belikan, uang juga selalu dikirim sama ibunya untuk memenuhi kebutuhan anaknya”.¹⁶²

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sumik dapat dilihat bagaimana cara beliau mengasuh cucunya yakni memberikan kasih sayang yang cenderung memanjakan anak. Kontrol dan pendampingan terhadap belajar anak sangat kurang. Dalam rangka membentuk kemandirian dan tanggung jawab tidak ada cara yang digunakan untuk membentuk kemandirian dan tanggung jawab. Pembentukan tanggung jawab hanya diterima dari sekolah. Untuk memotivasi belajar anak tidak ada *reward* yang diberikan karena semua keinginan anak selalu dituruti. Dari hasil wawancara terhadap ayah maupun nenek dari Winanda Cici dapat dilihat bahwa baik ayah maupun nenek sama-sama mengasuh dengan cara permisif.

Selanjutnya berdasarkan penuturan dari bapak Siswadi ayah dari Sherilla siswa kelas 4 SDN Jambangan 03 beliau menuturkan bagaimana beliau mengasuh anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, sementara istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau anak saya ini yang mengasuh ya saya dibantu sama bude nya mbak, memang anaknya butuh pengawasan lebih, terus apa-apa juga semua ya saya sama budenya yang menyiapkan kebutuhannya. Saya gak pernah menyuruh apa-apa budenya juga,

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Sumik, Selasa 11 Oktober 2016 Jam 18.30, di kediaman Bapak Sugik, Dusun Summersari, Jambangan

mbak tau sendiri gimana keadaan anaknya (cacat mata) jadi apa-apa ya kami siapkan. Kalau belajar saya tidak pernah mendampingi tapi kadang saya cuma mengingatkan saja, karena biasanya teman-temannya yang mendampingi. membantu biasanya kerja kelompok, itu juga pesan dari gurunya kalau belajar mereka suruh ajak anak saya. Supaya ada yang ngarahin gimana tugas sekolahnya gitu menurut gurunya. Anaknya juga meskipun punya keterbatasan apa yang dia bisa lakukan sendiri pasti dia kerjakan mbak meskipun lambat dan pelan-pelan. Yang penting anaknya sehat udah senang saya mbak. Kalau main biasanya ya sama teman sekolahnya yang dekat-dekat rumah sini saja. Temannya yang biasanya datang kesini main terus belajar sama-sama juga. Kalau kebutuhan belajar terus fasilitas ya saya penuhi mbak butuh apa ya saya belikan. Tapi kalau di rumah kebutuhan sehari-hari lebih banyak budenya yang menyiapkan, karena kakak saya juga sayang sama dia soalnya kakak tidak punya anak jadi Sherilla ini sudah seperti anaknya sendiri. Ya bisa lengkapi posisi ibunya gitu lah mbak istilahnya karena ibunya juga kerja di Luar Negeri jadi kalau ada apa-apa ya ceritanya ke budenya, kadang ya ke saya saya dengarkan ya saya kasih saran. Memang anaknya juga pendiam. Kalau berbuat salah ya saya nasehati saja mbak”¹⁶³.

Dari penuturan bapak Siswadi beliau mengasuh anaknya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, beliau juga dibantu oleh kakaknya dalam mengasuh anak. Karena anak memiliki kebutuhan khusus yakni cacat mata jadi beliau tidak memaksakan anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah. Dalam hal belajar ayah maupun budenya tidak mendampingi karena ada teman yang selalu mengajak untuk mengerjakan tugas sekolah bersama-sama. Untuk bermain dan bergaul tidak ada batasan bergaul dan bermain dengan siapa saja. Beliau juga memenuhi fasilitas yang anak butuhkan dan selalu ada komunikasi yang baik dengan anak. Berdasarkan penuturan bapak Siswadi beliau dalam

¹⁶³ Wawancara dengan Bapak Siswadi, Kamis 14 Oktober 2016 Jam 15.00, di kediaman Bapak Siswadi, Dusun Sumbersari, Jambangan

mengasuh anak yaitu menggunakan cara demokratis yaitu memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa Sherilla ketika pulang sekolah disambut oleh budenya, budenya juga yang menyiapkan pakaian ganti dan segera menyuruh anak tersebut untuk makan kemudian istirahat karena ayahnya belum pulang dari bekerja.¹⁶⁴

Kemudian hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Muallim ayah dari Marisa siswa kelas 3 SDN Jambangan 03 beliau menuturkan bagaimana beliau mengasuh anaknya sementara istrinya bekerja di Malaysia sebagai TKW, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya mengasuh anak saya ini dibantu sama anak saya yang sulung mbak sudah 2 tahun ibu nya pergi kerja ke luar negeri jadi yang ngasuh ya saya sama mbaknya, tapi saya juga kerja jadi kalau kebutuhan apa di rumah ya mbaknya yang bantu menyiapkan. Saya memang gak terlalu ikut mengawasi anak mbak ya saya titip sama mbaknya ini kalau saya bekerja. Anak saya ini juga fisiknya lemah tapi kalau masalah sekolah itu kalau di rumah selalu belajar, kalau belajar saya selalu menyuruh dan mengingatkan, tapi kalau mendampingi itu ya mbaknya yang bantu kalau belajar kan mbaknya yang lebih tau, kalau saya sudah tidak tahu sama pelajaran sekolah anak sekarang sudah beda mbak, sepertinya kok susah-susah hehe. Kemudian kalau ada apa-apa di sekolah keluhan-keluhan itu yang tanya mewakili ke sekolah ya saya suruh mbaknya ini. Kalau di rumah sudah biasa bantu-bantu mbaknya mengerjakan pekerjaan rumah, namanya juga anak-anak paling suruh bantu ya nyapu cuci piring terus paling di suruh ke warung beli apa gitu aja mbak, dan pasti dia mengerjakan. Kadang tanpa di suruh kalau pekerjaan ringan ya langsung dikerjakan karena sudah dibiasakan disuruh dari dulu jadi lama-lama sudah tau sendiri apa yang mestinya dikerjakan. Kalau main sama siapa saja saya boleh tapi ya gak boleh kalau main sama anak yang nakal gitu takutnya nanti anaknya jadi ikut-

¹⁶⁴ Observasi di Dusun Sumbersari Jambangan, Kamis 22 Oktober 2016

ikutan. Kalau main pasti ada batas waktunya, kalau udah waktunya pulang tapi belum pulang ya mbaknya ini saya suruh nyari. Tapi mainnya paling cuma ke tetangga dekat-dekat sini saja. Kalau mau ke sekolah peralatan pasti dia siapkan sendiri, biasanya sudah disiapkan malam setelah selesai belajar itu, karena biasanya habis belajar langsung diingatkan supaya yang untuk besok langsung disiapkan biar besoknya gak buru-buru gitu mbak”. Kalau anaknya berbuat salah ya saya nasehati mbak, anaknya juga suka cerita-cerita kalau lagi ngumpul ya pasti saya dengarkan juga saya tanya-tanya biasanya. Saya tidak pernah memberikan hadiah apapun kalau misalnya nilainya bagus atau meningkat, paling saya hanya memuji saja supaya anaknya senang “.¹⁶⁵

Dari hasil wawancara dengan bapak Mualim tampak pengasuhan yang beliau lakukan yaitu mengasuh anak dengan bantuan anak sulungnya. Disini tampak bahwa ayah tidak sepenuhnya mengontrol kegiatan anak karena kesibukan kerja. Tugas mengontrol kegiatan anak diserahkan kepada anak sulung yakni ayah meminta bantuan dari anak sulung dalam hal mendampingi belajar anak. Dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab ayah mengajari anak dengan cara menyuruh dan membiasakan anak untuk menyiapkan keperluan sekolah dan juga mengajari anak untuk membantu pekerjaan rumah tapi sebatas pekerjaan yang ringan saja. Ayah juga melarang anak bergaul dengan anak yang nakal agar anak tidak terpengaruh perilaku buruk. Dalam bermain anak diberikan batas waktu bermain. Ketika anak melakukan kesalahan tidak ada hukuman fisik yang diberikan tapi berupa nasehat. Untuk memotivasi belajar anak apabila anak nilainya bagus ayah memberikan *reward* berupa pujian untuk membangkitkan semangat

¹⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Mualim, Rabu 13 Oktober 2016 Jam 16.00, di kediaman Bapak Mualim, Dusun Sumberpucung, Pamotan.

belajar anak. Berdasarkan wawancara diatas tampak bahwa pengasuhan yang dilakukan menggunakan pengasuhan demokratis.

Untuk membenarkan pernyataan apa yang di ungkapkan oleh bapak Mualim ayah dari Marisa di atas, saya sebagai peneliti melakukan observasi langsung untuk membuktikan dan membenarkan dari ungkapan bapak Mualim ayah dari Marisa tersebut di atas adalah benar adanya terlihat anak membantu pekerjaan-pekerjaan rumah misalnya membantu mbaknya mencuci piring, bersih-bersih rumah, dan menyapu halaman rumah dan jika pergi sekolah Marisa selalu berangkat sekolah tanpa di antar oleh ayahnya ke sekolah.¹⁶⁶

Selanjutnya kakak dari Marisa yaitu Devi mengungkapkan sebagai berikut:

“Iya mbak yang ngasuh dan ngawasi Marisa ya saya sama bapak, kalau bapak sedang tidak ada di rumah ya saya yang ngawasi adik saya. Ngingatkan makan kalau pulang sekolah, kemudian kadang kalau di rumah saya suruh bantu pekerjaan rumah yang ringan. Kalau main gak pulang-pulang saya panggil saya cari karena ibu gak ada ya saya yang gantiin ngawasi adik mbak”.¹⁶⁷

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Devi kakak dari Marisa bahwa ayah mengasuh anak dibantu oleh kakak. Dalam hal ini kakak mengasuh dengan cara mencoba berperan sebagai ibu dalam mengawasi dan mengasuh adiknya.

Selanjutnya menurut Bapak Arifin ayah dari Deviana siswa kelas

3 SDN Jambangan 03 beliau mengungkapkan bagaimana beliau

¹⁶⁶ Observasi, Dawuhan: 13 Oktober 2016.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Devi, Rabu 13 Oktober 2016 Jam 16.00, di kediaman Bapak Mualim, Dusun Sumberpucung, Pamotan.

mengasuh anaknya semenjak istrinya bekerja sebagai TKW di Malaysia, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Kalau saya tidak sendirian mengasuh anak mbak saya dibantu sama mertua saya, bahkan lebih banyak kakeknya yang ngurusi dan ngawasi anak saya. Tapi kakeknya ini yang lebih dekat sama Deviana soalnya saya kerja kemudian neneknya juga sakit jadi lebih banyak yang ngurus ya kakeknya kan kakeknya kerjanya dirumah. Kalau sekolah yang antar jemput ya ayah mertua saya ini. Kalau ada apa-apa lebih banyak cerita sama kakeknya. Main atau kegiatan di rumah ya mbahnya ini yang ngontrol mbak karena saya pulangnye pasti sore jadi kegiatan anak di rumah ya gak bisa ngawasi.”¹⁶⁸

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat melihat bahwa ayah tidak mengasuh anaknya secara sendirian, melainkan dibantu oleh anggota keluarga yang lain yaitu mertuanya. Ayah tidak mengontrol aktivitas anak. Dapat dikatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan ayah adalah pengasuhan permisif.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Miskan yaitu kakek dari Deviana, beliau mengungkapkan bagaimana beliau mengasuh cucunya, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“bisa dibilang ya saya ini mbak yang ngurusi devi yang ngawasi kalau di rumah, antar jemput sekolah juga saya. Kalau di rumah menyiapkan kebutuhan ya saya ini tapi anaknya juga sudah bisa menyiapkan kebutuhannya kemudian bantu-bantu pekerjaan rumah, ya di suruh awalnya tapi lama kelamaan ya selalu ngerjakan sendiri tanpa disuruh soalnya neneknya juga sakit mbak bentar-bentar masuk rumah sakit karena diabetes, anaknya juga kalau disuruh apa-apa cepat tanggap anaknya langsung dikerjakan gak sampai harus nyuruh berulang-ulang. Jadi anaknya sudah terbiasa ngerjakan sendiri malah kadang-kadang bantu ngurus neneknya. Persiapan sekolah pasti disiapkan sendiri kadang saya juga mengingatkan takut nanti ada yang lupa atau ketinggalan.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Arifin, Kamis 13 Oktober 2016 Jam 18.00, di kediaman Bapak Miskan, Dusun Dawuhan, Pamotan.

Kalau main saya tidak melarang mau main sama siapa saja dan saya juga tau teman-temannya, mainnya juga di sekitar sini saja dekat rumah. Kalau waktunya pulang belum pulang ya saya panggil langsung pulang biasanya. Kalau masalah belajar ngerjakan PR tanpa di suruh sudah langsung belajar anaknya mbak. Kalau nunggu diperintah atau saya ingatkan malah saya yang lupa ngingatkan. Kalau belajar saya tidak pernah mendampingi mbak soalnya saya juga gak ngerti, Jadi anaknya belajarnya kalau tidak bisa sendiri PR nya biasanya minta bantu sama mas Alvin yang jual bakso di sebelah rumah ini soalnya dia kan lulusan SMA jadi pasti bisa ngajari. Kalau anaknya bikin salah saya tidak pernah marah mbak paling saya nasehati saja kasih saran, kadang kalau lagi duduk-duduk sambil nonton TV anaknya cerita-cerita saya dengarkan terus saya kasih nasehat tentang apa yang baik dan apa yang gak baik gitu mbak. Kalau untuk mengawasi anaknya di sekolah saya tidak pernah tanya sama gurunya mbak, saya sudah pasrahkan sama guru kalau masalah anaknya di sekolah. Saya juga tidak menjanjikan apa-apa misalnya anaknya nilainya bagus atau bagaimana takut nanti misal dijanjikan dibelikan apa gitu waktunya beli gakada uangnya hehe, paling saya memuji terus ngasih semangat gitu aja mbak. Tapi kalau fasilitas atau kebutuhan anak pasti saya cukupi mbak tapi ya tidak semua kemauannya harus dituruti kalau yang baik ya saya turuti”¹⁶⁹

Peneliti dapat melihat bahwa pola asuh yang digunakan oleh kakek dalam mengasuh cucunya yaitu dengan cara mengurus dan mengawasi kegiatan anak. Kasih sayang yang diberikan dengan cara menyiapkan kebutuhan anak di rumah. Dalam hal belajar kakek tidak memberikan pendampingan terhadap anak karena faktor pendidikan yang kurang, kadang kakek hanya mengingatkan anak untuk belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut anak kadang belajar dibantu oleh tetangga. Anak tidak dibatasi berteman dengan siapa saja akan tetapi waktu bermainnya yang dibatasi. Selalu menyisihkan waktu untuk

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Miskan, Kamis 13 Oktober 2016 Jam 18.00, di kediaman Bapak Miskan, Dusun Dawuhan, Pamotan.

mendengarkan keluh kesah anak. Jika anak berbuat salah cukup dengan menasehati. Untuk membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak yaitu dengan cara membiasakan anak untuk menyiapkan perlengkapan sekolahnya sendiri serta membiasakan anak untuk membantu pekerjaan rumah. Agar anak semangat dalam belajar jika anak mendapatkan nilai yang bagus cukup dengan memuji agar anak semangat. Kebutuhan anak juga dicukupi tapi tidak semua dituruti, melainkan untuk hal yang positif saja. Maka pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga ini dalam mengasuh cucunya yaitu menggunakan pola asuh demokratis.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh bapak Ngateno yaitu ayah dari Sukma Wulan, beliau mengungkapkan bagaimana beliau mengasuh anaknya selama istrinya bekerja sebagai TKW. Beliau menuturkan sebagai berikut:

“Jujur kalau saya ngasuh anak itu ya gak sepenuhnya saya yang ngawasi mbak, yang dinamakan menyiapkan, mengawasi anak itu kebanyakan ya mertua saya ini. Saya kerja nyupir pulangnye gak tentu mbak kadang udah malam anaknya juga sudah tidur kadang malah dua hari gak pulang kalau antar barangnya jauh, meskipun dekat kalau lagi muat tebu di pabrik ngantri jadi ya gimana mau ngawasi anak mbak, tapi ya gak setiap hari seperti itu mbak. Ya nenek sama kakeknya ini mbak yang ngasuh setiap harinya. Kalau ke saya paling anaknya bilang maunya apa misalnya minta dibeliin apa gitu pasti bilangnye ke saya mbak, ya pasti saya belikan namanya juga anak satu-satunya mbak. Meskipun saya gak selalu ngawasi tapi saya selalu tanya ke mbahnya gimana anaknya, terus kalau pas saya lagi ada waktu ya sering saya tanya-tanya gimana sekolahnya terus ya cerita-cerita anaknya ke saya mbak. Saya juga kadang tanya perkembangan sekolahnya sama wali kelasnya, kebetulan wali kelasnya dekat rumah, biar tau perkembangan anaknya di sekolah mbak. Kalau masalah belajar di rumah ngerjakan PR kalau saya lagi di rumah ya saya dampingi tapi kalau lagi gak di rumah ya saya telepon anaknya saya ingatkan jangan lupa belajar gitu mbak, tapi kadang belajarnya

kelompok sama temannya kan sudah dikasih tugas kelompok sama gurunya dan alhamdulillah nilainya bagus masuk peringkat 5 besar. Kalau nilainya bagus ya saya kasih hadiah mbak karena kadang memang sudah saya janjikan sebelumnya, fasilitas apa yang dia butuhkan ya saya penuhi mbak selagi itu positif”.¹⁷⁰

Berdasarkan penuturan Bapak Ngateno tampak bahwa dalam pengasuhan anak dilakukan dengan cara dibantu oleh keluarga yang lain yaitu mertua. Namun ayah tidak sepenuhnya melalaikan kewajibannya dalam mengasuh anak. Cara yang dilakukan yaitu selalu memantau perkembangan anaknya dengan cara menanyakan kepada mertuanya. Selalu komunikasi dengan anak ketika ada waktu baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui telepon. Komunikasi dengan guru juga selalu dilakukan untuk mengetahui perkembangan anaknya di sekolah serta berusaha memenuhi kebutuhan anak. Ketika ada waktu selalu mendampingi anak dalam belajar di rumah. Ayah juga memberikan *reward* kepada anaknya jika anaknya berprestasi di sekolah.

Selanjutnya Ibu Warlin yaitu nenek dari Sukma Wulan menuturkan sebagai berikut:

“ya dari kecil saya ini nduk yang ngasuh soalnya ditinggal ibunya ke Hongkong sebelum anaknya masuk TK. Jadi apa-apa ya saya manjanya juga ke saya. Menyiapkan kebutuhan di rumah ya saya ini, kalau mau ke sekolah menyiapkan apa-apa anaknya sudah biasa sendiri karena dari dulu saya ajari untuk menyiapkan keperluannya sendiri, kadang ya mengingatkan saja lama-lama ya sudah terbiasa. Kalau di rumah juga saya suruh bantu-bantu kerjaan rumah yang ringan itu ya mau anaknya pasti mengerjakan, meskipun kadang ya gak hanya sekali kalau nyuruh,

¹⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Ngateno, Sabtu 15 Oktober 2016 Jam 15.30, di kediaman Bapak Ngateno, Dusun Sumbarsari, Jambangan.

namanya juga anak-anak kadang kalau di suruh bilang bentar gitu sampe dua kali kadang masih bentar jawabannya tapi ya habis itu dikerjakan. Kalau main ya sama teman yang dekat rumah ini saja nduk saya ya gak pernah melarang kalau mau main sama siapa saja anaknya. Kalau main ya saya batasi waktunya, karena nanti kalau kebanyakan main jadi lupa sama tanggung jawabnya. Kan harus ngaji harus belajar, kalau kebanyakan main juga capek malah gak belajar nanti. Jadi ya harus tau waktu, kalau saya biarkan nanti saya yang dimarahi sama ayahnya hehe. Kalau anaknya berbuat salah saya nasehati saja gak pernah kasih hukuman fisik, ayahnya juga gak pernah kasih hukuman paling ya nasehat itu saja nduk”.¹⁷¹

Dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak lebih banyak dilakukan oleh neneknya. Dalam hal ini yang dilakukan yaitu mengajari dan membiasakan anak untuk mempersiapkan kebutuhannya sendiri misalnya menyiapkan keperluan sekolah dan membiasakan anak untuk membantu pekerjaan rumah. Anak tidak dilarang untuk bermain dengan siapa saja tetapi waktu bermain yang dibatasi karena anak harus ngaji, itu salah satu cara supaya anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. Jika anak melakukan kesalahan tidak pernah diberikan hukuman fisik tetapi diberikan nasehat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Samsul arifin ayah dari Edi Yuliono, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau saya ya mengasuh anak sendirian saja mbak sudah 3 tahun ini, sejak ibunya ke luar negeri. Jadi ayah ya jadi ibu mbak hehe. Dari kerjaan rumah tangga sampai keperluan anak semuanya saya. Tapi saya ya gak bisa sepenuhnya ngawasi anak-anak karena harus kerja mbak. Kalau menyiapkan kebutuhan anak sekolah itu anak-anak sendiri saya suruh kalau malam saya ingatkan jadi anak-anak sudah terbiasa, yang kecil biasanya ya

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Warlin, Sabtu 15 Oktober 2016 Jam 15.30, di kediaman Bapak Ngateno, Dusun Sumbersari, Jambangan.

mbaknya yang bantu nyiapkan, karena kalau pagi sudah tidak sempat mbak, saya kan buruh tani jadi jam 6 harus sudah berangkat kerja, paling ya menyiapkan makanan untuk anak seadanya saja untuk sarapan, nanti pulang kerja jam 11 baru saya masak lagi biar nanti anak-anak pulang sekolah sudah siap makannya. Jadi kalau mereka berangkat sekolah saya ya sudah tidak ada di rumah. Saya ya tidak terlalu khawatir sekolahnya gak ada 100 meter jaraknya dari rumah. Kalau di rumah ya saya suruh bantu-bantu pekerjaan rumah yang ringan-ringan mbak biar terbiasa juga biar mandiri. Paling yang Edi saya suruh bantu ngasih makan atau minum kambing ya gak sendirian ya sama saya mbak. Kalau mbaknya paling nyapu nyuci piring gitu. Kalau masalah belajar dirumah jujur saya tidak pernah mendampingi mbak paling cuma saya tanya ada PR apa tidak, kalau ada ya kerjakan gitu aja, soalnya saya gak ngerti mbak saya saja gak tamat SD jadi gak ngerti sama pelajarannya anak-anak. Jadi anak-anak ya belajar sendiri mbak. Kalau ada keluhan atau apa-apa ya cerita ke saya saya kasih nasehat sama saran saja mbak. Kemauan anak gak semua saya turuti mbak, kalau itu penting dan baik buat anak ya saya turuti, kalau salah saya nasehati saja tidak pernah saya jember atau pukul. Mau main sama siapa saja saya tidak melarang paling saya pesan jangan jauh-jauh mainnya jangan nakal gitu mbak. Kalau untuk menjanjikan hadiah kalau nilainya bagus tidak pernah mbak”.¹⁷²

Berdasarkan penuturan dari Bapak Samsul arifin bahwa beliau mengasuh anaknya dengan cara tidak sepenuhnya mengasuh, mengawasi dan mendidik anak secara sendirian melainkan dengan bantuan anak yang sulung. Untuk membentuk anak agar mandiri ayah membiasakan anak untuk menyiapkan sendiri keperluan sekolahnya. Agar anak memiliki rasa tanggung jawab ayah menyuruh anak untuk membantu pekerjaan rumah yang ringan dengan tetap didampingi ayah. Dalam belajar ayah tidak mendampingi anak karena faktor pendidikan ayah yang rendah. Ayah dalam mengasuh anak tidak menuruti semua

¹⁷² Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin, Sabtu 1 Oktober 2016 Jam 11.00, di kediaman Bapak Samsul Arifin, Dusun Sumbersari, Jambangan.

keinginan anak. Jika anak melakukan kesalahan ayah tidak menghukum secara fisik tetapi dengan nasehat. Jika anak berprestasi ayah tidak pernah memberikan hadiah. Ayah juga meluangkan waktu untuk menengarkan keluh kesah anak. Tampak dalam mengasuh anaknya ayah menggunakan pola asuh demokratis.

Untuk membenarkan apa yang di ungkapkan oleh Bapak Samsul arifin ayah dari Edi Yuliono, peneliti melakukan observasi langsung, dari apa yang di ungkapkan oleh Bapak Samsul arifin tersebut benar adanya ini terlihat Edi Yuliono menyiapkan peralatan sekolahnya sendiri, ketika sekolah berangkat dan pulang tanpa di jemput ayahnya, ayah mengajak anaknya untuk memberi makan ternak kambing, segera menyuruh anak untuk mandi ketika waktunya ngaji, menanyakan kepada anak ada PR atau tidak dan menyuruh anak segera mengerjakan PR tapi tanpa mendampingi anak belajar.¹⁷³

2. Strategi Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak

a. Strategi Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang.

Ketika dihadapkan pada situasi dimana ayah harus mengasuh anaknya secara sendirian di dalam keluarga yang disebabkan istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri. Permasalahan yang timbul yakni tidak lengkapnya peran orang tua dalam keluarga yakni tidak adanya peran ibu dalam mengasuh anak. Dalam pengasuhan anak tentu saja ada

¹⁷³ Observasi, Sumber Sari, Selasa 4 Oktober 2016.

strategi yang digunakan ayah untuk mengatasi permasalahan dalam mengasuh anak. Adapun strategi yang digunakan oleh setiap ayah dalam keluarga pasti berbeda keluarga yang satu dengan yang lain. Begitupula strategi yang digunakan ayah dari siswa-siswi SDN Jambangan 02, Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Tusiono ayah dari Varel Adam. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Karena saya ngasuh anak saya ya gak sendirian mbak, bareng-bareng sama orang tua saya jadi kalau mengalami kesulitan atau ada masalah mengenai anak atau masalah pekerjaan saya ya saya ceritakan ke orang tua saya kemudian diselesaikan bersama. Saling memberi saran dalam mengasuh anak. Berusaha menyesuaikan diri mbak meskipun istri saya tidak ada lama-lama ya terbiasa, jadi kalau ada apa-apa ada ibu dan bapak saya yang membantu jadi tidak begitu terasa repotnya ngurus anak, karena gak sendirian”.¹⁷⁴

Dari apa yang diungkapkan oleh bapak Tusiono terlihat bahwa untuk mengatasi kesulitan dalam mengasuh anak, ayah berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan keluarga yang didalamnya tanpa ada istrinya namun tergantikan dengan bantuan ibunya. Jadi ketika ada kesulitan dalam mengasuh anak dibicarakan dan diselesaikan secara bersama-sama anggota keluarga yang lain. Tampak bahwa ayah mengatasi kesulitan dalam mengasuh anak dengan menggunakan strategi komunikatif.

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Turimen kakek dari Varel Adam Valentino, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Ya saya dan istri saya yang bantu mengasuh dan mengawasi Varel. Kami mengasuh anak ini ya sama-sama. Kalau ada apa-apa ya

¹⁷⁴ Wawancara dengan bapak Tusiono, Sabtu 15 Oktober 2016 Jam 13.00, di kediaman bapak Tusiono, Dusun Sumbersari, Jambangan

dibicarakan sama-sama. Yang ngawasi Varel ya semua. Kalau ayahnya enggak ada ya saya sama neneknya. Namanya anak kecil kadang nakal kadang ya buat salah itu pasti saya atau ayahnya pasti menasehati. Pokoknya ya diurus dan dididik sama-sama supaya jadi anak yang baik dan tidak bandel.”¹⁷⁵

Dari apa yang diungkapkan oleh bapak Turimen tersebut tampak bahwa ayah dan keluarga yang membantu mengasuh anak secara bersama mengasuh dan mendidik anak serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam mengasuh anak.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada bapak Warsito ayah dari Ashifa Queenara, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Karena saya mengasuh anak itu sendirian jadi kalau ada kesulitan atau kerepotan dalam mengasuh anak ya saya selesaikan sendiri mbak. Saya berusaha sebisa mungkin menyelesaikannya juga berusaha memahami anak karena anak juga masih kecil mbak butuh perhatian penuh apalagi tidak ada ibunya. Saya tidak minta bantuan orang lain, saya tidak mau merepotkan orang lain mbak. Sejauh ini masih mampu dan tidak kewalahan ngasuh anak mbak”.¹⁷⁶

Peneliti dapat melihat bahwa untuk mengatasi kesulitan dalam mengasuh anak, ayah dalam keluarga tersebut berusaha menyelesaikannya dengan kemampuannya sendiri tanpa melibatkan atau meminta bantuan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa ayah tersebut menggunakan strategi persuasif dalam mengasuh anaknya.

Untuk membenarkan apa yang di ungkapkan bapak Warsito ayah dari Ashifa Queenara di atas peneliti melakukan observasi langsung memang benar apa yang di ungkapkan oleh bapak Warsito di atas

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Turimen, Sabtu 15 Oktober 2016 Jam 18.30, di kediaman Bapak Tusiono, Dusun Sumbersari, Jambangan.

¹⁷⁶ Wawancara dengan bapak Warsito, Sabtu 15 Oktober 2016 Jam 14.30, di kediaman bapak Warsito, Dusun Sumbersari, Jambangan

mengenai strategi yang di gunakan dalam mengasuh anaknya adalah dengan cara beliau menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi dirinya dalam mengasuh anaknya tanpa harus meminta bantuan dari orang lain. Peneliti melihat ayah sepenuhnya sendirian memandikan anak, menyiapkan makanan, menyiapkan keperluan anak ketika mau berangkat mengaji.¹⁷⁷

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Suwanto beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mengasuh anaknya. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Karena yang mengasuh anak saya itu mertua saya dan saya hanya kadang-kadang datang jenguk anak jadi yang lebih tau ya ibu mertua saya mbak. Paling kalau ada masalah sama Leo di sekolah ibu cerita ke saya ya saya kasih saran kadang langsung nasehat anaknya. Namanya anak disuh nenek jadi kalau ada apa-apa paling saling memberi saran saja mbak”¹⁷⁸

Dari apa yang diungkapka oleh bapak Suwanto dapat dijelaskan bahwa jika ada masalah atau kesulitan dalam mengasuh anak maka dibicarakan dengan nenek dari anak tersebut dan saling memberi saran.

Selanjutnya ibu Simpen yakni nenek dari Leo Fahri mengungkapkan bagaimana strategi beliau untuk mengatasi masalah dalam mengasuh cucunya, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kan saya mengasuh cucu saya ini dibantu orang lain yang kerja di rumah ini (mbak Sri). Jadi kalau ada masalah atau kesulitan dalam mengasuh cucu saya, ya saya dibantu oleh mbak Sri. Jadi tidak terlalu repot sayanya, ada yang saya ajak cerita dan minta saran

¹⁷⁷ Observasi: Sumbersari Selasa 27 Desember 2016 Jam 15.00

¹⁷⁸ Wawancara dengan bapak Suwanto, Senin 14 Oktober 2016 Jam 17.00 di kediaman bapak Suwanto, di Desa Sumber Putih

bagaimana baiknya. Apalagi Leo kan lumayan ndablek mbak jadi ya butuh teman untuk ngasuh dan ngontrol dia”.¹⁷⁹

Dari ungkapan dari ibu Simpen untuk mengatasi kesulitan dalam mengasuh anak, dalam keluarga tersebut secara bersama berusaha mengkomunikasikan untuk mengatasi kesulitan dalam mengasuh anak. Tampak bahwa dalam keluarga ini menggunakan strategi komunikatif untuk mengatasi kesulitan dalam mengasuh anak.

b. Strategi Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

Ketika dihadapkan pada situasi dimana ayah harus mengasuh anaknya secara sendirian di dalam keluarga yang disebabkan istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri. Permasalahan yang timbul yakni tidak lengkapnya peran orang tua dalam keluarga yakni tidak adanya peran ibu dalam mengasuh anak. Dalam pengasuhan anak tentu saja ada strategi yang digunakan ayah untuk mengatasi permasalahan dalam mengasuh anak. Adapun strategi yang digunakan oleh setiap ayah dalam keluarga pasti berbeda keluarga yang satu dengan yang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Sumadi ayah dari Felistia Putri siswa kelas 2 SDN Jambangan 03, bagaimana strategi beliau dalam mengasuh anaknya untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya dalam mengasuh anak dibantu sama anak saya yang pertama namun, tetap ada kontrol dari saya. Meskipun saya tidak ada untuk

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Simpen , Sabtu 15 Oktober 2016 Jam 13.00, di kediaman Ibu Simpen, Dusun Summersari, Jambangan

mengawasi dan menyiapkan kebutuhan Putri saya dibantu sama anak saya yang pertama. Jika ada keluhan atau masalah dalam mengasuh anak apalagi anak saya perempuan semua jadi saya minta sarannya sama ibu saya. Kadang kan namanya anak perempuan kalau masalah urusan perempuan kan biasanya ceritanya ke ibunya karena ibunya yang lebih paham tapi ibunya gak ada ceritanya ke saya kalau saya tidak tahu solusinya ya saya minta pendapat dan saran dari ibu saya”.¹⁸⁰

Dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam mengasuh anak tampak bahwa ayah selain dibantu oleh anaknya yang pertama juga dibantu oleh keluarga yang lain yakni ibunya. Dalam memecahkan masalah dalam mendidik anak ayah mengkomunikasikan masalah tersebut kepada ibunya untuk mendapatkan nasehat dan saran. Dapat peneliti lihat bahwa strategi ayah dalam mengasuh anak untuk membentuk karakternya yakni menggunakan strategi komunikatif.

Hal tersebut dibenarkan oleh Rahayu kakak dari Felistia Putri berdasarkan apa yang diungkapkannya berikut ini:

“Saya sama bapak yang mengasuh adik, kalau yang menyiapkan makan itu saya, keperluan sekolah sudah bisa sendiri misalnya menyiapkan buku-bukunya seragamnya yang penting seragamnya sudah disetrika dia tinggal ambil, dia sudah hafal juga hari ini pakai seragam apa besok apa sudah tau dia. Kalau mandi sudah sendiri tapi air hangatnya saya yang siapkan soalnya bapak kalau pagi kan harus2 siap-siap berangkat kerja jadi ya saya yang menyiapkan.. Kalau ada belajar terus ada PR belajarnya sama saya tapi kalau tidak bisa biasanya juga tanya ke bapak”.¹⁸¹

Untuk membenarkan apa yang di ungkapkan oleh bapak Sumadi ayah dari Felistia Putri di atas maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi terlihat bapak sumadi dalam mengasuh

¹⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Sumadi, Rabu 5 Oktober 2016 Jam 15.30, di kediaman rumah Bapak Sumadi, Dusun Dawuhan, Pamotan.

¹⁸¹ Wawancara dengan Rahayu, Minggu 9 Oktober 2016 Jam 11.15, di kediaman rumah Bapak Sumadi, Dusun Dawuhan, Pamotan.

anaknya Felistia Putri di bantu oleh anaknya atau mbaknya Felista Putri dalam menyiapkan keperluan keseharian Felista Putri seperti menyiapkan makanan, menyiapkan keperluan dan perlengkapan sekolah, seragam sekolah, menemani Felistia putri dalam belajar dan terlihat ketika Felista Putri pergi ke sekolah di antar oleh kakaknya¹⁸².

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh bapak Anshori ayah dari Syifaul Ainur fadhila siswa kelas 2 SDN Jambangan 03, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya ini mbak bisa dibilang ya jadi ayah ya jadi ibu karena yang menyiapkan semua kebutuhan anak itu saya, mengawasi pokoknya ya semuanya. Kalau ada permasalahan dalam mengasuh anak saya tidak pernah minta saran dari keluarga yang lain mbak. Kalau ada masalah atau kesulitan saya berusaha semampu saya untuk mengatasinya sendiri. Meskipun repot mengurus anak sendirian tapi sejauh ini belum pernah yang mengalami masalah sampai tidak mampu menyelesaikannya. Alhamdulillah masih bisa saya atasi sendiri mbak”.¹⁸³

Dari wawancara dengan bapak Anshori tersebut tampak bahwa dalam mengatasi masalah yang timbul dalam mengasuh anak beliau menggunakan segala kemampuannya dan berusaha sendiri untuk mengatasinya tanpa minta bantuan dari orang lain. Dapat dikatakan bahwa strategi yang digunakan ayah dalam mengasuh anak yaitu menggunakan strategi persuasif dalam mengasuh anak.

Untuk membenarkan pernyataan bapak Anshori ayah dari Syifaul Ainur Fadhila, peneliti melakukan observasi langsung untuk membuktikan pernyataannya tersebut terlihat bahwa bapak Anshori

¹⁸² Observasi, Dawuhan: 7 Oktober 2016.

¹⁸³ Wawancara dengan Bapak Anshori, Jum'at 7 Oktober 2016 Jam 15.00, di kediaman Bapak Anshori, Dusun Lipur, Jambangan.

dalam mengasuh anaknya secara sendirian tanpa harus meminta bantuan orang lain, terlihat bapak Anshori memandikan anak, menyiapkan sarapan dan menyuapi kedua anaknya, menyiapkan seragam sekolah, menyiapkan keperluan sekolah dan mengantar dan menunggu di sekolah hingga anaknya pulang sekolah dan jika di rumah. Tampak bapak Anshori juga membujuk dengan lemah lembut ketika anaknya tidak mau pergi ngaji agar anaknya mau pergi ngaji.¹⁸⁴

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Sunario yang kesehariannya bekerja di peternakan di depan rumah bapak Anshori. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Pak Anshori itu ngasuh dua anaknya ya sendirian mbak. Tapi pak Anshori itu sabar orangnya kalau ngomong mbak ya tau sendiri lembut dan anaknya itu manja-manja makan saja masih disuapi semua anak-anaknya. Anaknya juga sekolahnya antar-jemput. Pokoknya kalau bapaknya keluar ya pasti itu dibawa semua anaknya. Ya ngasuh anaknya itu semuanya dilakukan sendiri”.¹⁸⁵

Dari apa yang diungkapkan bapak Sunario tampak bahwa bapak Anshori dalam mengasuh anaknya semuanya dilakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Selanjutnya bapak Suroso ayah dari Angga siswa kelas 6 SDN Jambangan 03, beliau mengungkapkan strategi beliau dalam mengasuh anak. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya juga dibantu sama bapak ibu saya untuk mengasuh dan menjaga anak mbak. Kalau ada kesulitan ya nasehat dan saran itu dari bapak dan ibu. Sebagai ganti ibunya ya neneknya ini kalau ada masalah ya ibu dan bapak saya yang bantu menyelesaikan. Jadi ya

¹⁸⁴ Observasi: Dusun Lipur, Sabtu 8 Oktober 2016.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Sunario, Minggu 11 Oktober 2016 Jam 15.00, di kediaman Bapak Anshori, Dusun Lipur, Jambangan

ibaratnya bareng-bareng gitu ngurusnya mbak. Tapi sampai sekarang sepertinya belum pernah ada masalah yang begitu serius mbak kalau untuk mengurus anak. Alhamdulillah ya masih biasa-biasa saja gak terlalu berbeda meskipun ibunya enggak ada karena ya ada neneknya ini”.¹⁸⁶

Dari apa yang diungkapkan oleh bapak Suroso tersebut terlihat bahwa dalam mengasuh anak strategi yang digunakan yaitu secara bersama-sama dengan anggota keluarga dalam mengasuh anak. Permasalahan yang timbul dalam mengasuh anak diselesaikan secara bersama-sama. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga meskipun hilang peran ibu didalamnya. Dalam hal ini tampak bahwa strategi yang digunakan ayah adalah strategi akomodatif.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Giran kakek dari Obi Angga beliau menuturkan sebagai berikut:

“Karena kami mengasuh Angga sama-sama jadi kalau ada kesulitan atau masalah mengenai anak ya dibicarakan sama-sama nduk. Tapi sampai sekarang ini alhamdulillah belum pernah ada masalah yang serius mengenai anak karena anaknya manut. Yang penting sama-sama mengasuh saling nasehati supaya anaknya gak jadi anak yang nakal.”¹⁸⁷

Strategi ayah dalam mengasuh anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW juga diungkapkan oleh bapak Mustono, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya ini ya peran ganda jadi ayah jadi ibu juga karena mengasuh, mengawasi dan menyiapkan kebutuhan anak itu ya saya sendiri. Kalau ada kesulitan dalam mengasuh anak maupun masalah pekerjaan itu kalau saya berusaha selesaikan sendiri ya saya tidak minta bantuan keluarga yang lain mbak tapi kalau memang saya

¹⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Suroso, Kamis 6 Oktober 2016 Jam 16.45, di kediaman Bapak Giran, Dusun Dawuhan, Pamotan.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Riani dan Bapak Giran, Kamis 6 Oktober 2016 Jam 16.45, di kediaman Bapak Giran, Dusun Dawuhan, Pamotan.

tidak bisa ya baru minta tolong. Ada saya minta tolong mbak saya ini untuk menemani anaknya jalan-jalan ada kegiatan dari sekolah sebenarnya saya bisa mendampingi tapi yang mendampingi itu rata-rata ibunya jadi ya saya minta tolong sama mbak saya untuk mendampingi anak saya. Anaknya bilang masa bapak yang ikut kan teman-teman sama ibunya semua. Jadi saya wakikan ke mbak saya. Tapi kalau untuk yang lain tidak ada mbak. Meskipun awal naik kelas 2 kemarin minta ditunggu kalau sekolah enggak mau ditinggal ya awalnya saya tunggu tapi kan saya harus kerja jadi saya coba berbagai cara supaya anak gak seperti itu lagi dan alhamdulillah sekarang sudah mau ditinggal kalau sekolah gak harus nunggu sampai pulang, waktu itu saya ya pusing mikirnya mbak”¹⁸⁸.

Dari wawancara tersebut peneliti melihat bahwa ayah berusaha menyelesaikan kesulitan yang dialami dalam mengasuh anak maupun pekerjaan dengan kemampuannya sendiri tanpa meminta bantuan dari keluarga yang lain. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa strategi yang digunakan oleh ayah yaitu menggunakan strategi persuasif.

Hal ini dibenarkan oleh ibu Tumini bude dari Chelsea beliau menuturkan sebagai berikut:

“Mustono adik saya itu mengasuh anaknya ya sendirian, kalau saya ya gak bantu karena sepertinya enggak kesulitan mengasuh anaknya. Pernah waktu anaknya masih TK mau pergi jalan-jalan kan harus didampingi dan itu dia minta tolong sama saya untuk mendampingi karena teman-temannya katanya didampingi ibunya jadi mau didampingi ayahnya bilangnye malu, jadi ya saya yang mendampingi, ya itu saja selebihnya kalau untuk urusan di rumah di sekolah ya dilakukan sendiri”¹⁸⁹.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Mustono, Kamis 6 Oktober 2016 Jam 20.00, di kediaman rumah Bapak Mustono, Dawuhan Pamotan.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Tumini, Minggu 25 Desember 2016 Jam 17.00 di kediaman rumah Ibu Tumini, Dawuhan Pamotan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Wiwit ayah dari Fabila Unsi siswa kelas 2 SDN Jambangan 03, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau saya ya pasrah sama mbahnya jadi kalau ada masalah atau kesulitan tentang mengasuh anak ya mbahnya ini yang cerita ke saya karena mbahnya yang kadang mengalami kesulitan karena yang lebih banyak ngasuh ya mbahnya. Tapi pasti ya saling memberi saran mbak, kadang saya yang memberi saran kepada ibu kalau ada kesulitan yang berkaitan dengan Fabil kadang juga sebaliknya ibu yang ngasih nasehat dan saran kepada saya. Kalau untuk urusan pekerjaan atau yang lain saya berusaha menyelesaikan sendiri mbak”.¹⁹⁰

Hal ini dibenarkan oleh ibu Juminah nenek dari Fabila Unsi Saidina beliau menuturkan sebagai berikut:

“Fabil ini dari kecil ya saya yang bantu ngasuh dulu sebelum ibunya ke Singapura kan kerja di pabrik udang di Dampit jadi ya saya yang bantu ngasuh, bisa dikatakan bukan bantu ya memang saya yang ngasuh apalagi setelah ibunya ke Singapura ya tinggal sama saya tapi kan rumahnya sebelah jadi kalau ada apa-apa ayahnya juga tau, yang kemana-mana lengket sama ayahnya itu adiknya yang masih kecil kalau Fabil sama saya sama mbahnya ini. Tapi kalau ada apa-apa itu ya pasti dibicarakan sama-sama, misalnya ayahnya punya masalah atau apa pasti minta pendapat atau saran dari saya atau mbahnya. Intinya ya diasuh sama-sama saling nasehati biar anaknya gak nakal biar kalau sekolah rajin, kan kasihan kalau ibunya nanti pulang anaknya gak jadi anak yang baik dibela-belain jadi TKW semua itu untuk anak”.¹⁹¹

Dalam keluarga tersebut tampak bahwa jika mengalami kesulitan dalam mengasuh anak untuk menyelesaikannya dengan cara mengkomunikasikannya dengan anggota keluarga yang lain untuk

¹⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Wiwit, Minggu 2 Oktober 2016 Jam 09.00, di kediaman Bapak Ribut, Dawuhan Pamotan.

¹⁹¹ Wawancara dengan Bapak Ribut dan Ibu Juminah, Minggu 2 Oktober 2016 Jam 09.00, di kediaman Bapak Ribut, Dusun Dawuhan, Pamotan

menyelesaikannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ayah menggunakan strategi komunikatif dalam mengasuh anaknya.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada bapak Mustofa ayah dari Aidil siswa kelas 1 SDN Jambangan 03, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya pasrahkan dan menitipkan Aidil sama budenya ya kakak saya ini. Karena saya tidak sepenuhnya mengasuh jadi yang biasana mengalami kesulitan ya kakak saya yang mengasuh mbak. Jadi kalau ada masalah atau kesulitan selama mengasuh anak saya ya mbak saya ini cerita ke saya minta pendapat. Kalau saya ya sering minta saran sama nasehat ke kakak saya kalau ada masalah mengenai pekerjaan mbak. Jadi ya saling ngasih saran gitu mbak, masalahnya diselesaikan bersama-sama”.¹⁹²

Dari wawancara tersebut ayah mengasuh dibantu oleh kakaknya. Jika ada masalah atau kesulitan yang dihadapi saling memberi saran dan nasehat serta berusaha menyelesaikan masalah tersebut secara bersama. Jadi dapat dikatakan strategi yang digunakan yaitu menggunakan strategi komunikatif dalam mengasuh anak.

Ibu Sulastris mengungkapkan bagaimana beliau membantu mengasuh dua keponakannya Aidil dan Azkia. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Aidil sama Azkia itu ya saya ini budenya, suami saya dan anak saya yang mengontrol semua kegiatannya, Ayahnya sibuk kerja. Aidil sama Azkia ini anaknya manja karena juga masih kecil-kecil mbak baru kelas 1 jadi apa-apa masih disiapkan jadwal pelajaran selalu saya periksa, mau sekolah peralatan sekolah semua saya yang menyiapkan (Ibu Sulastris) bahkan makan saja masih disuapi mandi juga masih dimandikan soalnya kalau mandi sendiri biasanya gak bersih. Kalau antar jemput ke sekolah itu anak saya,

¹⁹² Wawancara dengan Bapak Mustofa, Minggu 9 Oktober 2016 Jam 09.45, di kediaman Bapak Madhori, Dusun Lipur, Jambangan.

kemudian biasanya tanya-tanya kewali kelasnya gimana anaknya di sekolah itu juga anak saya yang selalu pantau. Perkembangan anak di rumah dan di sekolah selalu saya laporkan ke ayahnya. Kalau ada apa-apa ya selalu saya bicarakan sama ayahnya meskipun ayahnya gak di rumah ya saya kabari lewat telepon. Saya dititipi anak ini ya saya berusaha sebaik mungkin untuk mengasuh dengan baik mbak”.¹⁹³

Dalam membantu untuk mengasuh anak dapat dijelaskan bahwa dalam keluarga tersebut jika ada permasalahan dalam mengasuh anak berusaha diselesaikan secara bersama-sama antara ayah dan keluarga lain yang membantu mengasuh dan mendidik anak

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada bapak Sukijan ayah dari Febriana dan Tri Permata siswa SDN Jambangan 03, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau saya mengasuh sendiri mbak tapi ya itu gak bisa sepenuhnya mengurus dan mengontrol anak. Jadi kalau ada masalah atau kesulitan dalam mengasuh anak-anak ini saya ya cerita minta saran dan nasehat dari anak saya yang sudah menikah itu mbaknya anak-anak kan sama-sama perempuan jadi kalau saya gak paham tentang masalah yang dialami anak gak tahu solusinya saya bertanya. Apalagi yang 1 nya sudah kelas 6 sudah remaja saya was-was, kalau yang 1 masih kelas 1 jadi beda kebutuhannya. Supaya lebih bisa memahami anak perempuan yang masih kecil-kecil ini ya pasti minta saran sama mbaknya yang sudah dewasa”.¹⁹⁴

Hal ini dibenarkan oleh Eka Astuti anak dari bapak Sukijan yakni kakak dari Febriana Dwi dan Tri Permata. Beliau menuturkan sebagai berikut:

“Biasanya bapak minta saran saya itu misalnya yang berkaitan sama urusan perempuan mbak, ya misalnya kalau mau belikan apa-apa

¹⁹³ Wawancara dengan Bapak Madhori dan Ibu Sulastris, Jum'at 7 Oktober 2016 Jam 13.30, di kediaman Bapak Madhori, Dusun Lipur, Jambangan.

¹⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Sukijan, Selasa 11 Oktober 2016 Jam 15.30, di kediaman Bapak Sukijan, Dusun Sumbersari, Jambangan.

untuk keperluan adik-adik itu bapak biasanya minta tolong sama saya kan adik saya perempuan semu jadi ya saya ini yang bisa dimintai tolong sebagai ganti ibu. Kemudian pernah ketika adik saya yang kelas 6 itu pertama kali mengalami haid jadi namanya bapak sendiri gak ada ibu ya gak ngerti urusan seperti itu mbak jadi ya minta tolong ke saya. Karena saya sudah berumah tangga gak tinggal disini ya paling datang seminggu sekali mbak lihat keadaan adik-adik, kalau libur biasanya adik ikut saya nginap di tempat saya mbak. Kadang kasihan juga adik ditinggal ibu jadi bapak sendiri yang mengurus, pokonya kalau ada apa-apa tentang adik atau tentang apa bapak cerita sama saya, sebisa mungkin kalau saya bisa ya saya bantu mbak”.¹⁹⁵

Dari apa yang diungkapkan oleh bapak Sukijan karena anaknya perempuan semua jadi jika ada kesulitan atau masalah yang dialaminya dalam mengasuh anaknya yang masih SD maupun masalah yang lain beliau meminta saran dan mengkomunikasikannya dengan keluarga yang lain yaitu anaknya yang sudah menikah. Hal ini tampak bahwa untuk mengatasi kesulitan dalam mengasuh anak beliau menggunakan strategi komunikatif.

Selanjutnya bapak Mualim ayah dari Marisa siswa kelas 3 SDN Jambangan 03, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Saya mengasuh anak saya ini dibantu sama anak saya yang sulung yang sudah dewasa mbak jadi kalau ada kesulitan mengasuh anak ya saya berusaha menyelesaikan sendiri mbak, kalau tidak bisa ya pasti minta saran sama anak saya yang sulung. Karena anak-anak sama-sama perempuan jadi mbaknya lebih tau urusan perempuan. Tapi kalau masalah pekerjaan saya sebisa mungkin menyelesaikan sendiri mbak. Tapi Alhamdulillah sampai saat ini ya keadaan saya dan anak-anak baik-baik saja tidak pernah ada masalah yang begitu serius”.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi, Sabtu 24 Desember 2016 Jam 16.00, di kediaman Bapak Sukijan, Dusun Sumbersari

¹⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Mualim, Rabu 13 Oktober 2016 Jam 16.00, di kediaman Bapak Mualim, Dusun Sumberpucung, Pamotan.

Dalam keluarga tersebut tampak bahwa untuk mengatasi kesulitan dalam mengasuh anak ayah mengkomunikasikan permasalahan kepada anaknya yang sulung yang lebih dewasa. Ayah juga berusaha untuk menyelesaikan masalah yang timbul dengan kemampuannya sendiri. Dapat dikatakan bahwa ayah dalam keluarga ini menggunakan strategi persuasif dalam mengasuh anak.

3. Karakter Anak Setelah Pengasuhan Ayah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

a. Karakter Siswa SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang Setelah Pengasuhan Ayah.

Mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab anak yang terbentuk dari pengasuhan ayah yang secara sendirian mengasuh anaknya disebabkan oleh istri yang harus bekerja sebagai TKW di luar negeri. Karakter mandiri dan tanggung jawab anak yang terbentuk dalam pengasuhan ayah sebagaimana diungkapkan oleh para guru adalah sebagai berikut:

Menurut wali kelas III Bapak Dikut mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut.

“Varel Adam Valentino secara akademik lumayan tapi ya kalau di kelas setiap harinya pasti itu bikin ulah usil sama teman-temannya, kalau ada tugas ya mengerjakan, PR juga mengerjakan. Untuk fasilitas sekolah selalu dipenuhi. Secara fisik sehat pakaian seragam juga rapi. Kalau jadwal piket ya selalu mengerjakan, Kalau untuk masalah piket sama tugasnya sudah tanggung jawab”.¹⁹⁷

¹⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Dikut Wali kelas III, Pada Tanggal 6 Oktober 2016.

Dari hasil wawancara dari dengan wali kelas III Bapak Dikut mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Varel Adam Valentino dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah mulai terbentuk karena anak tersebut jika ada PR anak tersebut selalu mengerjakan tepat waktu dan tugas-tugas sekolah di kerjakan dan kerapian dan kebersihan bagus akan tetapi anak tersebut di dalam kelas suka bikin ulah dan usil sama teman-temannya dan dalam akademik anaknya lumayan bagus.

Untuk membenarkan ungkapan dari Bapak Dikut wali kelas III mengenai karakter dari Varel Adam Valentino di atas, maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi di atas peneliti melihat bahwa apa yang di ungkapkan oleh bapak Dikut di atas benar adanya karena ketika di sekolah Varel Adam Valentino ribut di dalam kelas ketika belajar bersama teman-temannya, mengerjakan piket, dan mengumpulkan PR. Tampak juga Varel Adam Valentino selalu berpakaian rapi dan bersih.¹⁹⁸

Menurut wali kelas IV Ibu Misiyani mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut:

“Leo Fahri ini anaknya pecicilan nakal susah dibilangin, PR jarang mengerjakan tapi kalau ada tugas di kelas di kasih tau yang selesai cepat pulang ya cepat selesai anaknya. Tapi setiap harinya pasti itu bikin ulah mau tengkar sama temannya pokoknya agak ampun kalau Leo itu. Kalau ada kesulitan di sekolah terus para guru bilang ke orang tuanya pasti mbahnya itu balik marah sama kita. Gak boleh dimarahin anaknya, sampai kami kalau ada apa-apa mau bilang ke orang tuanya sudah gak bisa, sampai-sampai

¹⁹⁸ Observasi, Sumber Sari: 6 Oktober 2016.

kami bilangnya anak negara itu gak boleh dimarahin hehe. Semua guru tidak hanya saya saja sebagai wali kelasnya yang kewalahan menghadapi anak ini”.¹⁹⁹

Dari hasil wawancara dari dengan wali kelas IV Ibu Misiyani mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Leo Fahri dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah mulai terbentuk. Dapat dilihat dari anak tersebut dalam mengerjakan tugas di kelas selalu di kerjakan tapi untuk PR anaknya sering tidak mengerjakan. Hampir setiap hari bikin ulah dan gaduh di sekolah atau anaknya sangat nakal dan semua guru-guru kewalahan menghadapinya karena jika guru memberitahukan hal tersebut kepada ayahnya jika anaknya selalu bikin ulah di sekolah maka nenek dari Leo ini balik memarahi guru yang mengadukan ke ayahnya.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Misiyani mengenai karakter dari Leo Fahri di atas, maka peneliti melakukan observasi untuk membenarkan pernyataan Ibu Misiyani di atas dari hasil observasi terlihat bahwa Leo Fahri ketika jam istirahat anak tersebut berkelahi dengan Muhammad Deva teman sekelasnya. Ketika belajar dan diberikan tugas oleh guru anak tersebut segera mengerjakan.²⁰⁰

Menurut wali kelas I Ibu Leli Zulaikah mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut.

“Ashifa Queenara S anaknya kalau untuk akademiknya di kelas aktif bisa dikatakan lumayan pintar, untuk masalah belajar tidaka

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Misiyani Wali kelas IV, Pada Tanggal 6 Oktober 2016.

²⁰⁰ Observasi, Sumber Sari: 6 Oktober 2016.

ada masalah. Kalau ada tugas pasti langsung mengerjakan sendiri, PR juga selalu dikerjakan kalau belajar ya dibantu sama ayahnya katanya. Untuk fasilitas sekolah ya dipenuhi kalau ada buku-buku yang harus dibeli ya di belikan, kalau ada piket ya rajin tapi masih harus diingatkan setiap harinya karena masih kelas 1 tidak hanya Shifa tapi semuanya. Secara fisiknya juga anaknya sehat kesekolah juga rapi, anaknya juga agak manja karena sangat di sayang sama ayah dan mbahnya jadi walaupun ibunya tidak ada tapi kasih sayang dari keluarga yang lain itu cukup. Perkembangan anaknya juga dipantau oleh ayahnya”.²⁰¹

Dari hasil wawancara dengan wali kelas I Ibu Leli Zulaikah mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Ashifa Queenara S dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah mulai terbentuk karena anak tersebut kalau ada PR dan tugas sekolah anak tersebut selalu mengerjakannya sendiri, dan di dalam kelas anaknya terbilang aktif dalam pelajaran dan memiliki nilai akademik yang baik dan fasilitas-fasilitas belajar di perhatikan oleh ayahnya.

Menurut wali kelas V Ibu Kamsini mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut.

“Junia Saradita Nelsa Ini anaknya secara akademik pintar tidak ada masalah kalau masalah pelajaran karena yang bantu ngasuh itu budenya yang juga guru disini. Selalu masuk 5 besar rangkingnya. PR selalu mengerjakan, tugas di kelas juga pasti itu mengerjakan. Tapi masalah piket kadang tidak mengerjakan karena datangnya agak telat jadi temannya sudah selesai baru datang. Karena berangkatnya selalu serempak sama budenya”.²⁰²

Dari hasil wawancara dengan wali kelas V mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Junia Saradita Nelsa dapat di jelaskan

²⁰¹ Wawancara dengan Ibu Leli Zulaikha Wali kelas I, Pada Tanggal 6 Oktober 2016.

²⁰² Wawancara dengan Ibu Kamsini Wali kelas V, Pada Tanggal 24 Oktober 2016.

bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah mulai terbentuk karena anak tersebut setiap ada PR dan tugas sekolah anaknya selalu mengerjakannya tepat waktu dan secara akademik anaknya baik dan selalu masuk peringkat 5 besar akan tetapi anaknya sering telat datang kesekolah ketika piket.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Kamsini mengenai karakter dari Junia Saradita Nelsa di atas maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi peneliti melihat bahwa Junia Saradita Nelsa ketika di sekolah atau di dalam kelas anaknya lumayan aktif dan memiliki nilai akademik yang bagus, misalnya ketika proses belajar mengajar berlangsung Junia Saradita Nelsa selalu aktif dan ketika ada pertanyaan dari guru dia selalu menjawabnya, ketika ada tugas dari guru atau dari sekolah anaknya selalu mengerjakannya tepat waktu dan memang kalau datang ke sekolah agak terlambat jika dibanding dengan teman-temannya yang lain.²⁰³

b. Karakter Siswa SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang Setelah Pengasuhan Ayah.

Mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab anak yang terbentuk dari pengasuhan ayah yang secara sendirian mengasuh anaknya disebabkan oleh istri yang harus bekerja sebagai TKW di luar negeri. Karakter mandiri dan tanggung jawab anak yang terbentuk

²⁰³ Observasi, Sumber Sari: Kamis 6 Oktober 2016.

dalam pengasuhan ayah sebagaimana diungkapkan oleh para guru adalah sebagai berikut:

Menurut Ibu Wahyu Triasningsih Wali kelas I mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut.

“Muhammad Aidil Akbar anaknya kalau untuk akademiknya di kelas aktif bisa dikatakan hampir pecicilan tapi berani juga pintar, kalau ada tugas pasti langsung mengerjakan sendiri, PR juga selalu dikerjakan kalau belajar ya dibantu sama mbak Dah katanya. Untuk fasilitas sekolah ya dipenuhi kalau ada buku-buku yang harus dibeli ya di belikan, kalau ada piket ya rajin tapi memang harus diawasi karena masih kelas I secara fisiknya juga anaknya sehat kesekolah juga rapi, anaknya juga agak manja karena sangat di sayang anaknya, jadi walaupun ibunya tidak ada kasih sayang dari keluarga yang lain itu cukup. Perkembangan anaknya juga dipantau oleh pakdenya kalau ada kesulitan juga dikomunikasikan ke saya sebagai wali kelasnya”.²⁰⁴

Dari hasil wawancara dengan Ibu Wahyu Triasningsih Wali kelas I di atas dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari Muhammad Aidil Akbar baru mulai terbentuk karena di lihat anak tersebut sudah mulai mengerjakan tugas sekolah dan PR sendiri di sekolah dan di rumahnya sebagai tanda bahwa anak tersebut baru mulai terbentuk karakter mandiri dan tanggung jawabnya meskipun tidak terlepas dari bantuan dan pengawasan dari pihak sekolah dan ayah dan keluarganya di rumah.

“Azkia Lailatul hampir sama dengan Aidil tapi lebih aktif Aidil, Azkia juga pintar anaknya hanya saja kalau dibelajari dengan cara yang agak keras anaknya menangis. Jadi harus lembut, kalau diberi tugas langsung mengerjakan kalau piket juga rajin pasti melaksanakan karena masih kelas I mengerjakannya harus ada perintah dahulu, anaknya rapi juga. PR juga selalu mengerjakan

²⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Wahyu Triasningsih Wali kelas I, Pada Tanggal 14 Oktober 2016.

anaknya juga tidak nakal. Aidil sama Azkia kalau masalah tugas sekolah enggak ada masalah”.²⁰⁵

Dari hasil wawancara dengan Ibu Wahyu Triasningsih Wali kelas I di atas dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari Azkia Lailatul sudah mulai terbentuk karena anak tersebut sudah bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah sendiri meskipun harus di perintah dahulu oleh gurunya dan jika ada piket di sekolah anak tersebut rajin melakukannya di sekolah.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Wahyu Triasningsih Wali kelas I mengenai karakter dari Muhammad Aidil Akbar dan Azkia Lailatul di atas maka peneliti melakukan observasi, dari hasil observasi peneliti melihat bahwa ketika di sekolah Muhammad Aidil Akbar anaknya terlihat aktif dan pintar ketika belajar akan tetapi anaknya ini orangnya sedikit nakal atau pencicilan akan tetapi Muhammad Aidil Akbar ketika ada tugas atau PR anaknya selalu mengerjakannya dan jika ada iket anaknya juga selalu mengerjakannya, sedangkan Azkia Lailatul anaknya juga hampir sama dengan Muhammad Aidil Akbar, anaknya juga aktif di kelas, rajin mengerjakan tugas dan PR nya meskipun harus di bimbing dulu, dan ketika ada piket anaknya juga selalu mengerjakan tugas piketnya dan dalam masalah pakaian anaknya lumayan rapi dan bersih.²⁰⁶

²⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Wahyu Triasningsih Wali kelas I, Pada Tanggal 14 Oktober 2016.

²⁰⁶ Observasi: 14 Oktober 2016.

“Tri Permata Wilujeng anaknya cenderung pendiam minderan, pemalu tapi pemalunya itu cenderung ke penakut susah bergaul, secara akademiknya kurang kalau disuruh baca jarang mau tapi kalau PR pasti mengerjakan waktu piket juga mau melaksanakan, untuk buku-buku harus dibeli ya di belikan. Fisiknya juga lemah sering sakit-sakitan, kadang kalau upacara belum selesai upacaranya sudah pucat dan lemas, karena belum sarapan, kalau ada kegiatan di sekolah selalu ikut selama kondisinya sehat, ayahnya kerja *mlijo* (dagang sayur keliling) jadi kalau berangkat ke sekolah biasanya ayahnya sudah tidak ada di rumah. Untuk komunikasi dari keluarga kalau ada kesulitan atau apa biasanya mbaknya yang mewakili bilang ke saya sebagai wali kelasnya dan selalu komunikasi.”²⁰⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Wahyu Triasningsih Wali kelas I dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari Tri Permata Wilujeng sudah mulai terbentuk karena PR atau piket dia selalu mengerjakannya sendiri meskipun anak tersebut memiliki nilai akademik yang kurang, pemalu dan fisik dari anak tersebut lemah tidak menjadi penghalang untuk selalu mengerjakan PR dan piket.

Sedangkan menurut Wali kelas II Ibu Linda Ekawati dan Bapak Dian Bayu Kiswoyo mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut.

“Edi Yuliono anaknya kalau ke sekolah rajin kalau ada tugas di kelas pasti mengerjakan tapi kalau PR kadang mengerjakan kadang tidak, anaknya *ngalem* dan suka cari perhatian, anaknya juga tidak nakal. Tugas-tugas sekolah mengerjakan tapi memang di akademik agak kurang tapi suka aktifitas fisik olah raga juga senang anaknya. Anaknya kurang terawat karena ayahnya itu sepertinya cuek jadi kurang perhatian terus fasilitas belajar juga kurang diperhatikan mungkin karena buruh tani pagi-pagi haru berangkat ke kebun serta pendidikan ayahnya juga kurang jadi tidak memperhatikan anaknya, kakaknya Edi juga masih kecil

²⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Wahyu Triasningsih Wali kelas I, Pada Tanggal 14 Oktober 2016.

kelas III SD sekolah disini juga. Sudah 3 tahun diasuh ayahnya saja”.²⁰⁸

Dari hasil wawancara dengan Wali kelas II Ibu Linda Ekawati dan Pak Dian Bayu Kiswoyo mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Edi Yuliono di atas dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri anak tersebut baru mulai terbentuk. Hal tersebut dapat dilihat dari anak tersebut rajin mengerjakan tugas sekolah, rajin ke sekolah dan kalau pergi ke sekolah berangkat sendiri, dan sangat senang dengan kegiatan olah raga meskipun anak tersebut kadang tidak mengerjakan tugas sekolah karena kurang mendapat perhatian dari ayahnya di rumah karena ayahnya sibuk bekerja sebagai buruh tani.

“Chelsea Armania ini anaknya nakal tapi aslinya secara akademik pintar kalau sekolahnya masuk terus sebenarnya bisa rangking 1 tapi karena sering tidak masuk jadinya ya tidak bisa. Uang sakunya banyak Cuma jarang masuk. Kalau ada tugas pasti mengerjakan malah paling duluan bisa dan selesai kalau di kelas. PR selalu mengerjakan. Kalau diantar sekolah kadang nangis mau ikut pulang ayahnya padahal ayahnya harus berangkat kerja. Untuk komunikasi menanyakan perkembangan anaknya sama konsultasi masalah anaknya ke sekolah ayahnya tidak pernah paling hanya mengantar saja. Kadang satu minggu masuk penuh kadang ya bolong tapi yang paling sering itu dalam satu minggu ada tidak masuknya”.²⁰⁹

Dari hasil wawancara dengan Wali kelas II Ibu Linda Ekawati dan Pak Dian Bayu Kiswoyo mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Chelsea Armania baru mulai terbentuk karena anak tersebut

²⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Linda Ekawati dan Pak Dian Bayu Kiswoyo Wali kelas II, Pada Tanggal 14 Oktober 2016.

²⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Linda Ekawati dan Pak Dian Bayu Kiswoyo Wali kelas II, Pada Tanggal 14 Oktober 2016.

selalu mengerjakan tugas sekolah dan PR nya sendiri karena secara akademik Chelsea anaknya pintar akan tetapi anak tersebut masih manja kepada ayahnya karena Chelsea ke sekolah selalu di antar sama ayahnya dan sering nangis di sekolah jika ayahnya pulang mengantarnya dari sekolah.

Selanjutnya peneliti juga melihat bagaimana keseharian Chelsea ketika di rumah terlihat anak tersebut Chelsi Armania sudah mulai terlihat mandiri karena dari hasil observasi Chelsi terlihat kalau pergi sekolah dia menyiapkan sendiri perlengkapan sekolahnya, dan kalau sudah pulang sekolah Chelsi Armania selalu membantu pekerjaan rumah tanpa harus di suruh terlebih dahulu oleh ayahnya, misalnya menyapu halaman rumah dan mencuci piring, pergi belanja ke warung ketika disuruh oleh ayahnya.²¹⁰

“Putri ini anaknya rajin masuk sekolah kalau tidak masuk pasti ayahnya datang dan mengizinkan misalnya sakit. Ayahnya perhatian mengantar ke sekolah tapi juga kadang mbaknya yang mengantar. Anaknya juga tidak nakal tapi secara akademik kurang mungkin karena ayahnya kerja dan kurang pengawasan untuk belajar di rumah. PR jarang mengerjakan kalau ditanya katanya lupa, kadang PR nya dikerjakan mbaknya. Untuk tugas di kelas pasti mengerjakan, piket juga rajin mengerjakannya. Untuk fasilitas belajar itu pasti dilengkapi misalnya ada buku-buku yang harus beli ya dibeli.”²¹¹

Dari hasil wawancara dengan Wali kelas II Ibu Linda Ekawati dan Pak Dian Bayu Kiswoyo mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Putri dapat dijelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung

²¹⁰ Observasi terhadap Chelsea Dawuhan, 6 Oktober 2016.

²¹¹ Wawancara dengan Ibu Linda Ekawati dan Pak Dian Bayu Kiswoyo Wali kelas II, Pada Tanggal 14 Oktober 2016.

jawab dari putri baru mulai terbentuk di lihat dari anak tersebut kalau masuk sekolah rajin dan jarang tidak masuk, kalau ada tugas-tugas di dalam kelas pasti dia kerjakan dan kalau ada piket juga di kerjakannya karena mendapat perhatian dari ayahnya akan tetapi anak tersebut secara akademik masih kurang di sebabkan oleh rendahnya pengawasan ayahnya belajar di rumah.

Untuk membenarkan ungkapan dari wali kelas II Ibu Linda Ekawati dan Pak Dian Bayu Kiswoyo mengenai karakter dari Chelsea dan Putri di atas, maka peneliti melakukan observasi langsung dari hasil observasi peneliti melihat Chelsea ketika sekolah ditunggu oleh ayahnya. Terlihat juga ketika Chelsea masuk kelas dan ayahnya pulang untuk sarapan dia tahu dan langsung menangis sehingga diantar pulang oleh Ibu Linda Ekawati. Namun ketika berada di dalam kelas Chelsea anaknya pintar secara akademik ini terlihat ketika ada tugas di dalam kelas anaknya selalu mengerjakannya paling cepat dan jawabannya benar kemudian ketika ada PR anaknya selalu mengerjakannya. Karakter dari Putri adalah anaknya rajin masuk ke sekolah dan mengerjakan piket tampak ketika dia bersama teman-temannya menyapu ruang kelas.²¹²

“Fabil ini anaknya rajin tidak pernah bolos kecuali sakit, secara akademik sebenarnya agak bagus tapi sepertinya kurang ada kontrol dan perhatian dari ayahnya, setiap ada PR selalu dikerjakan di sekolah, buku pelajaran sering tidak bawa katanya hilang, sudah sering saya ingatkan jawabnya selalu iya tapi tetap seperti itu, PR dikerjakan di sekolah bukunya hilang terus. Kalau

²¹² Observasi, 14 Oktober 2016.

piket rajin rukun sama temannya, meskipun jauh pulang pergi sekolah berangkat jalan kaki sama teman-temannya. Komunikasi dari ayahnya ke wali kelas kalau ada kesulitan atau mengizinkan kalau sakit itu tidak ada kadang kalau ketemu di jalan saya kasih tahu orang tuanya tolong perhatikan PR nya sama bukunya kok sering hilang tapi ya tetap saja seperti itu”.²¹³

Dari hasil wawancara dengan Wali kelas II Ibu Linda Ekawati dan Pak Dian Bayu Kiswoyo mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Fabil di atas dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawabnya sudah mulai terbentuk karena anak tersebut kalau pergi ke sekolah rajin dan tidak di antar ayahnya, selain itu anak tersebut secara akademik bagus dan kalau ada piket dia selalu kerjakan bersama temannya akan tetapi anak tersebut sering lupa mengerjakan PR nya dan sering lupa membawa bukunya karena kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari ayahnya.

Menurut apa yang diungkapkan oleh ibu Linda Ekawati tentang karakter kemandirian dan tanggung jawab dari Syifaul ainur fadhila beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau Syifa secara akademik sedang, kemudian kalau ada PR pasti mengerjakan dan kalau diberi tugas di sekolah pasti ya mengerjakan. Untuk piket juga pasti mengerjakan karena di sekolah juga waktunya piket saya dampingi anak-anak ini mbak soalnya masih kelas 2 masih butuh dibimbing enggak bisa dilepas begitu saja. Kalau fasilitas masalah buku keperluan saya lihat terpenuhi semua. Kalau sekolah ayahnya masih antar jemput karena lumayan jauh rumahnya dari sekolah”.²¹⁴

²¹³ Wawancara dengan Ibu Linda Ekawati dan Pak Dian Bayu Kiswoyo Wali kelas II, Pada Tanggal 14 Oktober 2016.

²¹⁴ Wawancara dengan Ibu Linda Ekawati Wali kelas II, Pada Tanggal 14 Oktober 2016.

Dari apa yang diungkapkan oleh ibu Linda Ekawati tampak bahwa karakter kemandirian dan tanggung jawab Syifaul Ainur Fadhila untuk anak usia kelas II SD dapat dikatakan sudah mulai terbentuk.

Untuk membenarkan apa yang di ungkapkan oleh ibu Linda Ekawati mengenai karakter dari Syifa di atas, peneliti melakukan observasi langsung dari hasil observasi peneliti melihat Syifa di sekolah anaknya rajin, selalu mengerjakan tugas-tugas sekolah, mengerjakan PR nya dan mengerjakan piket dengan di bimbing oleh wali kelasnya ibu Linda Ekawati.²¹⁵

Sedangkan menurut Ibu Suparmi Wali kelas III mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut.

“Marisa anaknya masuk sekolah rajin kecuali sakit, secara akademik lumayan bagus dan aktif juga di kelas, setiap ada PR selalu mengerjakan. Berangkat ke sekolah juga berangkat sendiri jalan kaki. Kalau piket rajin sudah paham sendiri kapan jadwal piketnya, waktu awal-awal memang sering lalai tidak hanya marisa rata-rata anak-anak semua begitu, lalu saya terapkan hukuman bagi yang tidak piket selanjutnya anak-anak sudah bisa tanggung jawab terhadap tugas piketnya. Kalau komunikasi orang tua ke sekolah untuk konsultasi jika anaknya mengalami kesulitan belajar atau menanyakan perkembangan sekolahnya itu ada biasanya mbaknya yang datang”.²¹⁶

Dari hasil wawancara dengan Wali kelas III Ibu Suparmi mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Marisa dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah terbentuk karena anak tersebut kalau sekolah rajin atau tidak

²¹⁵ Observasi, 14 Oktober 2016.

²¹⁶ Wawancara dengan Ibu Suparmi Wali kelas III, Pada Tanggal 14 Oktober 2016.

pernah bolos kecuali izin sakit dan kalau berangkat kesekolah sendiri tanpa di antar ayahnya, jika ada tugas-tugas sekolah atau PR dan piket anak tersebut selalu mengerjakannya sendiri dan tepat waktu tanpa harus di bantu oleh orang lain, dan anaknya didalam kelas aktif karena secara akademik anaknya bagus.

“Deviana ini anaknya secara akademik cerdas, aktif juga di kelas rajin masuk sekolah kecuali sakit, tapi kalau sakit atau tidak masuk tidak ada surat juga tidak ada walinya datang mengizinkan. Kalau sekolah yang antar jemput kakeknya. PR selalu mengerjakan, kalau ada tugas di kelas cepat tanggap dan mengerjakan. Untuk piket rajin mengerjakan tahu kapan waktunya piket itu sudah paham. Fasilitas belajar kurang dipenuhi”.²¹⁷

Dari hasil wawancara dari dengan Wali kelas III Ibu Suparmi mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Deviana dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah terbentuk di lihat dari anak tersebut masuk sekolah rajin kecuali sakit dan di dalam kelas anak tersebut aktif dan kalau ada tugas dan piket di sekolah anak tersebut selalu mengerjakannya tanpa harus di suruh oleh guru.

“Fera Yuanita ini anaknya malas, secara akademik masih dibawah standar karena baca tulis saja masih belum lancar dan tidak naik kelas itu sudah dua kali. Fasilitas belajar kurang dipenuhi. Kalau PR selalu mengerjakan walaupun benar atau tidaknya jawabannya tapi mengerjakan. Berangkat dan pulang sekolah itu serempak sama teman-temannya tidak antar jemput. Kalau komunikasi dari orang tua memantau perkembangan belajar anaknya di sekolah itu tidak ada”.²¹⁸

²¹⁷ Wawancara dengan Ibu Suparmi Wali kelas III, Pada Tanggal 14 Oktober 2016.

²¹⁸ Wawancara dengan Ibu Suparmi Wali kelas III, Pada Tanggal 14 Oktober 2016.

Dari hasil wawancara dari dengan Wali kelas III Ibu Suparmi mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Fera Yuanita dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah mulai terbentuk karena anak tersebut sudah mengerjakan PR nya sendiri meskipun tidak terlalu sempurna dan kalau pergi berangkat sekolah tidak di antar oleh orang tuanya akan tetapi anak tersebut secara akademik masih kurang dan dalam baca tulisnya masih sangat kurang dan menyebabkan anak tersebut dua kali tidak naik kelas karena kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari ayahnya.

Untuk membenarkan ungkapan dari III Ibu Suparmi mengenai karakter Fera Yuanita di atas maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi terlihat bahwa Fera Yuanita ketika diminta untuk membaca materi pelajaran belum lancar, akan tetapi ketika guru memberikan tugas atau PR anaknya mengerjakan meskipun dalam mengerjakannya sering salah.²¹⁹

Sedangkan menurut Wali kelas IV Ibu Emi Widayati mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut.

“Sherilla ini secara akademik lemah tapi agak bisa mungkin karena faktor fisiknya anaknya ini cacat mata. Kalau ada tugas di sekolah pasti saya kelompokkan sama temannya supaya ada yang bimbing juga, saya minta temannya untuk membantu mengarahkan. Kalau ada PR juga saya pesan sama teman yang dekat kalau mau mengerjakan saya suruh ajak saya suruh belajar kelompok untuk bantu bimbing cara mengerjakannya juga. Secara fisik terawat anaknya juga bagus sopan. Kalau ada piket pasti mengerjakan sebisanya, tanggung jawab anaknya sama tugasnya. Tapi anaknya sering sakit juga secara fasilitas belajar

²¹⁹ Observasi, Jum'at 14 Oktober 2016 di Sekolah

juga dipenuhi. Lemahnya ya hanya karena fisiknya itu saja. Komunikasi dari wali kalau ada kesulitan atau mengizinkan sakit tidak masuk pasti datang ke sekolah”.²²⁰

Dari hasil wawancara dari dengan Wali kelas IV Ibu Emi Widayati mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Sherilla dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah mulai terbentuk karena setiap ada tugas sekolah anak tersebut selalu mengerjakannya semampunya dan biasanya gurunya memasukkannya dalam kelompok bersama temannya agar ada yang bisa membimbing dalam mengerjakan tugas sekolah karena maklum anaknya memiliki cacat mata dan secara akademis lemah atau kurang di sebabkan keterbatasan fisik tersebut. Anak tersebut juga mengumpulkan PR.²²¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap Sherilla terlihat anak tersebut tetap melaksanakan piket sebisanya. Ketika kegiatan pembelajaran di kelas jika diberikan tugas langsung mengerjakan dan gurunya meletakkannya dalam sebuah kelompok supaya ada teman yang membantu membimbing.

“Ertika ini anaknya secara akademik lumayan pintar. Kalau ada tugas pasti dikerjakan, PR pasti mengerjakan tanggung jawab. Anaknya rajin juga aktif, untuk piket selalu mengerjakan dan paham sama jadwal piketnya tidak perlu disuruh. Fasilitas belajar juga dicukupi, kalau tidak masuk pasti diizinkan”.²²²

Dari hasil wawancara dari dengan Wali kelas IV Ibu Emi Widayati mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Ertika

²²⁰ Wawancara dengan Ibu Emi Widayati Wali kelas IV, Pada Tanggal 17 Oktober 2016.

²²¹ Observasi Pada Tanggal 16 Oktober 2016

²²² Wawancara dengan Ibu Emi Widayati Wali kelas IV, Pada Tanggal 17 Oktober 2016.

dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah terbentuk karena anak tersebut rajin masuk sekolah, kalau tidak masuk sekolah pasti di izinkan dan jika ada PR dan tugas-tugas sekolah anaknya langsung mengerjakannya, dan di dalam kelas anaknya aktif dan rajin.

Sedangkan menurut Wali kelas V Ibu Tutut Sulistiani mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut.

“Sukma Wulan anaknya rajin, diam tapi untuk belajar anaknya aktif akademiknya bagus dan masuk 5 besar. Kalau ada PR pasti dikerjakan, secara fasilitas juga dipenuhi. Kontrol dan perhatian dari ayahnya juga bagus, kalau ada kesulitan belajar pasti tanya dan yang bimbing itu ayahnya kata anaknya karena mungkin ya anak tunggal masih satu-satunya. Secara kebutuhan juga termanjakan. Kalau ada tugas piket tanggung jawab sudah paham sendiri dan mengerjakan”.²²³

Dari hasil wawancara dari dengan Wali kelas V Ibu Tutut Sulistiani mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Sukma Wulan dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah terbentuk karena anak tersebut kalau ada tugas atau PR dia kerjakan sendiri dan anaknya rajin dan di dalam kelas anaknya terbilang aktif dan memiliki prestasi yang bagus dan masuk 5 besar di sekolah.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Tutut Sulistiani mengenai karakter dari Sukma Wulan di atas maka peneliti melakukan observasi dari hasil observasi Sukma Wulan di dalam kelas anaknya aktif ketika

²²³ Wawancara dengan Ibu Tutut Sulistiani Wali kelas V, Pada Tanggal 17 Oktober 2016.

ada pertanyaan dari guru dan segera mengerjakan tugas yang diberikan, mengumpulkan PR yang di berikan guru dengan tepat waktu.²²⁴

Sedangkan menurut Wali kelas VI Bapak Lestari mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut.

“Nur Widia secara akademik dibawah standar mungkin memang secara daya pikir lemah, diam dan cenderung ke minder. Kalau ada tugas PR pasti dikerjakan masalah betul apa salah belum tentu tapi ya dikerjakan. Sama tugasnya tanggung jawab rajin masuk sekolah kecuali sakit. Fasilitas kurang di cukupi mungkin karena faktor ekonomi. Tapi anaknya baik sopan santunnya bagus”.²²⁵

Dari hasil wawancara dari dengan Wali kelas VI Bapak Lestari mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Nur Widia dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah mulai terbentuk karena anak tersebut rajin masuk sekolah dan rajin mengerjakan tugas dan PR nya tapi masalah bisa atau tidaknya dia selalu kerjakan selain itu anaknya juga baik, sopan, santun, meskipun dia rajin tapi secara akademik anak tersebut masih kurang.

“Febriana secara akademik lumayan, hanya kalau dikasih tugas di kelas mengerjakana agak lama tapi hasilnya bagus. Secara fisik rapi, fasilitas juga dicukupi. PR selalu mengerjakan. Kalau untuk tugas piket pasti mengerjakan, masalah tanggung jawab anaknya bertanggung jawab. Kalau ada kesulitan tidak ada komunikasi dari orang tua ke sekolah untuk menanyakan perkembangan anaknya di sekolah”.²²⁶

Dari hasil wawancara dari dengan Wali kelas VI Bapak Lestari mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Febriana dapat di

²²⁴ Observasi, 14 Oktober 2016.

²²⁵ Wawancara dengan Bapak Lestari Wali kelas VI, Pada Tanggal 17 Oktober 2016.

²²⁶ Wawancara dengan Bapak Lestari Wali kelas VI, Pada Tanggal 17 Oktober 2016.

jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawab dari anak tersebut sudah terbentuk karena anak tersebut rajin masuk sekolah, rajin mengerjakan PR, mengerjakan tugas dengan hasil yang baik dan dalam berpakaian anaknya rapi dan bersih karena fasilitas yang di berikan oleh orang tuanya memadai.

“Winanda Cici anaknya secara akademik kurang, kalau dikasih tugas mengerjakan tapi tidak bisa sekali paham harus saya ulang saya bimbing kadang temannya yang bisa membimbing. untuk masalah belajar masih kurang anaknya. Fasilitas belajar dicukupi malah termanjakan karena secara ekonomi orang tuanya bagus. Mungkin karena kurang bimbingan dari ayahnya. PR selalu mengerjakan tapi di kelas kurang aktif apalagi masalah pertanyaan yang spontan ya tidak bisa malah diam”.²²⁷

Dari hasil wawancara dari dengan Wali kelas VI Bapak Lestari mengenai karakter mandiri dan tanggung jawab dari Winanda Cici dapat di jelaskan bahwa karakter mandiri dan tanggung jawabnya untuk anak usia kelas 6 SD dapat dikatakan belum terbentuk.

Dari apa yang di ungkapkan oleh Bapak Lestari mengenai karakter dari Winanda Cici di atas maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi Winanda Cici ketika di sekolah anaknya dalam belajar masih kurang atau memiliki akademik yang masih rendah misalnya dalam memahami pelajaran atau mengerjakan tugas anaknya susah untuk faham atau mengalami kesulitan dalam belajar, ketika

²²⁷ Wawancara dengan Bapak Lestari Wali kelas VI, Pada Tanggal 17 Oktober 2016.

diberikan tugas oleh guru harus dijelaskan berulang-ulang, dan ketika ada PR anaknya selalu mengerjakannya.²²⁸

“Yohanes Angga anaknya secara akademik bagus tidak ada masalah dari kelas 1 bahkan dari TK dulu masuknya ke SD itu termasuk anak pilihan. Kalau tanggung jawabnya sama tugasnya di sekolah sudah bisa dibilang bertanggung jawab, ada PR selalu mengerjakan, kalau diberikan tugas langsung tanggap dan mengerjakan, piket juga pasti selalu mengerjakan. Kalau setahu saya pulang pergi sekolah juga tidak pernah diantar pergi sama teman-temannya”.²²⁹

Dari apa yang diungkapkan oleh bapak Lestari wali kelas 6 SDN Jambangan 03 bahwa mengenai karakter kemandirian dan tanggung jawab Yohanes Angga selalu mengerjakan tugas yang diberikan baik itu tugas di sekolah, PR maupun tugas piket. Tampak bahwa anak tersebut karakter kemandirian dan tanggung jawabnya sudah mulai terbentuk.

C. HASIL PENELITIAN

1. **Pola Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.**
 - a. **Pola Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang.**

Dari paparan data diatas maka dapat diketahui pola pengasuhan ayah terhadap anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri di SDN Jambangan 02 yaitu ayah mendidik dan mengasuh

²²⁸ Observasi, 16 Oktober 2016.

²²⁹ Wawancara dengan Bapak Lestari Wali kelas VI, Pada Tanggal 16 Oktober 2016.

anaknya dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab dengan cara sebagai berikut:

1) Menggunakan Pola Asuh Demokrasi

Ayah dalam mengasuh dan mendidik anaknya ada yang mengasuh anaknya secara sendirian dan juga ada yang dengan bantuan keluarga yang lain hal ini karena ayah memiliki kesibukan pekerjaan. Dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya ayah memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul tetapi tetap ada kontrol dan aturan dari ayah maupun keluarga lain yang membantu mengasuh anak. Dalam perkembangan belajar anak ada perhatian dan pendampingan. Ayah juga menerapkan *reward* dan *punishment* kepada anak. Ayah juga selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan anak untuk memberikan saran dan nasehat. Tampak bahwa ayah dari siswa SDN Jambangan 02 yang ibunya bekerja sebagai TKW mereka menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak-anaknya. Untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab anak yang dilakukan ayah dari sebagian besar siswa SDN Jambangan 02 adalah dengan melalui perintah, keteladanan, nasehat, pembiasaan serta *reward* dan *punishment*. Dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab yang dilakukan ayah adalah dengan langsung membiasakan dan memberi contoh kepada anak untuk melakukannya dengan perbuatan yaitu menyiapkan keperluan sekolah, membantu pekerjaan

rumah yang bisa dilakukan anak, menyuruh anak untuk mengerjakan PR. Dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak disini ayah tidak memberitahukan kepada anak tentang mengapa harus memiliki kemandiri dan tanggung jawab, untuk apa kemandirian dan tanggung jawab. Dari hal tersebut dapat dikatakan dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab ayah tidak menggunakan tahapan *moral knowing*. Untuk memahami anak agar memiliki kemandirian dan tanggung jawab ayang dilakukan ayah adalah dengan cara membiasakan anak untuk melakukan suatu perbuatan untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab. Dengan demikian dapat dikatakan yang dilakukan ayah yaitu membiasakan anak untuk melakukannya dengan tindakan nyata (*moral action*).

2) Menggunakan Pola Asuh Permisif

Dalam mendidik dan mengasuh anaknya ayah dari seorang siswa SDN Jambangan 02 juga mendidik dan mengasuh anaknya tidak secara sendirian, tetapi dengan dibantu oleh keluarga yang lain yaitu nenek. Ayah dan nenek dalam mendidik dan mengasuh anak yaitu dengan cara menuruti semua keinginan anak, kontrol terhadap anak lemah, tidak ada perhatian terhadap perkembangan belajar anak. Untuk membentuk karakter anak tidak ada pembiasaan yang dilakukan oleh ayah. Dapat dikatakan bahwa ayah menggunakan pola asuh permisif dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

b. Pola Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang

Tidak jauh berbeda dengan ayah dari siswa SDN Jambangan 02, ayah dari siswa SDN Jambangan 03 mendidik dan mengasuh anaknya dengan cara sebagai berikut.

1) Menggunakan Pola Asuh Demokratis

Sebagian besar ayah dari siswa SDN Jambangan 03 mendidik dan mengasuh anaknya dengan bantuan keluarga yang lain. Ayah yang dibantu keluarga lain dalam mendidik dan mengasuh anaknya memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul atau berteman namun tetap ada kontrol dari ayah maupun dari keluarga yang membantu mengasuh anak tersebut serta ada aturan yang harus ditaati oleh anak. Dalam perkembangan belajar ada perhatian dan pendampingan dari keluarga. Ayah dan keluarga yang membantu mengasuh menerapkan *reward* terhadap prestasi yang dicapai anak.

Ada komunikasi yang baik antara ayah dengan anak. Tidak ada hukuman fisik yang diterapkan oleh ayah jika anak melakukan kesalahan namun ayah memberikan nasehat. Namun ayah yang mengasuh anaknya secara sendirian lebih tampak totalitas dalam mengasuh anak yakni dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang, memenuhi semua kebutuhan anak secara sendirian dan memantau perkembangan belajar anak. Memberi kebebasan anak

dalam bergaul namun tetap ada kontrol dari ayah. Ada komunikasi yang baik antara ayah dengan anak.

Dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab antara ayah yang mengasuh anaknya secara sendirian dengan ayah yang mengasuh anaknya dengan bantuan orang lain cara yang dilakukan tidak berbeda. Cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan perintah, keteladanan, nasehat, pembiasaan serta *reward* dan *punishment*. Dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab ada beberapa ayah dalam membentuk karakter tersebut dengan cara memberi pengertian dan pemahaman kepada anak tentang apa yang baik dan yang buruk apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, dalam hal ini apa yang dilakukan ayah adalah bentuk dari *moral knowing*. Selanjutnya ayah memberi contoh dan membiasakan anaknya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai anak dan sebagai pelajar yakni pergi ke sekolah, mengerjakan PR, membantu pekerjaan rumah dan lain sebagainya. Dapat dijelaskan dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak dilakukan ayah dengan cara *moral knowing* dan *moral action*. Sebagian besar ayah dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab ayah tidak melakukannya dengan melalui tahapan *moral knowing* dan *moral feeling* akan tetapi ayah melakukannya dengan cara membiasakan anak untuk melakukan dengan perbuatan nyata dalam

rangka membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak (*moral action*).

2) Menggunakan Pola Asuh Permisif

Sebagian ayah dari siswa SDN Jambangan 03 yang mengasuh anaknya dengan bantuan keluarga yang lain mereka mendidik dan mengasuh anaknya dengan cara menuruti semua keinginan anak, kontrol terhadap anak sangat lemah, tidak memantau perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah, tidak ada pendampingan dalam belajar. Ayah juga tidak menerapkan *reward* untuk memotivasi anak.

2. Strategi Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang

a. Strategi Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang

Pengasuhan anak secara sendirian oleh ayah tanpa kehadiran ibu akan berbeda dengan keluarga yang lengkap dimana ada ayah dan ibu di dalamnya. Ayah yang mengasuh anaknya secara sendirian memiliki strategi dalam pengasuhan untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab. Strategi yang digunakan ayah dalam pengasuhan anak siswa SDN Jambangan 02 yang ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Strategi Komunikatif

Untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab melalui pengasuhan yang dilakukan oleh ayah yaitu dengan cara mengkomunikasikan dan meminta saran kepada keluarga dekat. Komunikasi yang dilakukan ayah yaitu mengenai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam mendidik dan mengasuh anaknya agar dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2. Menggunakan Strategi Persuasif

Sebagian ayah dari siswa SDN Jambangan 02 dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab anak yaitu dengan cara berusaha dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam mengasuh anak tanpa meminta bantuan dari orang lain.

b. Strategi Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang

Berbeda dengan di SDN Jambangan 02 Dampit, ayah dari siswa di SDN Jambangan 03 Dampit dalam mengasuh anaknya untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab yaitu menggunakan strategi sebagai berikut:

1) Strategi Komunikatif

Untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab melalui pengasuhan yang dilakukan oleh ayah yaitu dengan cara

mengkomunikasikan dan meminta saran kepada keluarga dekat. Komunikasi yang dilakukan ayah yaitu mengenai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam mendidik dan mengasuh anaknya agar dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2) Strategi Persuasif

Sebagian ayah dari siswa SDN Jambangan 02 dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab anak yaitu dengan cara berusaha dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam mengasuh anak tanpa meminta bantuan dari orang lain.

3) Strategi Akomodatif

Dalam hal ini ayah secara bersama-sama dengan anggota keluarga dalam mengasuh anak. Permasalahan dan kesulitan yang timbul dalam mendidik dan mengasuh anak diselesaikan secara bersama-sama. Ayah berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga meskipun tidak ada peran ibu didalamnya. Dalam hal ini tampak bahwa strategi yang digunakan ayah adalah strategi akomodatif.

3. Karakter Anak Setelah Pengasuhan Ayah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

a. Karakter Siswa SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang Setelah Pengasuhan Ayah.

Karakter kemandirian dan tanggung jawab dari siswa SDN Jambangan 02 Dampit dalam pengasuhan ayah tampak bahwa siswa-siswa tersebut karakter kemandirian dan tanggung jawabnya sudah mulai terbentuk. Hal ini berdasarkan penuturan wali kelas masing-masing siswa SDN Jambangan 02 Dampit. Karakter tanggung jawab dan kemandirian yang terbentuk dari pengasuhan yang dilakukan ayah tersebut sudah dapat dilihat dari anak sudah mengerjakan PR, melaksanakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, melaksanakan piket sesuai jadwal tanpa disuruh, rajin ke sekolah, serta berpenampilan rapi ketika sekolah.

b. Karakter Siswa SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang Setelah Pengasuhan Ayah.

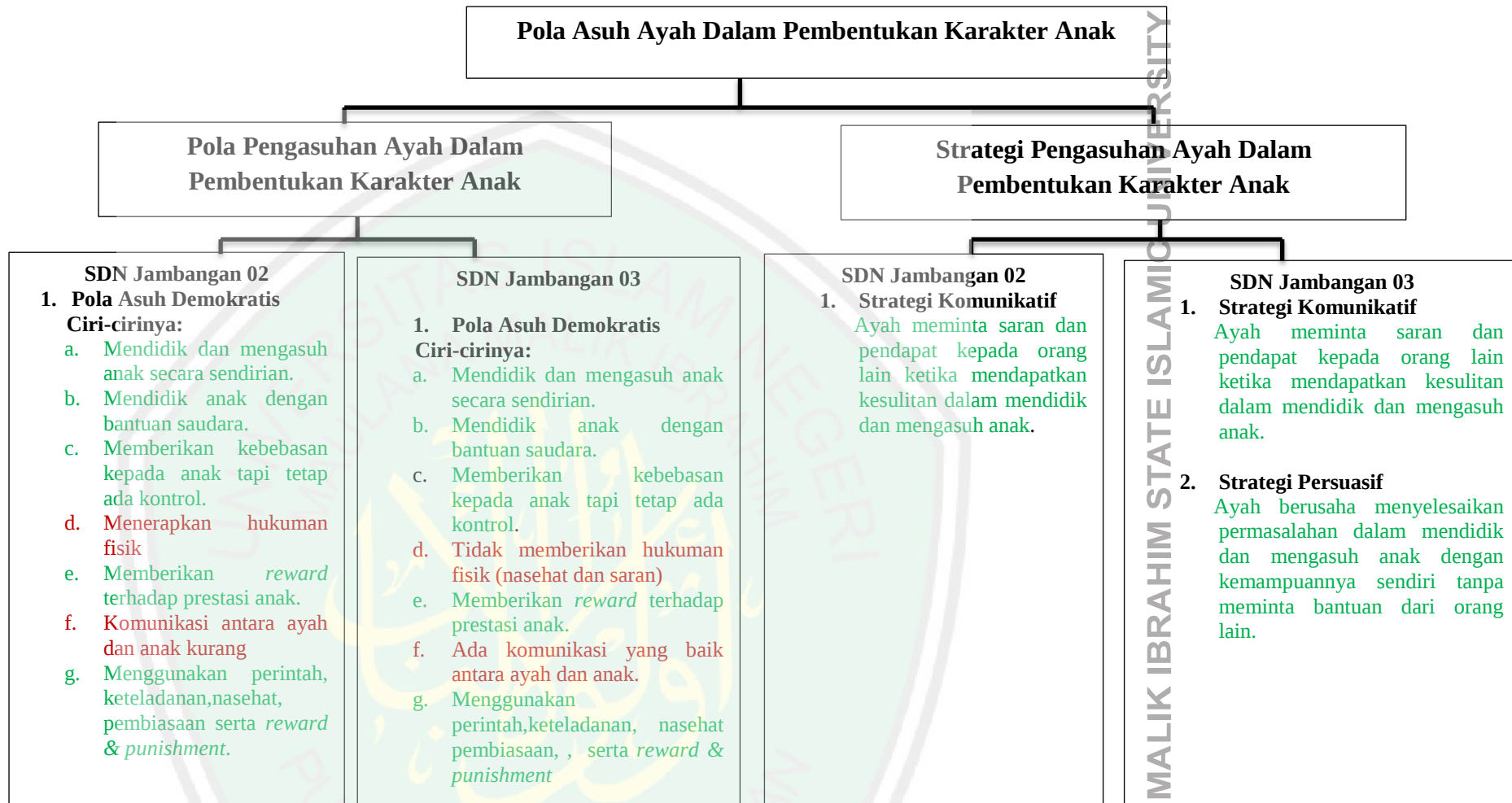
Karakter dari siswa SDN Jambangan 03 Dampit dalam pengasuhan ayah tampak bahwa siswa-siswa tersebut karakter kemandirian dan tanggung jawab untuk anak kelas rendah sudah mulai terbentuk secara seimbang. Untuk siswa kelas tinggi dapat terlihat sebagian besar bahwa karakter kemandirian dan tanggung jawab sudah terbentuk dan sudah mulai terbentuk hanya ada 1 siswa yang karakter kemandirian dan tanggung jawabnya belum terbentuk. Hal ini terlihat

dari anak sudah mengerjakan PR, melaksanakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, melaksanakan piket sesuai jadwal tanpa disuruh, rajin ke sekolah, serta berpenampilan rapi ketika sekolah.

Untuk lebih jelasnya pola asuh ayah dalam pembentukan karakter siwa SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini:



Dari hasil penelitian diatas maka dapat dilihat pada bagan berikut ini:





Gambar 4. 1: Hasil Penelitian Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak.

Keterangan:

1. warna merah :perbedaan.
2. warna hijau :persamaan.

No	Informan	Nama Anak	Siswa Kelas	Pola Asuh	Strategi Pengasuhan	Karakter Anak	
						Kemandirian	Tanggung Jawab
1	Anshori	Syifaul Ainur F.M.H	II	Demokratis	Persuasif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
2	Arifin	Deviana	III	Permisif	Komunikatif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk
3	Suroso	Yohanes Angga	VI	Demokratis	Akomodatif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk
4	Mustono	Chelsi Armania	II	Demokratis	Persuasif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
5	Mustofa	Muhammad Aidil	I	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
6	Gatot	Azkia Lailatul	I	Permisif	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
7	Jamari	Winanda Cici F	VI	Permisif	Komunikatif	Belum terbentuk	Belum terbentuk
8	Mualim	Marisa	III	Demokratis	Persuasif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk
9	Lasiyanto	Fera Yuanita	III	Permisif	Komunikatif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk
10	Ngateno	Sukma Wulan	V	Demokratis	Persuasif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk
11	Sukijan	Febriana Dwi Y	VI	Demokratis	Komunikatif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk
		Tri Permata W	I	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
12	Wiwit	Fabila Unsi	II	Permisif	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
13	Ketut Hari P	Ertika	IV	Permisif	Persuasif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk
14	Aziz	Nur Widia	VI	Demokratis	Persuasif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
15	Sumadi	Felistia Putri	II	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
16	Siswadi	Sherilla	IV	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
17	S. Arifin	Edi Yuliono	II	Demokratis	Persuasif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
18	Tusiono	Varel Adam V	III	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
19	Warsito	Ashifa Queenara	I	Demokratis	Persuasif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
20	Supriadi	Junia Saradita Nelsa	V	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
21	Suwanto	Leo Fahri	IV	Permisif	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk

No	Informan	Nama Anak	Siswa Kelas	Pola Asuh	Strategi Pengasuhan	Karakter Anak	
						Kemandirian	Tanggung Jawab
1	Sukijan	Tri Permata W	I	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
2	Sumadi	Felistia Putri	II	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
3	Siswadi	Sherilla	IV	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
4	Tusiono	Varel Adam V	III	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
5	Mustofa	Muhammad Aidil	I	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
6	Supriadi	Junia Saradita Nelsa	V	Demokratis	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk

No	Informan	Nama Anak	Siswa Kelas	Pola Asuh	Strategi Pengasuhan	Karakter Anak	
						Kemandirian	Tanggung Jawab
1	Sukijan	Febriana Dwi Y	VI	Demokratis	Komunikatif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk

No	Informan	Nama Anak	Siswa Kelas	Pola Asuh	Strategi Pengasuhan	Karakter Anak	
						Kemandirian	Tanggung Jawab
1	Anshori	Syifaul Ainur F.M.H	II	Demokratis	Persuasif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
2	Mustono	Chelsi Armania	II	Demokratis	Persuasif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
3	Aziz	Nur Widia	VI	Demokratis	Persuasif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
4	S. Arifin	Edi Yuliono	II	Demokratis	Persuasif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
5	Warsito	Ashifa Queenara	I	Demokratis	Persuasif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk

No	Informan	Nama Anak	Siswa Kelas	Pola Asuh	Strategi Pengasuhan	Karakter Anak	
						Kemandirian	Tanggung Jawab
1	Mualim	Marisa	III	Demokratis	Persuasif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk
2	Ngateno	Sukma Wulan	V	Demokratis	Persuasif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk

No	Informan	Nama Anak	Siswa Kelas	Pola Asuh	Strategi Pengasuhan	Karakter Anak	
						Kemandirian	Tanggung Jawab
1	Suroso	Yohanes Angga	VI	Demokratis	Akomodatif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk

No	Informan	Nama Anak	Siswa Kelas	Pola Asuh	Strategi Pengasuhan	Karakter Anak	
						Kemandirian	Tanggung Jawab
1	Suwanto	Leo Fahri	IV	Permisif	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
2	Gatot	Azkia Lailatul	I	Permisif	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk
3	Wiwit	Fabila Unsi	II	Permisif	Komunikatif	Mulai terbentuk	Mulai terbentuk

No	Informan	Nama Anak	Siswa Kelas	Pola Asuh	Strategi Pengasuhan	Karakter Anak	
						Kemandirian	Tanggung Jawab
1	Jamari	Winanda Cici F	VI	Permisif	Komunikatif	Belum terbentuk	Belum terbentuk

No	Informan	Nama Anak	Siswa Kelas	Pola Asuh	Strategi Pengasuhan	Karakter Anak	
						Kemandirian	Tanggung Jawab
1	Arifin	Deviana	III	Permisif	Komunikatif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk
2	Lasiyanto	Fera Yuanita	III	Permisif	Komunikatif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk

No	Informan	Nama Anak	Siswa Kelas	Pola Asuh	Strategi Pengasuhan	Karakter Anak	
						Kemandirian	Tanggung Jawab
1	Ketut Hari P	Ertika	IV	Permisif	Persuasif	Sudah terbentuk	Sudah terbentuk

Tabel 4.12 : Karakter Anak Setelah Pengasuhan Ayah.

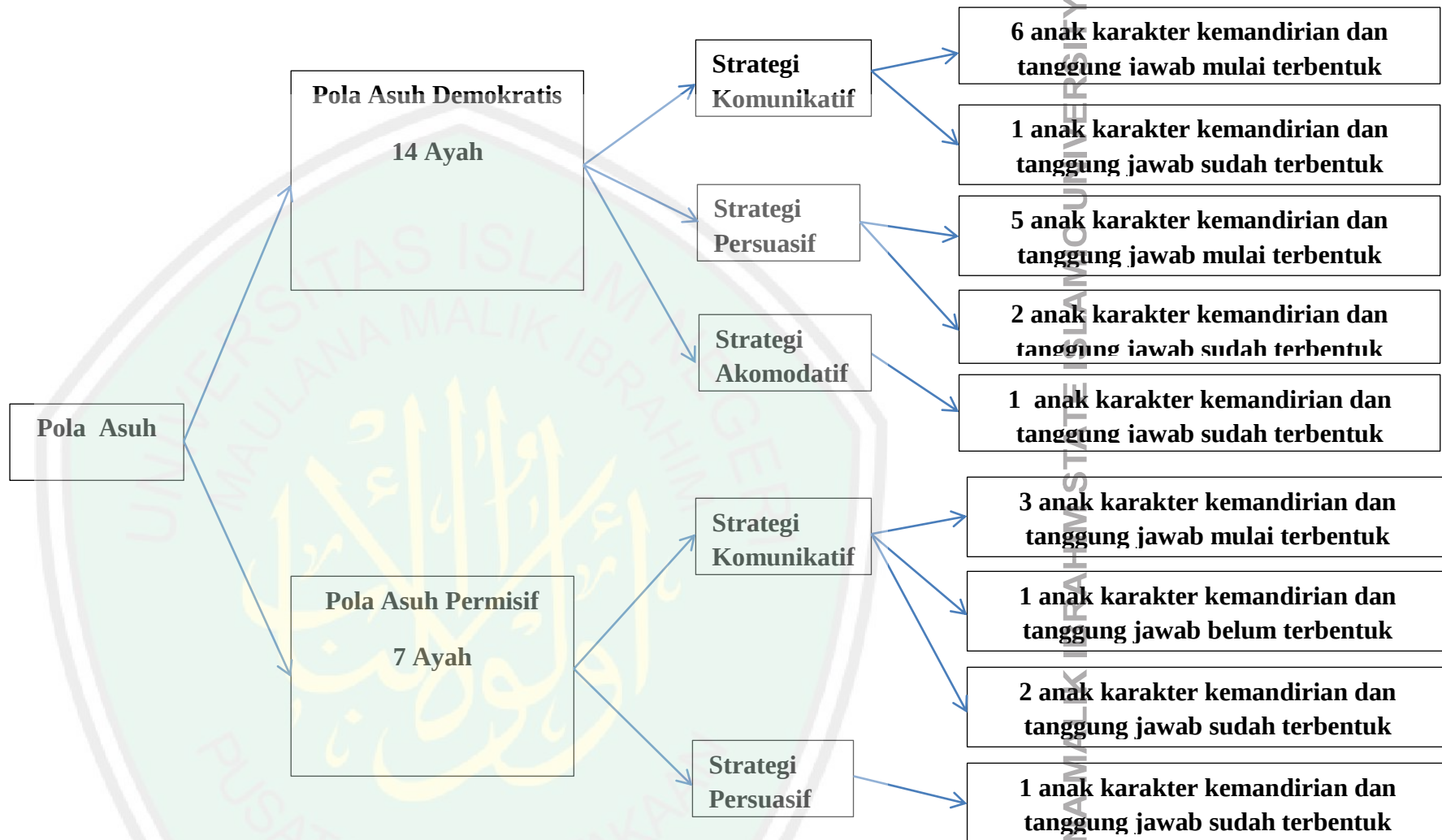
Keterangan warna : pola asuh demokratis = biru strategi komunikatif = merah karakter mulai terbentuk = hijau
pola asuh permisif = merah strategi persuasif = hijau karakter belum terbentuk = merah
strategi akomodatif = biru karakter sudah terbentuk = biru

Dari tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa pola pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak yakni dari 21 ayah yang mengasuh anaknya secara sendirian karena istrinya bekerja sebagai TKW maka tampak bahwa 14 ayah menggunakan pola asuh demokratis dan 7 ayah menggunakan pola asuh permisif.

Selanjutnya strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak yaitu dari 21 ayah dapat dilihat bahwa ayah yang menggunakan strategi komunikatif yaitu sebanyak 12 ayah menggunakan strategi komunikatif, 8 ayah menggunakan strategi persuasif dan 1 ayah menggunakan strategi akomodatif dalam mengasuh anaknya.

Dari pola asuh dan strategi yang digunakan ayah dalam mengasuh anaknya untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab anak maka karakter dari 22 anak setelah pengasuhan ayah berdasarkan tabel diatas dapat dirincikan dalam bagan berikut ini:

Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak Setelah Pengasuhan Ayah



Dari bagan diatas jika dilihat dalam bentuk persentase maka akan tampak bahwa: *Pertama*, pola asuh demokratis yang digunakan ayah dan strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Karakter dari 6 anak (27,27%) yang diasuh oleh ayah dengan menggunakan pola asuh demokratis dan menggunakan strategi komunikatif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya mulai terbentuk dan 1 anak (4,54%) belum terbentuk. 2) Karakter dari 5 anak (22,72%) yang diasuh oleh ayah dengan menggunakan pola asuh demokratis dan menggunakan strategi persuasif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya mulai terbentuk dan 2 anak (9,09%) sudah terbentuk. 3) Karakter dari 1 anak (4,54%) yang diasuh dengan menggunakan pola asuh demokratis dan dengan menggunakan strategi akomodatif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya sudah terbentuk.

Kedua, pola asuh permisif yang digunakan ayah dan strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Karakter dari 3 anak (13,63%) yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan dengan menggunakan strategi komunikatif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya mulai terbentuk, 1 anak (4,54%) karakternya belum terbentuk dan 2 anak (9,09%) karakternya sudah terbentuk. 2) Karakter dari 1 anak (4,54%) yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan dengan

menggunakan strategi persuasif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya sudah terbentuk.

Karakter tersebut sudah terbentuk dapat dilihat dari ; 1) Melakukan kewajibannya sendiri tanpa harus menunggu perintah atau disuruh terlebih dahulu, 2) Melakukan tugas yang diberikan dengan standar yang baik (PR maupun tugas di sekolah), 3) Menepati janji., Memiliki komitmen pada tugas, 5) Melaksanakan piket secara teratur tanpa harus diingatkan, 6) Aktif dalam kegiatan di sekolah, 7) Menyiapkan keperluan sendiri. Karakter anak dapat dikatakan mulai terbentuk juga dapat dilihat dari ; 1) Melakukan kewajibannya sendiri tapi kadang masih harus diperintah dan diingatkan, 2) Melakukan tugas yang diberikan namun belum secara baik (PR maupun tugas di sekolah), 3) Menepati janji, 4) Memiliki komitmen pada tugas, 5) Melaksanakan piket secara teratur tanpa harus diingatkan, 6) Menyiapkan keperluan sendiri tetapi masih perlu diingatkan. Selanjutnya karakter anak dikatakan belum terbentuk karena; 1) Melakukan kewajibannya sendiri tapi masih harus diperintah dan diingatkan, 2) Melakukan tugas yang diberikan namun belum secara baik (PR maupun tugas di sekolah), 3) Melaksanakan tugas tetapi harus diperintah, 4) Melaksanakan piket secara teratur tanpa harus diingatkan, 5) Tidak menepati janji, 6) Keperluan sendiri masih disiapkan oleh orang lain.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Pengasuhan Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola pengasuhan ayah dari siswa SDN Jambangan 02 Dampit dan siswa SDN Jambangan 03 Dampit sebenarnya hampir sama yaitu menggunakan cara sebagai berikut:

1. Pola Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Terhadap Siswa SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang.

Dari paparan data diatas maka dapat diketahui pola pengasuhan ayah terhadap anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri di SDN Jambangan 02 yaitu ayah mendidik dan mengasuh anaknya dengan cara sebagai berikut:

a. Menggunakan Pola Asuh Demokrasi

Ayah dari siswa SDN Jambangan 02 dalam *mengasuh* dan mendidik anaknya ada yang mengasuh anaknya secara sendirian dan juga ada yang dengan bantuan keluarga yang lain hal ini karena ayah memiliki kesibukan pekerjaan sebagai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya ayah memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dan berteman tetapi tetap ada kontrol dan aturan dari ayah maupun keluarga lain yang membantu mengasuh anak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah

Nasyih Ulwan yaitu orang tua harus selektif dalam memilih teman dan kelompok yang sesuai bagi anaknya. Karena teman mempunyai pengaruh yang besar dalam proses pembentukan pribadi anak.²³⁰

Dalam perkembangan belajar anak ada perhatian dan pendampingan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafei Sahlan tentang kewajiban ayah dalam mengasuh anak yakni; 1) Mengingatkan anak jika lupa belajar dan 2) Menyemangati agar anak mau belajar.²³¹ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa meskipun ayah sibuk dalam bekerja tetapi ayah tidak melalaikan kewajibannya dalam mengasuh dan mendidik anak. Ayah tetap mengontrol kegiatan anak serta tetap memberikan perhatian dalam perkembangan belajar anak.

Tanggung jawab ayah mengasuh anak diatas sebagaimana telah tertera dalam Al Qur'an Surat At Tahrim ayat 6 bahwa kewajiban yang dipikul oleh ayat tersebut yaitu orang tua berfungsi sebagai pendidik anak dan berfungsi sebagai pelindung dan pemelihara keluarga.²³²

Dari hasil penelitian tampak bahwa ayah menjalankan fungsinya sebagai pelindung dan pemelihara keluarga. Fungsi tersebut telah dijalankan oleh ayah hal tersebut terlihat dari ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, mengontrol kegiatan anak serta memperhatikan perkembangan belajar anaknya.

²³⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyaakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 242

²³¹ Syafei Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 51.

²³² Arifin, *Hubungan Timbal Balik Hubungan Agama Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm 75

Ayah selalu berkomunikasi dan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anak dan memberikan nasehat serta saran. Menurut Marry Go Setiawan berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira.²³³

Dari penjelasan diatas bahwa ayah meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anak dan berkomunikasi dengan anak untuk memberikan nasehat dan saran. Karena dengan adanya komunikasi yang baik antara ayah dan anak maka akan dapat mengetahui perasaan yang dialami oleh anaknya.

Adanya komunikasi antara orang tua dan anak sebagai ciri dari pola asuh demokratis sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim alaihis salam yang tertera di dalam Al Qur'an surat As Saffat ayat 102 dimana dalam surat tersebut dinyatakan bahwa Nabi Ibrahim seolah berdialog dengan putranya untuk meminta pendapat.²³⁴ Hal itu menunjukkan bahwa dianjurkan untuk mengasuh anak dengan cara demokratis yakni dengan meminta dan menghargai pendapat anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa orang tua harus menampilkan sikap kasih sayang kepada anaknya.²³⁵

²³³ Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), hlm. 69

²³⁴ Pathil Abror, Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al Qur'an, *Jurnal Penelitian*, (IAIN Samarinda, Indonesia Volume 4 No 1, 2016), hlm. 67

²³⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 240.

Dengan adanya komunikasi antara ayah dan anak, anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Ayah yang meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan kesah anak dan memberikan nasehat dengan lemah lembut. Hal yang dilakukan ayah tersebut juga mengajarkan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dengan cara yang baik juga.

Ayah dari siswa SDN Jambangan 02 yang ibunya bekerja sebagai TKW mereka menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Noor A. Rosli yang menyatakan diskusi dua arah antara orang tua dan anak-anak akan membantu untuk meminimalkan masalah yang terjadi. Selain itu, kebanyakan studi menunjukkan bahwa kesejahteraan berhasil terjadi ketika anak-anak diasuh oleh orang tua demokratis.²³⁶ Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ayah dalam mengasuh anaknya juga telah dijelaskan di dalam Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 159.²³⁷ Orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri.

²³⁶Noor. A. Rosli, *Effect of Parenting Style on Childrens Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim in the USA*, Disertasi Doktor (Marquette University, 2014), hlm. 17

²³⁷ Lihat Bab II, hlm. 28

Untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab anak yang dilakukan ayah dari sebagian besar siswa SDN Jambangan 02 adalah dengan melalui perintah, keteladanan, nasehat pembiasaan, serta *reward* dan *punishment*. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pola asuh yang demokratis akan lebih mendukung terhadap pembentukan karakter kemandirian dan tanggung jawab anak. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh ayah dalam membentuk karakter tersebut yakni melalui perintah, keteladanan, nasehat, pembiasaan serta *reward* dan *punishment*.

Ayah mengasuh anak dengan dengan cara memberikan keteladanan, perintah, pembiasaan, nasehat serta *reward* dan *punishment*. Keteladanan juga telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam QS. Al Ahzab ayat 21.²³⁸ Nasehat yang diberikan ayah jika anak melakukan kesalahan juga terdapat dalam firman Allah SWT QS. Luqman ayat 13. Selanjutnya *reward* dan *punishment* yang dicontohkan oleh Rasulullah.²³⁹

Mengasuh dan mendidik anak dengan cara memberikan *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh ayah dari siswa SDN Jambangan 02 dalam mendidik anaknya sebagaimana juga telah dicontohkan oleh

²³⁸ Lihat Bab II, hlm. 45

²³⁹ Lihat Bab II, hlm. 47

Rasulullah. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan anak menjadi lebih baik dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dengan memberikan hadiah jika anak berprestasi serta memberikan nasehat jika anak melakukan kesalahan maka hadiah dan hukuman harus diterapkan secara seimbang. Hadiah dan hukuman dilakukan sebagai sarana mendidik dan membentuk tanggung jawab anak.

Nasehat dan keteladanan yang dilakukan ayah dalam mengasuh dan mendidik anaknya sebagaimana telah diperintahkan dalam Al Qur'an dalam firman Allah SWT QS. Luqman ayat 13. Dalam mengasuh anak secara sendirian juga memberikan nasehat jika anak melakukan kesalahan. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak mengulangi lagi perbuatannya.

Pandangan Juwariyah bahwa kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, sehingga perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Faktor keteladanan kedua orang tua menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.²⁴⁰

Dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak disini ayah tidak memberitahukan kepada anak tentang mengapa harus memiliki kemandiri dan tanggung jawab, untuk apa kemandirian dan

²⁴⁰ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 5

tanggung jawab. Dari hal tersebut dapat dikatakan dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab ayah tidak menggunakan tahapan *moral knowing*. Untuk memahamkan anak agar memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang dilakukan ayah adalah dengan cara membiasakan anak untuk melakukan suatu perbuatan untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab. Dengan demikian dapat dikatakan yang dilakukan ayah yaitu membiasakan anak untuk melakukannya dengan tindakan nyata (*moral action*).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratna Megawangi dalam Masnur Muslich bahwasannya tindakan nyata (*moral knowing*) merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya yakni *moral knowing* dan *moral feeling*.²⁴¹ Dilihat dari cara ayah dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab terhadap siswa SDN Jambangan 02 Dampit kabupaten Malang tampak bahwa pembentukan karakter yang dilakukan dapat dikatakan tidak sepenuhnya melalui tahapan dalam pembentukan karakter anak. Hal inilah yang menjadikan kurang maksimalnya pembentukan karakter yang dilakukan oleh ayah. Ditambah lagi dengan hilangnya satu syarat mendasar terbentuknya karakter anak yaitu *maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya).²⁴² Hal inilah yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh ayah yang ditinggal istrinya bekerja sebagai TKW.

²⁴¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 134

²⁴² Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 92

b. Menggunakan Pola Asuh Permisif

Dalam mendidik dan mengasuh anaknya ayah dari seorang siswa SDN Jambangan 02 juga mendidik dan mengasuh anaknya tidak secara sendirian, tetapi dengan dibantu oleh keluarga yang lain yaitu nenek. Ayah dan nenek dalam mendidik dan mengasuh anak yaitu dengan cara menuruti semua keinginan anak, kontrol terhadap anak lemah, tidak ada perhatian terhadap perkembangan belajar anak.

Dalam mengasuh anak ayah juga tidak menerapkan *reward* dan *punishment* untuk memotivasi agar anak menjadi lebih baik. Untuk membentuk karakter anak tidak ada pembiasaan yang dilakukan oleh ayah. Dapat dikatakan bahwa ayah menggunakan pola asuh permisif dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baumrind bahwa pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.²⁴³ Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.²⁴⁴

Sebagian ayah mengasuh dan mendidik anak dengan cara tidak memberikan pembiasaan kepada anak untuk melaksanakan tugasnya.

²⁴³Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hlm. 59.

²⁴⁴ Lihat BAB II hlm. 37

Ayah cenderung memanjakan dan menuruti semua keinginan anak. Khaulah binti Hakim berkata, Rasulullah bersabda “ Sesungguhnya anak itu bisa menjadi penyebab kikir, pengecut, bodoh, dan sedih”. Makna yang terkandung yakni dibalik kecintaan dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, Nabi tidak menginginkan adanya sikap memanjakan secara berlebihan dan memperturuti semua keinginan anak. Sehingga anak nantinya akan berbuat sesukanya dan menuruti semua yang diinginkannya, tanpa ada yang melarangnya.²⁴⁵

Dapat dijelaskan bahwa pola asuh permisif yang digunakan oleh ayah dalam mendidik dan mengasuh anak tidak kondusif untuk membentuk karakter anak. Pengasuhan permisif yang dilakukan ayah sebagaimana dijelaskan diatas tampak bahwa ayah tidak mengajarkan anak untuk bertanggung jawab. Jika anak tumbuh tanpa tanggung jawab maka bagaimana nanti anak akan bisa bertanggung jawab di masa dewasanya. Orang tua harus memberikan kasih sayang kepada anaknya namun jangan sampai memanjakan dan memberikan kasih sayang yang berlebihan.

2. Pola Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Terhadap Siswa SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

Tidak jauh berbeda dengan ayah dari siswa SDN Jambangan 02, ayah dari siswa SDN Jambangan 03 mendidik dan mengasuh anaknya dengan cara sebagai berikut.

²⁴⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting*, (Kartasuro: Aqwam, 2010), hlm. 167-168.

a. Menggunakan Pola Asuh Demokratis

Sebagian besar ayah dari siwa SDN Jambangan 03 mendidik dan mengasuh anaknya dengan bantuan keluarga yang lain. Ayah yang dibantu keluarga lain dalam mendidik dan mengasuh anaknya memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul atau berteman namun tetap ada kontrol dari ayah maupun dari keluarga yang membantu mengasuh anak tersebut serta ada aturan yang harus ditaati oleh anak. Dalam perkembangan belajar ada perhatian dan pendampingan dari keluarga.

Ayah dan keluarga yang membantu mengasuh memberikan *reward* terhadap prestasi yang dicapai anak. Rasulullah telah mengajarkan untuk mengaktifkan akal anak-anak sebagaimana Rasulullah pernah membariskan Abdullah, Ubaidillah dan sejumlah anak pamannya, Al Abbas dalam satu barisan beliau bersabda, “Siapa yang sampai dulu kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu”. Mereka pun berlomba lari menuju ke tempat beliau, setelah mereka sampai di tempat beliau, ada yang memeluk punggung dan ada pula yang memeluk dada beliau. Nabi menciumi mereka semua. Nabi tidak melakukan hal tersebut selain untuk dapat mengaktifkan akal anak-anak, mengembangkan bakat, dan meningkatkan semangat mereka.²⁴⁶

Dari hasil penelitian bahwa ayah dalam mengasuh anak juga menerapkan *reward* jika anak memiliki prestasi menunjukkan bahwa

²⁴⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Kartasura: Aqwam Media Profetika, 2010), hlm. 134

ayah melakukan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Dengan adanya *reward* yang diberikan kepada anak akan memacu anak untuk lebih giat belajar dan menjadikan anak untuk lebih berusaha menjadi lebih baik. Sehingga anak akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Ada komunikasi yang baik antara ayah dengan anak. Tidak ada hukuman fisik yang diterapkan oleh ayah jika anak melakukan kesalahan namun ayah memberikan nasehat. Mendidik tanggung jawab pada anak dengan menegur dan memberikan nasehat dari kesalahan yang dilakukan oleh anak sebagaimana diungkapkan oleh ‘Abdullah bin Busr Ash-Shahabi ra ia berkata: “Ibu saya pernah mengutus saya ke tempat Rasulullah SAW untuk memberikan setandan buah anggur. Akan tetapi, sebelum saya sampai kepada beliau saya makan (buah itu) sebagian. Ketika saya tiba di rumah Rasulullah beliau menjewer telinga saya seraya bersabda: wahai anak yang tidak amanah” (HR Ibnu Sunni).²⁴⁷

Dari penelitian yang diperoleh bahwa ayah dalam mengasuh anak dengan cara menggunakan *reward* dan *punishment*. Cara ini dalam islam juga diajarkan oleh Rasulullah. Dalam mengasuh anak adanya hukuman dan hadiah berkaitan erat yakni membiasakan anak berbuat baik dan peringatan dari perbuatan buruk. Sebagaimana hadiah jika anak berprestasi atau anak berbuat baik maka juga harus ada hukuman

²⁴⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 173

sebagai sarana mengasuh anak yaitu membentuk karakter. Maka orang tua memberikan hadiah agar anak dapat menjadi lebih baik dan memberikan peringatan dan nasehat untuk kesalahan yang diperbuat anak agar anak juga menjadi lebih baik.

Gaya pengasuhan dan perilaku anak-anak ditentukan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua demokratis menunjukkan tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan yang berbeda. Orang mungkin mengatakan bahwa orang tua demokratis mungkin mendorong anak-anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab untuk diri dan lingkungannya.²⁴⁸ Dapat dijelaskan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ayah akan lebih efektif dalam membentuk karakter anak.

Ayah yang mengasuh anaknya secara sendirian lebih tampak totalitas dalam mengasuh anak yakni dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang, memenuhi semua kebutuhan anak secara sendirian dan memantau perkembangan belajar anak. Memberi kebebasan anak dalam bergaul namun tetap ada kontrol dari ayah. Ada komunikasi yang baik antara ayah dengan anak. Dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab antara ayah yang mengasuh anaknya secara sendirian dengan ayah yang mengasuh anaknya dengan bantuan orang lain cara yang dilakukan tidak berbeda. Cara yang

²⁴⁸Noor. A. Rosli, *Effect of Parenting Style on Childrehs Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim in the USA*, hlm. 24

dilakukan adalah dengan menggunakan perintah, keteladanan, nasehat, pembiasaan serta *reward* dan *punishment*.

Dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab antara ayah yang mengasuh anaknya secara sendirian dengan ayah yang mengasuh anaknya dengan bantuan orang lain cara yang dilakukan tidak berbeda. Cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan perintah, keteladanan, nasehat, pembiasaan serta *reward* dan *punishment*. Dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab ada beberapa ayah dalam membentuk karakter tersebut dengan cara memberi pengertian dan pemahaman kepada anak tentang apa yang baik dan yang buruk apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, dalam hal ini apa yang dilakukan ayah adalah bentuk dari *moral knowing*. Selanjutnya ayah memberi contoh dan membiasakan anaknya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai anak dan sebagai pelajar yakni pergi ke sekolah, mengerjakan PR, membantu pekerjaan rumah dan lain sebagainya.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas dapat dijelaskan dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak dilakukan ayah dengan cara *moral knowing* dan *moral action*. Sebagian besar ayah dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab ayah tidak melakukannya dengan melalui tahapan *moral knowing* dan *moral feeling* akan tetapi ayah melakukannya dengan cara membiasakan anak untuk melakukan dengan perbuatan nyata dalam rangka membentuk

kemandirian dan tanggung jawab anak (*moral action*). Dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh ayah juga hilang salah satu syarat mendasar bagi terbentuknya karakter yakni tidak adanya kelekatan psikologis antara anak dengan ibunya disebabkan ibu yang bekerja sebagai TKW. Sebagaimana Menurut Ratna Megawangi, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi dalam membentuk karakter anak yaitu maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya), rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman, dan stimulasi fisik dan mental.²⁴⁹

b. Menggunakan Pola Asuh Permisif

Sebagian ayah dari siswa SDN Jambangan 03 yang mengasuh anaknya dengan bantuan keluarga yang lain mereka mendidik dan mengasuh anaknya dengan cara menuruti semua keinginan anak, kontrol terhadap anak sangat lemah, tidak memantau perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah, tidak ada pendampingan dalam belajar. Ayah juga tidak menerapkan *reward* untuk memotivasi anak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baumrind bahwa pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.²⁵⁰ Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa pola asuh permisif tidak kondusif dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar.

²⁴⁹ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 92.

²⁵⁰ Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hlm. 59.

Dalam mengasuh anak ayah tidak membiasakan anak untuk menyiapkan kebutuhannya sendiri. Untuk menyiapkan kebutuhan diri sendiri anak terbiasa dilayani. Seharusnya anak diajarkan untuk mengerjakan sesuatu secara sendiri tanpa bantuan orang lain agar anak menjadi anak yang mandiri.

B. Strategi Pengasuhan Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang

1. Strategi Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang.

Pengasuhan anak secara sendirian oleh ayah tanpa kehadiran ibu akan berbeda dengan keluarga yang lengkap dimana ada ayah dan ibu di dalamnya. Ayah yang mengasuh anaknya secara sendirian memiliki strategi dalam pengasuhan untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab. Strategi yang digunakan ayah dalam pengasuhan anak siswa SDN Jambangan 02 yang ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri adalah sebagai berikut:

a. Menggunakan Strategi Komunikatif

Untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab melalui pengasuhan yang dilakukan oleh ayah yaitu dengan cara mengkomunikasikan dan meminta saran kepada keluarga dekat. Komunikasi yang dilakukan ayah yaitu mengenai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam mendidik dan mengasuh anaknya

agar dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini sebagaimana dalam jurnal penelitian Mufid Widodo yang menyatakan bahwa strategi ini sering digunakan oleh mereka ketika sedang menghadapi permasalahan sehari-hari seperti pekerjaan, saran atau masukan untuk mendidik anak, atau masalah-masalah pribadi.²⁵¹

b. Menggunakan Strategi Persuasif

Sebagian ayah dari siswa SDN Jambangan 02 dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab anak yaitu dengan cara berusaha dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam mengasuh anak tanpa meminta bantuan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Urip Cahyadi dkk bahwa dalam menyikapi permasalahan yang dirasakan sering muncul, seorang *single parent* harus yakin bahwa keberhasilan mereka lebih disebabkan oleh hal-hal yang menetap dalam diri mereka seperti sifat, keterampilan, kemauan, usaha maupun kemampuan mereka sendiri.²⁵²

2. Strategi Pengasuhan Ayah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

Berbeda dengan di SDN Jambangan 02 Dampit, ayah dari siswa di SDN Jambangan 03 Dampit dalam mengasuh anaknya untuk membentuk

²⁵¹ Mufid Widodo, *Peran Single Mother dalam Mengembangkan Moralitas Anak*, (Surabaya. Tanpa Penerbit, 2013), hlm. 9

²⁵² Urip Cahyadi,, Ridwan Ibrahim, Sainudin Latore, *Strategi Perempuan Single Parent Studi di Desa Palelah*, Jurnal Penelitian, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2015), hlm. 8

karakter kemandirian dan tanggung jawab yaitu menggunakan strategi sebagai berikut:

a. Strategi Komunikatif

Untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab melalui pengasuhan yang dilakukan oleh ayah yaitu dengan cara mengkomunikasikan dan meminta saran kepada keluarga dekat. Komunikasi yang dilakukan ayah yaitu mengenai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam mendidik dan mengasuh anaknya agar dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

b. Strategi Persuasif

Sebagian ayah dari siswa SDN Jambangan 02 dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab anak yaitu dengan cara berusaha dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam mengasuh anak tanpa meminta bantuan dari orang lain.

c. Strategi Akomodatif

Dalam hal ini ayah secara bersama-sama dengan anggota keluarga dalam mengasuh anak. Permasalahan dan kesulitan yang timbul dalam mendidik dan mengasuh anak diselesaikan secara bersama-sama. Ayah berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga meskipun tidak ada peran ibu didalamnya. Dalam hal ini tampak bahwa strategi yang digunakan ayah adalah strategi akomodatif. Sebagaimana diungkapkan dari hasil penelitian Yusnita Marlia, dalam menyikapi

permasalahan yang dirasakan sering muncul, *single parent* ini selalu berusaha menyesuaikan diri. Penyesuaian diri berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri.²⁵³

C. Karakter Anak Setelah Pengasuhan Ayah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

1. Karakter Siswa SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang Setelah Pengasuhan Ayah.

Karakter kemandirian dan tanggung jawab dari siswa SDN Jambangan 02 Dampit dalam pengasuhan ayah tampak bahwa siswa-siswa tersebut karakter kemandirian dan tanggung jawabnya sudah mulai terbentuk. Hal ini berdasarkan penuturan wali kelas masing-masing siswa SDN Jambangan 02 Dampit. Karakter tanggung jawab dan kemandirian yang terbentuk dari pengasuhan yang dilakukan ayah tersebut sudah dapat dilihat dari anak sudah mengerjakan PR, melaksanakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, melaksanakan piket sesuai jadwal tanpa disuruh, rajin ke sekolah, serta berpenampilan rapi ketika sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Hibaban dalam Hidayatullah tahap-tahap pendidikan karakter pada anak yakni kemandirian 11-12 tahun, pada fase kemandirian ini, anak dididik untuk menjadi pribadi yang

²⁵³Yusnita Marlia Suryani, *Penyesuaian Diri Ibu Sebagai Kepala Keluarga*, (Surakarta: Tanpa Penerbit, 2010), hlm. 28

mandiri.²⁵⁴ Tahap ini melatih menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah dan dididik untuk membedakan yang baik dan buruk.

2. Karakter Siswa SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang Setelah Pengasuhan Ayah.

Karakter dari siswa SDN Jambangan 03 Dampit dalam pengasuhan ayah tampak bahwa siswa-siswa tersebut untuk siswa kelas rendah karakter kemandirian dan tanggung jawab sudah mulai terbentuk secara seimbang. Untuk siswa kelas tinggi dapat terlihat sebagian besar bahwa karakter kemandirian dan tanggung jawab sudah terbentuk dan sudah mulai terbentuk hanya ada 1 siswa yang karakter kemandirian dan tanggung jawabnya belum terbentuk. Hal ini terlihat dari anak sudah mengerjakan PR, melaksanakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, melaksanakan piket sesuai jadwal tanpa disuruh, rajin ke sekolah, serta berpenampilan rapi ketika sekolah.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Hibaban dalam Hidayatullah tahap-tahap pendidikan karakter pada anak yakni tanggung jawab diri 7-8 Tahun, pada fase ini anak didik untuk bisa tanggung jawab diri sendiri.²⁵⁵ Pada usia ini orang tua dapat membentuk tanggung jawab diri pada anak. Tahap ini meliputi menjelaskan kewajiban shalat melatih

²⁵⁴ Hidayatullah, Furqan, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNES Press, 2010), hlm. 32

²⁵⁵ Hidayatullah, Furqan, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNES Press, 2010), hlm. 32

melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin.

Dari hasil penelitian pada bab IV, maka dapat dijelaskan bahwa pola pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak yakni dari 21 ayah yang mengasuh anaknya secara sendirian karena istrinya bekerja sebagai TKW maka tampak bahwa 14 ayah menggunakan pola asuh demokratis dan 7 ayah menggunakan pola asuh permisif.

Selanjutnya strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak yaitu dari 21 ayah dapat dilihat bahwa ayah yang menggunakan strategi komunikatif yaitu sebanyak 12 ayah menggunakan strategi komunikatif, 8 ayah menggunakan strategi persuasif dan 1 ayah menggunakan strategi akomodatif dalam mengasuh anaknya.

Dari hasil penelitian terhadap pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak baik siswa SDN Jambangan 02 dan siswa SDN Jambangan 03 yaitu tampak bahwa: *Pertama*, pola asuh demokratis yang digunakan ayah dan strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Karakter dari 6 anak (27,27%) yang diasuh oleh ayah dengan menggunakan pola asuh demokratis dan menggunakan strategi komunikatif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya mulai terbentuk dan 1 anak (4,54%) belum terbentuk. 2) Karakter dari 5 anak (22,72%) yang diasuh oleh ayah dengan menggunakan pola asuh demokratis dan menggunakan strategi persuasif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya mulai terbentuk dan 2 anak (9,09%) sudah terbentuk.

3) Karakter dari 1 anak (4,54%) yang diasuh dengan menggunakan pola asuh demokratis dan dengan menggunakan strategi akomodatif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya sudah terbentuk. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.²⁵⁶

Kedua, pola asuh permisif yang digunakan ayah dan strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Karakter dari 3 anak (13,63%) yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan dengan menggunakan strategi komunikatif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya mulai terbentuk, 1 anak (4,54%) karakternya belum terbentuk dan 2 anak (9,09%) karakternya sudah terbentuk. 2) Karakter dari 1 anak (4,54%) yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan dengan menggunakan strategi persuasif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya sudah terbentuk. Pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua menurut Baumrind mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah serta anak cenderung bertingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan.²⁵⁷ Namun dari hasil penelitian diatas hal tersebut hanya terjadi pada 1 orang anak dari 7 anak yang diasuh dengan cara permisif. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa walaupun ayah mengasuh dengan cara permisif tapi ternyata ada kepedulian dari

²⁵⁶ Suyanto, Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 97.

²⁵⁷ Suyanto, Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 97

lingkungan keluarga yang lain yaitu saudara yang ikut membantu mengasuh anak serta faktor pendidikan yang cukup dari orang yang membantu dalam mengasuh anak-anak tersebut serta tidak lepas dari pembinaan anak di sekolah yang dilakukan oleh gurunya. Adanya strategi pengasuhan oleh ayah dalam membentuk karakter anak juga membantu dalam rangka membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab anak. Bahwasannya pembinaan pribadi anak merupakan usaha yang kompleks sehingga perlu adanya kerjasama berbagai pihak baik keluarga, teman bermain, sekolah dan masyarakat dimana mereka hidup.²⁵⁸

²⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang,), hlm. 122

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai berikut.

1. Pola pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

Pola pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak yakni ayah mengasuh anaknya secara sendirian karena istrinya bekerja sebagai TKW maka tampak bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab dilakukan ayah dengan memberi pengertian tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (*moral knowing*). Membiasakan anak dengan langsung melakukan perbuatan nyata (*moral action*) dalam rangka membentuk karakter tersebut.

2. Strategi pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

Selanjutnya strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter dari siswa SDN Jambangan 03 yaitu dengan menggunakan strategi komunikatif dan menggunakan strategi persuasif.

3. Karakter anak setelah pengasuhan ayah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

Dari hasil penelitian terhadap pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak baik siswa SDN Jambangan 02 dan siswa SDN Jambangan 03 yaitu tampak bahwa: *Pertama*, pola asuh demokratis yang digunakan ayah dan strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Karakter dari 6 anak (27,27%) yang diasuh oleh ayah dengan menggunakan pola asuh demokratis dan menggunakan strategi komunikatif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya mulai terbentuk dan 1 anak (4,54%) belum terbentuk. 2) Karakter dari 5 anak (22,72%) yang diasuh oleh ayah dengan menggunakan pola asuh demokratis dan menggunakan strategi persuasif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya mulai terbentuk dan 2 anak (9,09%) sudah terbentuk. 3) Karakter dari 1 anak (4,54%) yang diasuh dengan menggunakan pola asuh demokratis dan dengan menggunakan strategi akomodatif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya sudah terbentuk. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.²⁵⁹

Kedua, pola asuh permisif yang digunakan ayah dan strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Karakter dari 3 anak (13,63%) yang diasuh dengan

²⁵⁹ Suyanto, Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 97.

menggunakan pola asuh permisif dan dengan menggunakan strategi komunikatif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya mulai terbentuk, 1 anak (4,54%) karakternya belum terbentuk dan 2 anak (9,09%) karakternya sudah terbentuk. 2) Karakter dari 1 anak (4,54%) yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan dengan menggunakan strategi persuasif karakter kemandirian dan tanggung jawabnya sudah terbentuk.

B. SARAN

1. Ayah

Hendaknya ayah lebih memperhatikan dan mengontrol kegiatan anak baik di rumah dan di sekolah. Serta berusaha untuk membiasakan kepada anak untuk bersifat mandiri dan tanggungjawab.

2. Guru

Guru juga diharapkan dapat bekerja sama dengan ayah siswa dalam rangka membentuk karakter anak. Diharapkan komunikasi antara guru dan ayah dari siswa ini akan membantu dalam membentuk karakter anak.

3. Anak

Hendaknya anak lebih berusaha untuk memahami akan kewajiban dan tugasnya dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim dkk. *Salah Kaprah Mendidik Anak*, Solo: Kiswah Media, 2010.
- Alizadeh, Shahla. *Relationship Between Parenting Style Children's Behavior Problems, Jurnal Faculty of Human Ecology, University of Putra Malaysia (UPM)*, Malaysia: Volume 7 No. 112, Edisi Desember 2011.
- Andina, Miya Nur. *Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Anak*, (<http://miyanurandinaperdanaputra.blogspot.com/>), diakses pada 24 April 2016.
- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Hubungan Agama Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Arismantoro. *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Asy-syatibi, Al-Imam Abu Ishak. *al-Muwafaqat fi-Ushul as-Syariah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, T.T.
- B.Hurlock, Elizabeth. *Child Development*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Baumrin, Diana. *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen S Knopp. *Qualitative Research for Education: An Introduction To Theories and Method*, Newyork: Person Education Group, 2003.
- Budimansyah, Dasim. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara press, 2010.
- Cahyadi, Urip dkk. *Strategi Perempuan Single Parent Studi di Desa Palelah, Jurnal Penelitian*, Gorontalo : Universitas Negri Gorontalo, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995.
- Daryanto dan Suryati. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Bandung: Gava Media, 2013.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Thoha Putra, 1989.
- Depdiknas RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2003.
- Depnaker. *Pedoman Penempatan Kerja Ke Luar Negeri*, Dirjen Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja, Jakarta, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Djamrah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Erawati, Muna. *Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Fathurrahman, Pupuh dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Zainal Fitri, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Furqan, Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: UNES Press, 2010.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Imron, Arifin. *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Keagamaan*, Kalimasahadah Press, Malang, 1996.
- Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kartono, Kartini. *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*, Bandung : Mandar Maju, 2006.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, Jakarta: Tanpa Penerbit, 2010.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kusuma, Nova Indra. *Pengasuhan Anak TKW oleh Single Parent ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*, Skripsi: Tidak di Publikasikan, Semarang: 2013.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-PRESS, 1992.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohamad. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: LakasBang Presindo, 2011.
- Najib, Muhammad. *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LPKSMNV DIY Bekerjasama Dengan The Asia Fondation Jakarta, 1993.
- Poerwadarminata. *Kamu Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Prasesto, Asriadi Hadi. *Model Mutikasukus Pada Sosok Ibu Karir Di Kota Malang (Studi Multi Kasus Pada Sosok Ibu Karir Di Kota Malang)*, <http://lib.uin-malang.ac.id>, 27 April 2016.
- Rachmad, Abdul. *Hukum Perburuhan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Retnowati, Yuni. *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Akademi Komunikasi Indonesia, Volume: 6 No. 3, 2008.
- Rosli, Noor. A. *Effect of Parenting Style on Childrehs Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicties of Muslim in the USA*, Disertasi Doktor, Marquette University, 2014.
- Sahlan, Syafei. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Moderen English Press, 1991.
- Saputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Setiawan, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Subijanto. *Peran Negara dalam Hubungan Tenaga Kerja Indonesia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 17 No. 6, 2011.

- Subroto, Hadi. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukiyani, Fita dan Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*, *Jurnal Ilmu Sosial* Volume 11, No 1, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryani, Yusnita Marlia. *Penyesuaian Diri Ibu Sebagai Kepala Keluarga*, Surakarta, Tanpa Penerbit, 2010.
- Takdir Ilahi, Mohammad . *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- TIM, PSGK, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2007.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office, 1996.
- Umar, Hasyim. *Anak Shaleh Seri II*, (Cara Mendidik Anak dalam Islam), Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Wahyuni, Salami Dwi. *Konflik Dalam Keluarga Single Parent*, Jakarta, Tanpa Penerbit, 2010.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widodo, Mufid. *Peran Single Mother dalam Mengembangkan Moralitas Anak*, Surabaya. Tanpa Penerbit, 2013.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode Penerj. M. Djauzi Mudzakkir*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

Hari/tanggal :
 Jam :
 Lokasi :

NO	INSTRUMEN WAWANCARA	SUMBER DATA
1	Bagaimanana cara ayah memperlakukan anak di rumah?	Ayah dan Anak
2	Bagaimana cara ayah mengontrol aktifitas anak?	Ayah dan Anak
3	Bagaimana cara ayah memberikan dukungan yang positif kepada anak?	Ayah dan Anak
4	Bagaimana cara ayah memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan?	Ayah dan Anak
5	Adakah peraturan tertentu yang dibuat ayah dan harus ditaati oleh anak?	Ayah dan Anak
6	Apa yang dilakukan ayah jika anak mengalami kesulitan dalam mengasuh anak?	Ayah
7	Apakah ayah mengkomunikasikan dan meminta saran kepada kerabat jika menemui masalah dalam mengasuh anak?	Ayah
8	Apa yang dilakukan ayah dalam melengkapi posisi ibu dalam mengasuh anak?	Ayah
9	Apakah ayah memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul?	Ayah dan Anak
10	Bagaimana cara ayah membentuk karakter tanggung jawab anak?	Ayah
11	Bagaimana cara ayah mengajarkan tanggung jawab kepada anak?	Ayah dan Anak
12	Apa saja yang dilakukan ayah agar anaknya menjadi anak yang bertanggung jawab?	Ayah dan Anak
13	Apa saja yang dilakukan ayah agar anaknya menjadi anak yang bertanggung jawab?	Ayah dan Anak
14	Adakah pembiasaan yang dilakukan ayah dalam membentuk karakter tanggung jawab anak?	Ayah dan Anak
15	Bagaimana cara ayah membentuk karakter kemandirian anak?	Ayah dan Anak
16	Bagaimana cara ayah mengajarkan kemandirian kepada anak?	Ayah dan Anak
17	Adakah pembiasaan yang dilakukan ayah agar anaknya menjadi anak yang mandiri?	Ayah dan Anak
18	Apakah ayah selalu mempersiapkan keperluan anak di rumah?	Ayah dan Anak

19	Apakah ayah membantu setiap kesulitan belajar yang dialami anak?	Ayah dan Anak
20	Apakah anak segera tanggap jika diminta untuk mengerjakan sesuatu?	Ayah dan Anak
21	Apakah anak mengerjakan tugas sekolah dengan baik?	Guru
22	Apakah jika anak melakukan kesalahan dia akan mengakui kesalahannya (di rumah maupun di sekolah)?	Ayah, anak dan guru
23	Apakah jika anak berjanji dia akan menepatinya?	Ayah, anak dan guru
24	Apakah anak melakukan tugas sekolah tanpa disuruh?	Ayah, anak dan guru
25	Apakah anak melakukan tugas piket sekolah dengan baik dan teratur?	Guru
26	Apakah anak aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah?	Guru
27	Apakah ayah memantau perkembangan belajar anaknya di sekolah?	Guru

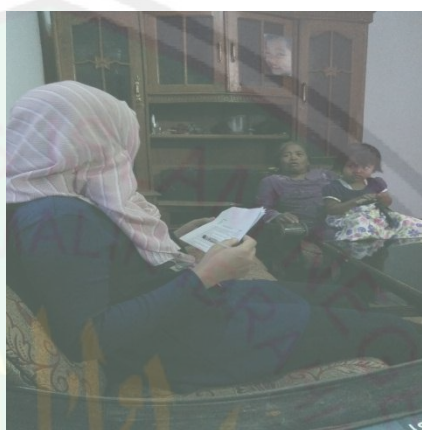
LAMPIRAN 2

Dokumentasi Wawancara Dengan Guru



LAMPIRAN 3

Dokumentasi Wawancara Dengan Orang Tua



LAMPIRAN 4

Dokumentasi Wawancara Dengan Anak



LAMPIRAN 5

Surat Penelitian Dari Kampus Untuk SDN Jambangan 02



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/03/2016
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

30 September 2016

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah SDN Jambangan 02 Dampit, Kab.Malang
 Di
 Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Leli Lestari
 NIM : 14761034
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag.
 2. Dr. Zaenul Mahmudi, MA.
 Judul Tesis : Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 Kab.Malang.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb


 Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
 NIP. 195612311983031032

LAMPIRAN 6

Surat Penelitian Dari Kampus Untuk SDN Jambangan 03


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
 Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/03/2016
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

30 September 2016

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah SDN Jambangan 03 Dampit, Kab.Malang
 Di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Leli Lestari
 NIM : 14761034
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag.
 2. Dr. Zaenul Mahmudi, MA.
 Judul Tesis : Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 03 Kab.Malang.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb


 Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
 NIP. 195612311983031032

LAMPIRAN 7

Surat Keterangan Penelitian Dari SDN Jambangan 02


SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) JAMBANGAN 02
DAMPIT KABUPATEN MALANG PROPINSI JAWA TIMUR.
 Alamat: Dusun Sumber Sari, Desa Jambangan Kabupaten
 Malang, Propinsi Jawa Timur.

SURAT KETERANGAN
 Nomor: 422/216/35.07.101.417/0.25/XI/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah kepala sekolah SDN Jambangan 02 Dampit Kabupaten Malang, menerangkan bahwa:

Nama : Leli Lestari
 Fakultas : Pascasarjana
 Jurusan : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 NIM : 14761034
 Judul Tesis : Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 Dampit, Kab. Malang).

Mahasiswa tersebut memang benar telah melakukan Penelitian di SDN Jambangan 02 Dampit, Kab. Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 7 November 2016

Mengetahui
 Kepala Sekolah

Nanik Indriyati, S.Pd
 Nip. 195901091981122001



LAMPIRAN 8

Surat Keterangan Penelitian Dari SDN Jambangan 03

SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) JAMBANGAN 03
DAMPIT KABUPATEN MALANG PROPINSI JAWA TIMUR.

 Alamat: jln. Matahari No 01, Sumbarsari, Jambangan Dampit,
Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur.

SURAT KETERANGAN
Nomor: 60/421.102.417.029/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah kepala sekolah SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten malang, menerangkan bahwa:

Nama : Leli Lestari
Fakultas : Pascasarjana
Jurusan : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
NIM : 14761034
Judul Tesis : Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikusus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri di SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang).

Mahasiswa tersebut memang benar telah melakukan Penelitian di SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 7 November 2016

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. Harivanto
Nip. 196006151980101002



Riwayat Hidup



Leli Lestari, lahir di Malang, 14 Desember 1986. Menempuh pendidikan dasar pada tahun 1992-1988 di SDN 74 Airlang, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 3 Sindang Kelinci pada tahun 1988-2001, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di MA Marzo'illah pada tahun 2001-2004, setelah itu selang beberapa tahun melanjutkan studi S1 di STAIN Curup Mengambil jurusan S1 PGMI pada tahun 2010-2014, setelah lulus S1 Kemudian melanjutkan studi S2 di UIN Maliki Malang mengambil jurusan S2 PGMI pada tahun 2014-2016, dengan judul tesis “Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri Di SDN Jambangan 02 Dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang).